

Buku Referensi

**MEMBANGUN IDENTITAS**

# **DESA**

**MELALUI PARIWISATA**



**DR. IR. IBNU SASONGKO, M.T.  
ARDIYANTO MAKSIMILIANUS GAI, M. SI.  
ARIEF SETIJAWAN, S.T., M.T.  
IDA SOEWARNI, S.T., M.T.**



**BUKU REFERENSI**

**MEMBANGUN IDENTITAS**

# DESA

**MELALUI PARAWISATA**

Dr. Ir. Ibnu Sasongko, M.T.  
Ardiyanto Maksimilianus Gai, M. Si.  
Arief Setijawan, S.T., M.T.  
Ida Soewarni, S.T., M.T.



# **MEMBANGUN IDENTITAS DESA MELALUI PARIWISATA**

## **PENCIPTAAN DAYA TARIK DAN BERKELANJUTAN**

---

---

Ditulis oleh:

Dr. Ir. Ibnu Sasongko, M.T.  
Ardiyanto Maksimilianus Gai, M. Si.  
Arief Setijawan, S.T., M.T.  
Ida Soewarni, S.T., M.T.

---

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang keras memperbanyak, menerjemahkan atau mengutip baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

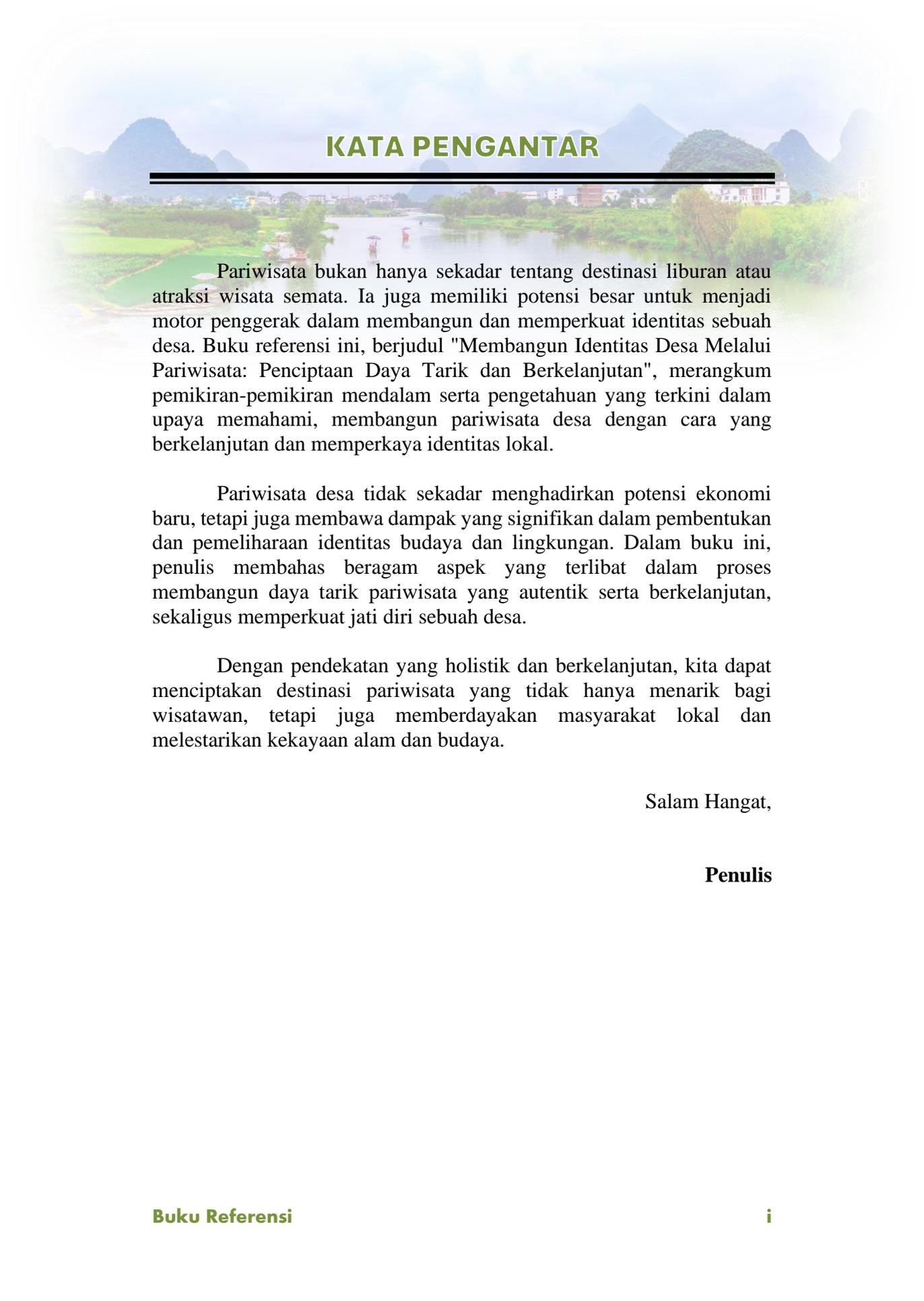
---



ISBN: 978-623-8649-32-7  
IV + 176 hlm; 18,2 x 25,7cm.  
Cetakan I, Mei 2024

**Desain Cover dan Tata Letak:**  
Melvin Mirsal

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh  
**PT Media Penerbit Indonesia**  
Royal Suite No. 6C, Jalan Sedap Malam IX, Sempakata  
Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan 20131  
Telp: 081362150605  
Email: [ptmediapenerbitindonesia@gmail.com](mailto:ptmediapenerbitindonesia@gmail.com)  
Web: <https://mediapenerbitindonesia.com>  
Anggota IKAPI No.088/SUT/2024



## KATA PENGANTAR

---

Pariwisata bukan hanya sekadar tentang destinasi liburan atau atraksi wisata semata. Ia juga memiliki potensi besar untuk menjadi motor penggerak dalam membangun dan memperkuat identitas sebuah desa. Buku referensi ini, berjudul "Membangun Identitas Desa Melalui Pariwisata: Penciptaan Daya Tarik dan Berkelanjutan", merangkum pemikiran-pemikiran mendalam serta pengetahuan yang terkini dalam upaya memahami, membangun pariwisata desa dengan cara yang berkelanjutan dan memperkaya identitas lokal.

Pariwisata desa tidak sekadar menghadirkan potensi ekonomi baru, tetapi juga membawa dampak yang signifikan dalam pembentukan dan pemeliharaan identitas budaya dan lingkungan. Dalam buku ini, penulis membahas beragam aspek yang terlibat dalam proses membangun daya tarik pariwisata yang autentik serta berkelanjutan, sekaligus memperkuat jati diri sebuah desa.

Dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, kita dapat menciptakan destinasi pariwisata yang tidak hanya menarik bagi wisatawan, tetapi juga memberdayakan masyarakat lokal dan melestarikan kekayaan alam dan budaya.

Salam Hangat,

**Penulis**

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Membangun Identitas Desa .....	1
B. Peran Pariwisata dalam Penciptaan Identitas Desa .....	8
C. Tujuan Penulisan Buku.....	12
<b>BAB II PEMAHAMAN IDENTITAS DESA .....</b>	<b>19</b>
A. Definisi dan Komponen Identitas Desa .....	19
B. Keterkaitan Identitas Desa dengan Sejarah dan Budaya .....	24
C. Peran Komunitas dalam Membentuk Identitas Desa.....	28
<b>BAB III PARIWISATA SEBAGAI PEMACU IDENTITAS DESA.....</b>	<b>35</b>
A. Peran Pariwisata dalam Mempromosikan Keunikan Desa .....	35
B. Pengembangan Produk Pariwisata Berbasis Identitas Desa .....	42
C. Dampak Positif Pariwisata terhadap Kesadaran Identitas Desa.....	49
<b>BAB IV STRATEGI PENCIPTAAN DAYA TARIK PARIWISATA .....</b>	<b>55</b>
A. Pengembangan Destinasi Pariwisata yang Berfokus pada Identitas .....	55
B. Kreativitas dalam Mengemas Pengalaman Pariwisata Desa .....	59
C. Kolaborasi dengan Komunitas Lokal untuk Meningkatkan Daya Tarik .....	62

<b>BAB V</b>	<b>KEBERLANJUTAN DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DESA.....</b>	<b>65</b>
A.	Pendekatan Ekowisata untuk Pariwisata Berkelanjutan.....	65
B.	Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Budaya dengan Bijak.....	70
C.	Partisipasi Masyarakat dalam Mengamankan Keberlanjutan .....	75
<b>BAB VI</b>	<b>TANTANGAN DALAM MEMBANGUN IDENTITAS DESA MELALUI PARIWISATA.....</b>	<b>81</b>
A.	Tantangan Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan.....	81
B.	Upaya Mengatasi Ketidakseimbangan Dampak Pariwisata.....	88
C.	Strategi Adaptasi dalam Menghadapi Tantangan.....	96
<b>BAB VII</b>	<b>STUDI KASUS : DESA-DESA YANG SUKSES MEMBANGUN IDENTITAS MELALUI PARIWISATA .....</b>	<b>107</b>
A.	Analisis Desa-desa Inspiratif.....	107
B.	Pembelajaran dari Keberhasilan dan Tantangan .....	114
C.	Relevansi bagi Desa-desa Lainnya .....	120
<b>BAB VIII</b>	<b>KETERLIBATAN KOMUNITAS LOKAL DALAM PENGELOLAAN PARIWISATA .....</b>	<b>129</b>
A.	Peran Aktif Masyarakat dalam Mengembangkan Pariwisata .....	129
B.	Pendidikan dan Pemberdayaan untuk Meningkatkan Partisipasi.....	137
C.	Pengelolaan Konflik dan Peningkatan Kesadaran Komunitas.....	144
<b>BAB IX</b>	<b>EVALUASI DAN PENGUKURAN KEBERHASILAN .....</b>	<b>147</b>
A.	Indikator Keberhasilan dalam Membangun Identitas Desa.....	147

B.	Metode Evaluasi Dampak Pariwisata terhadap Identitas Desa.....	154
C.	Rekomendasi untuk Peningkatan Berkelanjutan .....	156
<b>BAB X</b>	<b>KESIMPULAN .....</b>	<b>159</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>161</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>		<b>169</b>
<b>INDEKS .....</b>		<b>171</b>
<b>BIOGRAFI PENULIS.....</b>		<b>175</b>
<b>SINOPSIS .....</b>		<b>176</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

---

---

Dengan kekayaan alam, warisan budaya, dan keramahan masyarakatnya, desa menjadi panggung yang potensial untuk membangun identitas melalui sektor pariwisata. Pariwisata bukan hanya tentang menarik perhatian wisatawan, tetapi juga menghadirkan kesempatan untuk menciptakan daya tarik yang unik dan berkelanjutan. Melalui pemeliharaan kearifan lokal dan pemanfaatan potensi alam yang berkelanjutan, desa dapat membangun citra yang membedakannya, sambil tetap memperhatikan kesejahteraan masyarakat setempat dan menjaga integritas lingkungan. Inilah kunci untuk mencapai pencapaian daya tarik pariwisata yang tidak hanya memikat hari ini, tetapi juga meninggalkan warisan berkelanjutan untuk masa depan.

### **A. Konteks Membangun Identitas Desa**

Membangun identitas desa melalui pariwisata mencakup serangkaian langkah strategis yang dapat meningkatkan citra dan daya tarik desa sebagai destinasi wisata yang unik dan berkelanjutan. Beberapa konsep dan pandangan yang relevan dalam konteks ini dapat dijelaskan berdasarkan pemikiran dan penelitian beberapa ahli di bidang pariwisata dan pengembangan desa.

## **1. Pariwisata Berkelanjutan**

Bramwell dan Lane (2013) merinci konsep pariwisata berkelanjutan dalam bukunya yang berjudul *Tourism Collaboration and Partnerships: Politics, Practice, and Sustainability* (Bramwell & Lane, 2013). Pemahaman dan implementasi konsep pariwisata berkelanjutan menjadi kunci penting dalam membangun identitas desa melalui sektor pariwisata. Pariwisata berkelanjutan bukan hanya sebatas pengembangan ekonomi, tetapi merupakan pendekatan holistik yang memperhitungkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam konteks desa, hal ini mengarah pada perlunya mengintegrasikan keberlanjutan ekonomi dengan pelestarian budaya dan lingkungan. Kolaborasi dan kemitraan antara pemerintah, masyarakat lokal, dan sektor swasta dianggap sebagai landasan utama untuk mencapai tujuan pariwisata berkelanjutan.

Aspek ekonomi pariwisata berkelanjutan melibatkan pembangunan ekonomi lokal tanpa mengorbankan lingkungan. Pemerintah dan sektor swasta dapat mendukung pengembangan inisiatif seperti pelatihan keterampilan bagi penduduk setempat, pengembangan usaha mikro, dan pemberdayaan komunitas. Ini bukan hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga memberdayakan dalam mengelola destinasi pariwisata. Dari segi sosial, pentingnya penghormatan terhadap budaya lokal dan melibatkan masyarakat setempat dalam pengembangan pariwisata ditekankan. Ini termasuk upaya pelestarian warisan budaya dan keterlibatan masyarakat dalam keputusan yang memengaruhi destinasi pariwisata. Menciptakan hubungan yang positif antara wisatawan dan masyarakat lokal dapat memperkaya pengalaman wisata dan memperkuat ikatan antara desa dan wisatawan.

Pada dimensi lingkungan, pariwisata berkelanjutan menuntut perlindungan ekosistem dan sumber daya alam. Kesadaran terhadap dampak lingkungan pariwisata harus terintegrasi dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi. Implementasi praktik berkelanjutan seperti manajemen limbah, penggunaan energi terbarukan, dan pelestarian biodiversitas menjadi kunci untuk menjaga integritas lingkungan desa. Dari perspektif politik, Bramwell dan Lane (2013) menekankan bahwa dukungan kebijakan yang kuat dari pemerintah dapat berperan sebagai katalisator dalam mencapai pariwisata berkelanjutan. Kebijakan yang mendukung investasi, pelibatan masyarakat lokal, dan pelestarian lingkungan menciptakan landasan yang kokoh untuk pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

## **2. Kearifan Lokal dan Warisan Budaya**

Timothy dan Nyaupane (2009) membahas pentingnya kearifan lokal dan warisan budaya dalam konteks pariwisata melalui karya yang berjudul *Cultural Heritage and Tourism in the Developing World: A Regional Perspective* (Timothy & Nyaupane, 2009). Pemahaman dan penghormatan terhadap kearifan lokal dan warisan budaya adalah faktor kunci dalam membangun identitas desa melalui pariwisata. Kearifan lokal mencakup pengetahuan, praktik, dan nilai-nilai yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu komunitas. Timothy dan Nyaupane membahas bahwa memahami kearifan lokal adalah langkah awal yang krusial untuk membentuk identitas desa yang autentik. Desa dapat memperkaya pengalaman wisatawan dengan mengintegrasikan elemen-elemen kearifan lokal dalam produk wisata, seperti upacara adat, pertunjukan seni tradisional, atau kegiatan partisipatif.

Warisan budaya, termasuk arsitektur tradisional, situs bersejarah, dan objek seni, juga menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang mencari pengalaman berbeda. Timothy dan Nyaupane menekankan bahwa menjaga dan memelihara warisan budaya adalah tanggung jawab bersama masyarakat lokal dan pemerintah. Pemeliharaan ini bukan hanya untuk menarik wisatawan, tetapi juga untuk melestarikan identitas kultural desa dan memberikan kontribusi positif terhadap ekonomi lokal. Dalam konteks pariwisata desa, nilai-nilai lokal yang tercermin dalam tradisi dan seni dapat diintegrasikan ke dalam pengembangan produk wisata. Misalnya, desa dapat menyelenggarakan acara budaya, pameran kerajinan lokal, atau festival tradisional yang mencerminkan kearifan lokal. Hal ini tidak hanya memberikan pengalaman unik bagi wisatawan, tetapi juga mendukung ekonomi lokal melalui penjualan produk dan jasa.

### **3. Partisipasi Masyarakat**

Pada konteks pengembangan desa wisata, partisipasi masyarakat memegang peran yang sangat penting. Desa, sebagai unit masyarakat yang memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional, memerlukan keterlibatan aktif dari seluruh lapisan masyarakatnya untuk mengembangkan potensi pariwisata yang dimiliki. Kehadiran wisata sebagai alternatif pengembangan ekonomi di desa tidak hanya bergantung pada upaya pemerintah, tetapi juga sangat tergantung pada dukungan, partisipasi, dan keterlibatan masyarakat desa itu sendiri. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh banyak desa adalah migrasi penduduk ke kota karena keterbatasan peluang ekonomi di pedesaan. Banyak dari yang meninggalkan desa karena sektor pertanian belum mampu memberikan penghasilan yang cukup untuk mencukupi

kebutuhan hidup. Hal ini mengakibatkan desa kehilangan tenaga kerja potensial dan menghambat perkembangan ekonomi lokal. Dalam konteks ini, pengembangan pariwisata menjadi salah satu pilihan strategis untuk memperluas lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat desa.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata memungkinkan untuk memiliki peran yang aktif dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program. Melalui partisipasi ini, masyarakat dapat merumuskan aspirasi dan kebutuhan sendiri serta menyumbangkan ide-ide kreatif untuk memajukan desa. Misalnya, masyarakat dapat mengidentifikasi potensi wisata alam dan budaya yang dimiliki oleh desa, serta menentukan langkah-langkah strategis yang perlu diambil untuk mengembangkan potensi tersebut. Partisipasi masyarakat juga berperan penting dalam pemanfaatan sumber daya lokal dan pengembangan produk wisata. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses pengembangan produk wisata, seperti *homestay*, kerajinan lokal, atau makanan dan minuman tradisional, desa dapat menciptakan pengalaman wisata yang unik dan berkesan bagi para wisatawan. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi pariwisata juga dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan lingkungan dan budaya lokal.

#### **4. Pemasaran dan *Branding***

Pemasaran dan *branding* adalah dua aspek yang sangat penting dalam pengembangan pariwisata desa. Dalam konteks ini, referensi yang relevan adalah buku "*Marketing Tourism Destinations: A Strategic Planning Approach*" oleh Bonn, Joseph & Furrer, Olivier & Jansen-Verbeke, Myriam (2012). Buku ini menyajikan panduan strategis dalam

memahami, merencanakan, dan melaksanakan pemasaran pariwisata dengan pendekatan yang berorientasi pada perencanaan strategis. Pemasaran pariwisata desa melibatkan identifikasi target pasar potensial, pengembangan produk wisata yang menarik, dan penentuan strategi komunikasi yang efektif untuk menjangkau pasar tersebut. Menurut Bonn *et al.* (2012), penggunaan strategi pemasaran yang tepat dapat meningkatkan daya tarik desa sebagai destinasi wisata, memperluas jangkauan pasar, dan meningkatkan pendapatan dari pariwisata.

*Branding*, di sisi lain, merupakan proses membangun citra dan identitas unik bagi destinasi pariwisata. Bonn *et al.* (2012) menekankan pentingnya menciptakan *brand image* yang konsisten dan menarik untuk desa wisata. Hal ini melibatkan penyusunan pesan-pesan yang kuat, pemilihan elemen visual yang mencerminkan karakteristik dan keunikan desa, serta penggunaan media yang tepat untuk menyebarkan brand image tersebut. Dalam konteks pariwisata desa, *branding* dapat membantu desa membedakan dirinya dari destinasi wisata lainnya, menarik minat wisatawan potensial, dan membangun hubungan emosional dengan para pengunjung. Bonn *et al.* (2012) membahas bahwa *branding* yang kuat dapat memengaruhi persepsi wisatawan tentang kualitas dan nilai pengalaman wisata yang ditawarkan oleh desa.

## **5. Pengelolaan Destinasi**

Pengelolaan destinasi pariwisata yang bijaksana adalah elemen penting dalam menjaga keberlanjutan dan kesinambungan industri pariwisata. Weaver (2006) dalam bukunya "*Sustainable Tourism: Theory and Practice*" membahas pentingnya pengelolaan destinasi pariwisata secara holistik dan berkelanjutan. Hal ini melibatkan penerapan kebijakan dan regulasi yang mendukung, serta pemantauan

terus-menerus terhadap dampak pariwisata terhadap lingkungan dan masyarakat. Pengelolaan destinasi pariwisata yang bijaksana membutuhkan adanya kebijakan yang mengatur penggunaan sumber daya alam, budaya, dan infrastruktur secara berkelanjutan. Weaver (2006) menekankan perlunya pembuatan kebijakan yang memperhatikan kelestarian lingkungan, pelestarian budaya, dan kesejahteraan masyarakat lokal. Kebijakan ini dapat mencakup pembatasan jumlah pengunjung, pengelolaan limbah, pelestarian cagar budaya, dan pengaturan aktivitas pariwisata lainnya untuk mengurangi dampak negatif.

Pengelolaan destinasi pariwisata yang efektif juga memerlukan peran aktif dari pemerintah, lembaga pengelola pariwisata, dan masyarakat lokal. Weaver (2006) membahas pentingnya keterlibatan semua pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan terkait pengembangan dan pengelolaan destinasi pariwisata. Kolaborasi yang baik antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal dapat memastikan bahwa kepentingan semua pihak dipertimbangkan dan diintegrasikan dalam strategi pengelolaan destinasi. Selanjutnya, pemantauan terus-menerus terhadap dampak pariwisata sangat penting untuk mengevaluasi keberhasilan strategi pengelolaan destinasi. Weaver (2006) menekankan perlunya sistem pemantauan dan evaluasi yang efektif untuk mengukur dampak pariwisata terhadap lingkungan, ekonomi, dan sosial. Data yang dikumpulkan melalui pemantauan ini dapat digunakan untuk menyesuaikan kebijakan dan strategi pengelolaan destinasi agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat lokal.

## **B. Peran Pariwisata dalam Penciptaan Identitas Desa**

Pariwisata memiliki peran yang signifikan dalam penciptaan identitas desa. Melalui pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis pada kearifan lokal serta warisan budaya, desa dapat memperkuat identitasnya dan meningkatkan pemahaman serta apresiasi terhadap budaya dan tradisi lokal.

### **1. Pengenalan Kearifan Lokal dan Warisan Budaya**

Pariwisata tidak hanya sekadar membawa orang ke tempat-tempat baru; lebih dari itu, ia berfungsi sebagai jendela yang membuka akses bagi wisatawan untuk mengenal lebih dalam kearifan lokal dan warisan budaya sebuah desa. Melalui buku "*Cultural Heritage and Tourism in the Developing World: A Regional Perspective*" oleh Timothy dan Nyaupane (2009), kita menyadari bahwa pariwisata membuka peluang bagi masyarakat desa untuk berbagi kekayaan budaya kepada para pengunjung yang datang. Interaksi antara masyarakat desa dan wisatawan menciptakan platform di mana pengetahuan tentang tradisi, cerita rakyat, seni, dan praktik-praktik unik dapat dialirkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui pameran seni lokal, pertunjukan tarian tradisional, atau kuliner khas daerah, masyarakat desa dapat menyampaikan pesan tentang kehidupan sehari-hari, nilai-nilai yang dianut, dan sejarah yang membentuk identitas. Dalam buku tersebut, Timothy dan Nyaupane (2009) membahas bahwa interaksi semacam ini tidak hanya memberikan pengalaman yang berharga bagi wisatawan, tetapi juga memperkaya pengalaman dengan memperluas pemahaman tentang keragaman budaya di seluruh dunia.

Pariwisata juga dapat menjadi platform untuk menyelamatkan dan memperkuat warisan budaya yang mungkin terancam punah. Dalam konteks pengembangan pariwisata desa, pelestarian praktik tradisional dan pengetahuan lokal sering kali menjadi fokus utama. Timothy dan Nyaupane (2009) menegaskan bahwa melalui investasi dalam infrastruktur pariwisata dan promosi wisata budaya, desa-desa dapat memperoleh dukungan finansial yang diperlukan untuk menjaga agar warisan budaya tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang. Interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan juga dapat membawa manfaat yang lebih luas dalam bentuk meningkatnya kesadaran dan pemahaman lintas budaya. Wisatawan yang terlibat secara langsung dengan masyarakat desa sering kali memiliki kesempatan untuk memahami nilai-nilai, tradisi, dan kebiasaan lokal dengan lebih dalam. Ini memperkuat ikatan antara budaya dan pariwisata, serta membantu mengurangi stereotip dan prasangka yang mungkin ada di antara berbagai kelompok budaya.

## **2. Promosi dan Pelestarian Tradisi Lokal**

Bramwell dan Lane (2013) membahas bahwa pariwisata memiliki peran penting dalam mempromosikan dan melestarikan tradisi lokal sebuah desa. Melalui beragam kegiatan seperti acara budaya, festival, dan pertunjukan seni, desa dapat menarik minat para wisatawan sambil secara simultan memperkuat keberlanjutan tradisi lokal. Pendekatan kolaboratif antara pemerintah, masyarakat lokal, dan sektor swasta menjadi kunci dalam mengorganisir dan mempromosikan acara-acara ini guna memastikan keberhasilan dan mendukung pelestarian warisan budaya desa. Upaya promosi pariwisata yang efektif membutuhkan kerjasama yang erat antara pemerintah, masyarakat lokal,

dan pihak swasta. Bramwell dan Lane (2013) menekankan bahwa kolaborasi ini diperlukan untuk merencanakan, mengorganisir, dan mempromosikan acara-acara budaya yang menarik wisatawan. Melalui kemitraan yang kuat, desa dapat mengembangkan strategi promosi yang lebih efektif dan mencapai audiens yang lebih luas.

Acara budaya dan festival juga berperan dalam pelestarian tradisi lokal. Dalam buku tersebut, Bramwell dan Lane (2013) menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya menyediakan platform untuk memamerkan warisan budaya desa, tetapi juga mendorong masyarakat untuk terlibat aktif dalam menjaga tradisi. Dengan mempertahankan praktik-praktik tradisional melalui acara-acara seperti ini, desa dapat memastikan bahwa warisan budaya tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang. Selain itu, melalui pertunjukan seni, pameran kerajinan lokal, dan demonstrasi keterampilan tradisional, desa dapat menarik minat wisatawan sambil secara bersamaan mempromosikan pelestarian warisan budaya. Bramwell dan Lane (2013) menegaskan bahwa pengalaman wisata yang otentik dan berbasis budaya sering kali menjadi daya tarik utama bagi para wisatawan yang mencari pengalaman yang berbeda dan berharga.

### **3. Pembangunan Infrastruktur Pariwisata yang Berkelanjutan**

Pengembangan infrastruktur pariwisata yang berkelanjutan adalah elemen kunci dalam memfasilitasi pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan dan menciptakan pengalaman wisata yang positif, sebagaimana disoroti dalam buku "*Sustainable Tourism: Theory and Practice*" oleh Weaver (2006). Infrastruktur yang tepat, seperti jalan raya yang baik, pengelolaan sampah yang efisien, dan fasilitas publik lainnya, memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan pariwisata yang

berkelanjutan, serta memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat lokal. Infrastruktur yang memadai, seperti akses jalan yang baik, transportasi umum yang efisien, dan sarana komunikasi yang lancar, berperan penting dalam menarik wisatawan ke sebuah destinasi. Dengan memudahkan aksesibilitas, infrastruktur tersebut tidak hanya meningkatkan daya tarik destinasi pariwisata, tetapi juga memungkinkan masyarakat lokal untuk mengakses layanan penting dan peluang ekonomi yang lebih luas.

Pengelolaan sampah yang efisien juga menjadi komponen penting dari infrastruktur pariwisata yang berkelanjutan. Dalam konteks pariwisata desa, peningkatan jumlah wisatawan sering kali menyebabkan peningkatan volume sampah. Oleh karena itu, investasi dalam sistem pengelolaan sampah yang efektif tidak hanya membantu menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan, tetapi juga melindungi sumber daya alam yang sensitif dan memperkuat citra destinasi pariwisata. Selain memberikan manfaat langsung bagi wisatawan dan masyarakat lokal, investasi dalam infrastruktur pariwisata yang berkelanjutan juga memiliki dampak positif terhadap lingkungan. Weaver (2006) membahas bahwa infrastruktur yang dirancang dengan baik dapat membantu mengurangi dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan, seperti polusi udara, kerusakan habitat alami, dan penurunan kualitas air. Dengan demikian, pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan merupakan langkah penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan di sekitar destinasi pariwisata.

## C. Tujuan Penulisan Buku

Tujuan penulisan buku ini adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan panduan praktis tentang bagaimana pariwisata dapat menjadi alat yang efektif dalam pembangunan dan penciptaan identitas desa. Melalui buku ini, kami bertujuan untuk mencapai beberapa tujuan utama:

### 1. Edukasi tentang Potensi Pariwisata Desa

Edukasi tentang potensi pariwisata desa menjadi sangat penting dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pariwisata dapat menjadi alat yang efektif dalam pembangunan desa. Potensi pariwisata desa mencakup berbagai aspek, mulai dari sumber daya alam yang indah hingga kekayaan warisan budaya dan tradisi lokal yang unik. Melalui pemahaman yang mendalam tentang potensi ini, masyarakat desa dan pemangku kepentingan lainnya dapat melihat nilai tambah yang dapat dihasilkan oleh pengembangan pariwisata di desa-desa. Salah satu aspek utama dari potensi pariwisata desa adalah keberagaman sumber daya alam yang dimiliki oleh desa tersebut. Desa-desa sering kali memiliki lanskap yang indah, termasuk gunung, sungai, dan danau, yang menawarkan berbagai macam kegiatan wisata alam seperti *trekking*, camping, dan berburu foto alam. Selain itu, keanekaragaman flora dan fauna di desa-desa juga dapat menjadi daya tarik bagi para pengunjung yang mencari pengalaman alam yang autentik.

Kekayaan warisan budaya dan tradisi lokal juga merupakan bagian integral dari potensi pariwisata desa. Banyak desa memiliki warisan budaya yang kaya, termasuk bangunan bersejarah, situs

arkeologi, dan tradisi budaya yang unik. Melalui pemahaman yang mendalam tentang warisan budaya ini, desa dapat mengembangkan berbagai macam kegiatan wisata budaya seperti tur sejarah, pameran seni lokal, dan *workshop* kerajinan tradisional. Penting untuk dipahami bahwa potensi pariwisata desa tidak hanya mencakup aspek fisik seperti sumber daya alam dan warisan budaya, tetapi juga melibatkan elemen-elemen seperti keramahan dan kehangatan masyarakat lokal. Sambutan yang ramah dan kedekatan dengan budaya lokal seringkali menjadi daya tarik utama bagi para wisatawan yang mencari pengalaman yang autentik dan berarti. Oleh karena itu, edukasi tentang potensi pariwisata desa juga harus memperhitungkan nilai-nilai budaya dan sosial yang unik dari masyarakat desa.

## **2. Pengembangan Pemahaman yang Berkelanjutan**

Pengembangan pemahaman yang berkelanjutan tentang peran pariwisata dalam pembangunan desa adalah langkah penting dalam mempersiapkan masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengambil langkah-langkah yang tepat dalam mengembangkan pariwisata secara berkelanjutan. Konsep-konsep seperti pariwisata berkelanjutan, partisipatif, dan berbasis masyarakat menjadi landasan utama dalam memahami bagaimana pariwisata dapat berkontribusi secara positif terhadap pembangunan desa. Penting untuk memahami konsep pariwisata berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan mengacu pada pengembangan pariwisata yang memperhatikan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial. Ini berarti bahwa pengembangan pariwisata harus memperhitungkan dampaknya terhadap lingkungan alam, budaya lokal, dan masyarakat setempat, serta memastikan bahwa manfaatnya dapat

dinikmati secara merata oleh semua pihak tanpa mengorbankan kebutuhan generasi mendatang.

Konsep pariwisata partisipatif menekankan pentingnya melibatkan masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan dan pengelolaan pariwisata. Melalui partisipasi aktif dari masyarakat desa, pengembangan pariwisata dapat menjadi lebih berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan lokal. Masyarakat lokal memiliki pengetahuan yang unik tentang sumber daya alam, budaya, dan tradisi sendiri, dan keterlibatan dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata dapat membantu memastikan bahwa kepentingan diakomodasi dengan baik. Selain itu, konsep pariwisata berbasis masyarakat menekankan pentingnya memprioritaskan kesejahteraan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata. Ini berarti bahwa pendapatan dan manfaat ekonomi dari pariwisata harus mengalir kembali ke masyarakat setempat, membantu meningkatkan taraf hidup dan memperkuat ekonomi lokal. Pariwisata berbasis masyarakat juga menghargai peran masyarakat dalam memelihara dan melestarikan sumber daya alam dan budaya, serta mempromosikan partisipasi aktif dalam pengembangan pariwisata.

### **3. Pemberian Panduan Praktis**

Pada upaya memberikan panduan praktis tentang pengembangan pariwisata desa, beberapa langkah strategis dan praktis harus diperinci untuk memandu pembaca dalam merencanakan, mengembangkan, dan mengelola pariwisata desa dengan efektif. Langkah-langkah ini mencakup perencanaan strategis, pengelolaan destinasi, promosi dan pemasaran, serta kolaborasi antara pemangku kepentingan. Perencanaan strategis menjadi langkah awal yang krusial dalam pengembangan

pariwisata desa. Hal ini mencakup identifikasi potensi pariwisata desa, penentuan visi dan misi pengembangan pariwisata, serta penetapan tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Dalam panduan praktis ini, pembaca akan diberikan panduan langkah demi langkah tentang bagaimana melakukan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal yang mempengaruhi pengembangan pariwisata desa.

Pengelolaan destinasi menjadi fokus utama dalam panduan praktis ini. Pembaca akan dibimbing untuk merencanakan pengembangan infrastruktur pariwisata yang sesuai dengan karakteristik desa dan kebutuhan pengunjung. Hal ini mencakup pengelolaan penggunaan lahan, pengembangan fasilitas pariwisata seperti *homestay*, restoran, dan sarana rekreasi, serta perlindungan dan pelestarian lingkungan alam dan budaya desa. Selanjutnya, pembaca akan diberikan wawasan tentang strategi promosi dan pemasaran yang efektif untuk meningkatkan visibilitas dan daya tarik pariwisata desa. Ini meliputi penggunaan media sosial, pembuatan materi promosi seperti brosur dan video, partisipasi dalam pameran pariwisata, serta kerja sama dengan agen perjalanan dan platform pemesanan *online*. Panduan ini juga akan memberikan contoh praktis tentang bagaimana membuat paket wisata yang menarik dan berkelanjutan bagi pengunjung.

#### **4. Inspirasi untuk Inisiatif Lokal**

Buku ini memiliki tujuan yang jelas untuk menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat desa, pemerintah lokal, dan organisasi non-pemerintah dalam memulai atau meningkatkan inisiatif pariwisata di wilayah sendiri. Dengan menampilkan contoh kasus sukses dan studi

kasus inspiratif, tujuannya adalah untuk mendorong pembaca agar lebih berani mengeksplorasi potensi pariwisata di desa sendiri. Salah satu cara buku ini memberikan inspirasi adalah dengan menampilkan contoh kasus dari desa-desa yang telah berhasil mengembangkan pariwisata secara berkelanjutan. Dalam bab-babnya, buku ini akan merinci bagaimana desa-desa tersebut berhasil mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi pariwisata dengan baik. Kisah sukses ini akan memberikan pembaca pandangan nyata tentang apa yang dapat dicapai ketika potensi lokal digali dan dimanfaatkan secara efektif.

Buku ini juga akan membahas inisiatif lokal yang inovatif dan kreatif dalam mengembangkan pariwisata desa. Ini mungkin termasuk program pelatihan untuk membantu masyarakat desa mengembangkan keterampilan baru, kerjasama antara pelaku pariwisata lokal untuk meningkatkan daya tarik wisata, atau proyek-proyek seni dan budaya yang mempromosikan warisan lokal. Dengan menampilkan berbagai macam inisiatif seperti ini, pembaca akan dapat melihat beragam cara di mana pariwisata desa dapat dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi lokal. Selanjutnya, buku ini juga akan menawarkan pandangan mendalam tentang pentingnya kerjasama antara pemerintah, masyarakat desa, dan sektor swasta dalam mengembangkan pariwisata desa. Kisah sukses dan studi kasus akan membahas bagaimana kolaborasi antara berbagai pihak dapat menciptakan sinergi yang kuat dan memberikan dorongan penting bagi pengembangan pariwisata desa. Ini akan menginspirasi pembaca untuk memikirkan cara-cara baru untuk bekerja sama dan berkolaborasi dalam upaya untuk meningkatkan pariwisata di desa.

## **5. Mendorong Kesadaran akan Pentingnya Identitas Desa**

Buku ini memiliki tujuan yang kuat untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya identitas desa dalam menghadapi arus globalisasi dan modernisasi yang semakin kuat. Salah satu fokus utamanya adalah untuk membahas nilai-nilai, tradisi, dan budaya unik yang dimiliki oleh setiap desa, serta bagaimana pariwisata dapat berperan sebagai alat untuk mempertahankan dan mempromosikan identitas tersebut. Dalam konteks globalisasi yang terus berlanjut, banyak desa di seluruh dunia menghadapi tekanan untuk mengadopsi norma-norma budaya dan gaya hidup yang didorong oleh pasar global. Hal ini dapat mengancam keberagaman budaya dan mengaburkan identitas unik setiap desa. Oleh karena itu, salah satu tujuan utama buku ini adalah untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya mempertahankan identitas desa dalam menghadapi tantangan modernisasi.

Dengan membahas nilai-nilai, tradisi, dan budaya lokal yang unik, buku ini akan membantu pembaca untuk lebih memahami dan menghargai kekayaan warisan yang dimiliki oleh setiap desa. Dengan memahami pentingnya identitas desa, diharapkan masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya akan lebih termotivasi untuk melindungi dan mempromosikan warisan budaya. Selain itu, buku ini akan membahas peran penting pariwisata dalam mempertahankan dan mempromosikan identitas desa. Melalui promosi budaya lokal, festival, pertunjukan seni, dan kegiatan lainnya, pariwisata dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan identitas desa kepada wisatawan dari berbagai belahan dunia. Dengan demikian, pariwisata dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kesadaran akan keberagaman budaya dan memperkuat identitas lokal.





## **BAB II**

# **PEMAHAMAN IDENTITAS DESA**

---

---

Pemahaman akan identitas desa adalah landasan penting dalam mengapresiasi kekayaan budaya, nilai-nilai tradisional, dan karakter unik yang membedakan setiap komunitas desa. Identitas desa tidak hanya mencakup ciri fisik atau geografis, tetapi juga mencerminkan warisan historis, budaya, dan sosial yang telah terpelihara dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam pemahaman yang lebih dalam tentang identitas desa, terbuka peluang untuk mengembangkan strategi pembangunan yang menghormati dan memperkuat esensi lokal serta mempromosikan keberlanjutan budaya dan lingkungan.

### **A. Definisi dan Komponen Identitas Desa**

Pemahaman tentang desa memiliki banyak dimensi, dan para ahli dari berbagai bidang telah menyumbangkan pemikiran dalam mendefinisikan serta menggambarkan komponen identitas desa. Melalui berbagai pandangan yang beragam, kita dapat melihat bahwa identitas desa tidak hanya terbatas pada aspek geografis atau struktural, tetapi juga mencakup nilai-nilai budaya, sosial, dan ekonomi yang membedakan setiap desa. Dalam konteks ini, akan dibahas definisi dan komponen identitas desa berdasarkan perspektif yang berbeda.

## **1. Definisi Desa Menurut Para Ahli**

Definisi desa menurut para ahli merupakan landasan konseptual yang penting dalam memahami sifat dan karakteristik desa sebagai entitas sosial-geografis. Sutardjo Kartohadikusumo, seorang ahli geografi dan sosiologi Indonesia, memberikan kontribusi penting dengan definisinya dalam bukunya "Desa" (1953). Kartohadikusumo menekankan aspek hukum dalam definisinya, menggambarkan desa sebagai suatu kesatuan hukum di mana bertempat tinggal suatu masyarakat yang memiliki otoritas untuk mengadakan pemerintahan sendiri. Dalam perspektif ini, desa dianggap sebagai unit administratif yang mandiri dan memiliki kewenangan dalam mengatur urusan internalnya. Bintarto, seorang guru besar di Fakultas Geografi UGM, menyumbangkan perspektif yang lebih luas dalam definisinya tentang desa. Dalam bukunya "Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya" (1983), Bintarto menggambarkan desa sebagai perwujudan geografis yang muncul dari berbagai unsur fisiografis, sosial, ekonomi, politik, dan kultural. Definisi ini mencerminkan kompleksitas desa sebagai entitas yang tidak hanya ditentukan oleh faktor geografis, tetapi juga oleh interaksi kompleks antara masyarakat desa dengan lingkungannya.

Pendekatan definisi yang diusulkan oleh Kartohadikusumo dan Bintarto memperkuat pemahaman tentang desa sebagai sebuah entitas yang kompleks dan beragam. Kartohadikusumo menekankan aspek hukum dan administratif desa, sementara Bintarto melihat desa sebagai hasil dari interaksi dinamis antara faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Dengan demikian, kedua definisi ini memberikan sudut pandang yang komplementer untuk memahami esensi desa dalam konteks yang lebih luas. Lebih jauh, definisi-desi ini membahas peran desa sebagai unit sosial-geografis yang memiliki otonomi dalam mengatur kehidupan

masyarakatnya. Desa tidak hanya dipandang sebagai kumpulan rumah-rumah di pedesaan, tetapi juga sebagai wadah untuk interaksi sosial, pembangunan ekonomi, dan kegiatan administratif. Ini menunjukkan bahwa desa memiliki peran yang signifikan dalam membentuk identitas lokal, mempertahankan warisan budaya, dan menyediakan layanan publik bagi penduduknya.

## **2. Komponen Identitas Desa**

Untuk memahami identitas sebuah desa dengan lebih baik, penting untuk memperhatikan berbagai komponen yang membentuknya. Salah satu komponen utama adalah struktur geografis dan sosial desa. Struktur ini mencakup aspek seperti batas wilayah, lokasi geografis, dan struktur sosial masyarakat desa. Menurut Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa, desa diidentifikasi sebagai kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang jelas. Batas wilayah ini tidak hanya menjadi pembatas fisik antara satu desa dengan desa lainnya, tetapi juga menjadi identitas geografis yang membedakan desa tersebut dari wilayah sekitarnya. Dengan adanya batas wilayah yang jelas, desa dapat mengatur urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat secara mandiri, sesuai dengan ketentuan peraturan yang berlaku. Selain batas wilayah, lokasi geografis desa juga merupakan komponen penting dalam membentuk identitas desa. Lokasi geografis mencakup faktor-faktor seperti letak geografis, topografi, iklim, dan lingkungan alam sekitar. Desa-desa sering kali memiliki karakteristik geografis yang unik, seperti desa pesisir, desa pegunungan, atau desa yang terletak di daerah dataran rendah. Karakteristik geografis ini tidak hanya memengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat desa,

tetapi juga menjadi daya tarik bagi pariwisata dan pengembangan ekonomi lokal.

Struktur sosial masyarakat desa juga merupakan bagian integral dari identitas desa. Struktur sosial mencakup berbagai aspek seperti komposisi penduduk, hubungan sosial antarwarga, serta kehidupan sosial dan budaya. Di dalam desa, terdapat beragam kelompok sosial dan komunitas yang saling berinteraksi, seperti keluarga, komunitas pertanian, kelompok kerja, dan lain sebagainya. Interaksi sosial ini membentuk pola kehidupan yang khas dalam masyarakat desa, yang sering kali didasarkan pada nilai-nilai tradisional, adat istiadat, dan norma sosial yang telah ada turun temurun. Selain itu, identitas desa juga dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya dan tradisi lokal. Khairudin, dalam "Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa" (2016), menyebutkan bahwa ciri desa terlihat dari kesamaan dalam hal pekerjaan, adat istiadat, bahasa, bahkan hubungan kekerabatan. Faktor-faktor ini mencakup tradisi lokal, norma, nilai, serta kesamaan sosial dan budaya di antara penduduk desa.

### **3. Tantangan dan Solusi dalam Mempertahankan Identitas Desa**

Meskipun identitas desa memiliki nilai yang penting, banyak desa menghadapi tantangan dalam mempertahankannya. Globalisasi dan modernisasi dapat mengancam keberagaman budaya dan mengaburkan identitas desa. Menurut Khairudin dalam "Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa" (2016), tren modernisasi sering kali menyebabkan perubahan dalam gaya hidup dan nilai-nilai tradisional masyarakat desa. Oleh karena itu, untuk mengatasi tantangan ini, penting untuk mengadopsi pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Salah satu solusi yang dapat ditempuh adalah dengan

memperkuat partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pembangunan desa. Weaver (2006) dalam "*Sustainable Tourism: Theory and Practice*" menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi pariwisata. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan, desa dapat mempertahankan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal. Melalui dialog dan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta, keputusan yang diambil akan lebih memperhitungkan kepentingan dan aspirasi masyarakat desa.

Perlunya dukungan dari pemerintah juga sangat penting dalam mempertahankan identitas desa. Buku "*Cultural Heritage and Tourism in the Developing World: A Regional Perspective*" oleh Timothy dan Nyaupane (2009) membahas peran penting pemerintah dalam pelestarian warisan budaya dan tradisi lokal. Pemerintah dapat memberikan dukungan finansial, teknis, dan kelembagaan dalam upaya mempertahankan dan mempromosikan identitas desa. Investasi dalam infrastruktur, pendidikan, dan pelatihan dapat membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa dan memperkuat identitas. Pariwisata berkelanjutan juga dapat menjadi solusi untuk mempromosikan dan mempertahankan identitas desa. Bramwell dan Lane (2013) dalam "*Tourism Collaboration and Partnerships: Politics, Practice and Sustainability*" membahas pentingnya pariwisata berkelanjutan dalam melestarikan warisan budaya dan tradisi lokal. Dengan mengembangkan pariwisata yang berbasis pada kekayaan budaya dan alam desa, desa dapat memperkenalkan identitas kepada dunia luar dan sekaligus meningkatkan pendapatan ekonomi lokal. Melalui promosi dan pengembangan destinasi pariwisata yang berkelanjutan, desa dapat

mempertahankan warisan budaya sambil memberikan manfaat ekonomi dan sosial kepada masyarakat setempat.

## **B. Keterkaitan Identitas Desa dengan Sejarah dan Budaya**

Identitas desa tidak bisa dipisahkan dari sejarah dan budaya yang membentuknya. Melalui interaksi yang kompleks antara sejarah, budaya, dan konteks geografis, identitas desa terbentuk dan terus berkembang dari generasi ke generasi. Dalam konteks ini, keterkaitan identitas desa dengan sejarah dan budaya dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang mencakup aspek historis, budaya, dan sosial. Berikut adalah pembahasan tentang keterkaitan tersebut:

### **1. Sejarah Desa sebagai Fondasi Identitas**

Sejarah desa memiliki peran yang sangat penting sebagai fondasi dari identitasnya. Dalam memahami esensi dan karakter sebuah desa, tidak bisa dilepaskan dari rentetan peristiwa dan perubahan yang telah terjadi selama berabad-abad. Melalui perjalanan waktu yang panjang, desa telah mengalami berbagai transformasi yang membentuk karakteristiknya yang unik. Sejarah desa mencakup banyak aspek, termasuk asal-usul penduduk, pertumbuhan ekonomi, dinamika politik, struktur sosial, serta interaksi dengan desa-desa lain dan wilayah sekitarnya. Salah satu aspek penting dari sejarah desa adalah asal-usul penduduknya. Informasi tentang migrasi, pemukiman awal, dan perkembangan populasi memberikan wawasan tentang identitas etnis dan demografis desa tersebut. Kisah-kisah tentang leluhur dan nenek moyang, serta legenda-legenda lokal, menjadi bagian penting dari narasi sejarah yang membentuk identitas desa. Cerita-cerita lisan yang turun

temurun menggambarkan akar budaya dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Perkembangan ekonomi juga merupakan bagian integral dari sejarah desa. Melalui penelusuran sejarah ekonomi desa, kita dapat memahami pola-pola pertanian, perdagangan, dan industri lokal yang menjadi tulang punggung kehidupan masyarakat desa. Perubahan dalam pola pertanian, seperti beralihnya dari sistem subsisten ke komersial, atau perkembangan sektor-sektor ekonomi baru, mencerminkan adaptasi dan respon terhadap perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi di sepanjang sejarah. Dinamika politik juga berperan penting dalam membentuk identitas desa. Sejarah politik desa mencakup pembentukan struktur pemerintahan lokal, konflik politik, serta peran tokoh-tokoh dan pemimpin masyarakat dalam mengarahkan arus sejarah desa. Pemberontakan, perubahan rezim, dan proses demokratisasi adalah beberapa contoh dari peristiwa politik yang membentuk identitas politik desa.

## **2. Warisan Budaya sebagai Pilar Identitas**

Warisan budaya merupakan pilar utama dalam membentuk identitas sebuah desa. Melalui tradisi, bahasa, adat istiadat, seni, dan kepercayaan, sebuah desa mengekspresikan keunikan dan karakternya. Sebagai contoh, dalam buku "*Cultural Heritage and Tourism in the Developing World: A Regional Perspective*" oleh Timothy dan Nyaupane (2009), disoroti betapa pentingnya warisan budaya dalam membentuk identitas lokal. Tradisi-tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi, seperti upacara adat, ritual keagamaan, atau perayaan festival, menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat desa. Selain itu, bahasa juga berperan yang sangat penting dalam membentuk

identitas desa. Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan sejarah suatu komunitas. Dalam konteks desa, bahasa sering menjadi penanda identitas yang membedakannya dari desa-desa lain di sekitarnya. Melalui bahasa, tradisi lisan dan cerita-cerita nenek moyang dilestarikan dan disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Adat istiadat juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari warisan budaya sebuah desa. Dalam buku "*Sustainable Tourism: Theory and Practice*" oleh Weaver (2006), ditekankan bahwa adat istiadat adalah pondasi dari identitas budaya sebuah komunitas. Upacara adat, sistem kepercayaan, dan norma-norma sosial menjadi bagian yang penting dalam membentuk pola-pola perilaku dan hubungan sosial di dalam desa. Dengan mempertahankan adat istiadat, masyarakat desa tidak hanya memperkokoh identitas, tetapi juga membangun solidaritas dan kebersamaan di antara anggota masyarakat. Seni tradisional juga merupakan bagian yang krusial dari warisan budaya desa. Melalui seni seperti tarian, musik, kerajinan tangan, dan arsitektur tradisional, sebuah desa mencerminkan kreativitas dan ekspresi budaya. Seni tradisional tidak hanya menjadi sarana untuk mengekspresikan identitas, tetapi juga menjadi daya tarik bagi wisatawan yang tertarik untuk memahami dan menghargai kekayaan budaya desa.

### **3. Konteks Sosial dalam Pembentukan Identitas**

Konteks sosial berperan krusial dalam pembentukan identitas sebuah desa. Interaksi antara individu-individu dalam masyarakat desa menciptakan pola-pola kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang dipegang oleh komunitas tersebut. Salah satu aspek penting dari konteks sosial ini adalah hubungan antarwarga

dalam masyarakat desa. Dalam masyarakat desa, hubungan interpersonal biasanya sangat erat dan didasarkan pada kesamaan budaya, sejarah, dan lingkungan tempat tinggal. Solidaritas antarwarga sering kali menjadi ciri khas dari kehidupan desa, di mana masyarakat bersatu untuk mengatasi tantangan dan memperkuat kehidupan bersama. Selain itu, struktur sosial juga turut berperan dalam membentuk identitas desa. Struktur sosial mencakup hierarki, peran sosial, dan relasi kekuasaan di dalam masyarakat desa. Dalam buku "*Sustainable Tourism: Theory and Practice*" oleh Weaver (2006), disebutkan bahwa struktur sosial merupakan bagian penting dari kehidupan desa, yang mencerminkan dinamika internal dan distribusi kekuasaan di antara anggota masyarakat. Melalui struktur sosial, identitas kelas, kelompok, dan individu dalam desa dijelaskan dan dipahami.

Norma-norma sosial juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari identitas desa. Norma-norma sosial mencakup aturan, nilai, dan tata krama yang mengatur perilaku dan interaksi sosial dalam masyarakat desa. Dalam "*Tourism Collaboration and Partnerships: Politics, Practice and Sustainability*" oleh Bramwell dan Lane (2013), norma-norma sosial dianggap sebagai fondasi dari kehidupan desa, yang membentuk pola-pola perilaku dan ekspektasi dalam masyarakat. Norma-norma sosial ini membantu menjaga ketertiban dan harmoni dalam masyarakat desa, serta menciptakan identitas yang unik dan berkelanjutan. Nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, dan saling ketergantungan juga menjadi bagian penting dari identitas desa. Gotong royong, misalnya, merupakan nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat desa, di mana masyarakat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan memenuhi kebutuhan kolektif. Nilai-nilai

ini memperkuat ikatan sosial antarwarga dan menciptakan rasa kebersamaan yang kuat dalam masyarakat desa.

## **C. Peran Komunitas dalam Membentuk Identitas Desa**

Peran komunitas dalam membentuk identitas desa sangatlah signifikan. Komunitas merupakan jaringan sosial yang terdiri dari individu-individu yang saling terhubung dan berinteraksi dalam konteks geografis yang sama. Melalui interaksi yang berkelanjutan, komunitas desa memiliki peran penting dalam membentuk, mempertahankan, dan merayakan identitas desa. Berikut adalah pembahasan tentang peran komunitas dalam membentuk identitas desa:

### **1. Pertukaran Pengetahuan dan Tradisi**

Komunitas desa memiliki peran sentral dalam menjaga dan meneruskan pengetahuan dan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui interaksi sehari-hari antarindividu di dalam masyarakat desa, beragam aspek pengetahuan, termasuk sejarah, tradisi, cerita rakyat, adat istiadat, dan nilai-nilai budaya, ditransmisikan dan dipertahankan. Hal ini menciptakan fondasi yang kuat untuk memperkuat identitas kolektif komunitas tersebut. Pertukaran pengetahuan dan tradisi di dalam komunitas desa tidak hanya mengandalkan media formal seperti sekolah atau institusi pendidikan, tetapi juga terjadi secara organik melalui interaksi sehari-hari antarindividu dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam "*Community Development in an Uncertain World*" oleh Jim Ife (2013), ditekankan bahwa pertukaran pengetahuan dan tradisi merupakan elemen kunci dalam pembangunan komunitas, karena membentuk

fondasi yang kuat untuk pemahaman bersama dan kohesi sosial. Dalam konteks desa, proses ini menjadi penting karena menjadi cara utama bagi masyarakat desa untuk meneruskan warisan budaya.

Pada konteks desa, komunitas berperan sebagai penjaga dan penerus warisan budaya yang memperkaya identitas desa. Warisan budaya ini mencakup berbagai aspek kehidupan desa, mulai dari ritual keagamaan, upacara adat, hingga praktik pertanian tradisional. Melalui pertukaran pengetahuan dan tradisi, generasi muda belajar tentang sejarah dan identitas desa, sementara generasi yang lebih tua berperan sebagai penjaga dan pemegang pengetahuan tradisional. Pentingnya komunitas desa sebagai tempat pertukaran pengetahuan dan tradisi juga tercermin dalam upaya pelestarian budaya dan identitas lokal. Dalam buku "*Sustainable Community Development: Studies in Economic, Environmental, and Cultural Revitalization*" (2013) yang diedit oleh Marie Weil dan Mary L. Ohmer, penekanan diberikan pada pentingnya masyarakat lokal dalam memelihara dan memperkuat warisan budaya sebagai bagian integral dari identitas desa. Dengan meneruskan tradisi-tradisi kuno dan menerapkan pengetahuan lokal dalam kehidupan sehari-hari, komunitas desa berperan dalam menjaga keberlangsungan dan keberagaman budaya.

## **2. Partisipasi dalam Pembangunan Desa**

Partisipasi aktif dari komunitas desa dalam proses pembangunan merupakan aspek penting dari pembangunan berbasis masyarakat. Melalui partisipasi ini, seluruh anggota komunitas terlibat dalam pengambilan keputusan, perencanaan, dan pelaksanaan program-program pembangunan, menciptakan lingkungan yang inklusif dan berkelanjutan. Dalam bukunya "*Community Development in an*

*Uncertain World*" (2013), Jim Ife menegaskan bahwa partisipasi komunitas adalah kunci dalam mencapai pembangunan yang adil dan berkelanjutan. Partisipasi komunitas dalam pembangunan desa mencakup beragam kegiatan, mulai dari musyawarah desa, penyusunan rencana pembangunan desa, hingga pelaksanaan proyek-proyek pembangunan. Dengan melibatkan seluruh anggota komunitas dalam setiap tahapan proses pembangunan, keputusan yang diambil dapat mencerminkan kebutuhan dan aspirasi masyarakat desa secara keseluruhan.

Menurut Ife (2013), partisipasi komunitas memungkinkan terciptanya pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dengan melibatkan seluruh anggota masyarakat, pembangunan dapat lebih responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi lokal, sehingga meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program-program pembangunan. Dalam konteks identitas desa, partisipasi komunitas berperan penting dalam memperkuat ikatan sosial yang membentuk identitas desa. Melalui proses partisipatif, para pemangku kepentingan lokal dapat bersama-sama merumuskan visi bersama tentang masa depan desa, yang mencakup pelestarian warisan budaya, pengembangan ekonomi lokal, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat desa secara keseluruhan.

### **3. Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan**

Komunitas desa memiliki peran yang penting dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan sekitarnya. Praktik-praktik berkelanjutan seperti pertanian organik, pengelolaan hutan yang lestari, dan konservasi alam merupakan contoh nyata bagaimana komunitas desa berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan dan pemeliharaan ekosistem lokal. Dalam bukunya "*Community Development in an*

*Uncertain World"* (2013), Jim Ife membahas pentingnya keterlibatan komunitas dalam pengelolaan sumber daya alam, karena komunitas memiliki pengetahuan lokal yang berharga tentang lingkungan. Partisipasi komunitas dalam pengelolaan sumber daya alam tidak hanya mencakup aspek praktis seperti pertanian dan kehutanan, tetapi juga mencakup pemahaman tentang pentingnya melestarikan alam untuk generasi mendatang. Dengan mengimplementasikan praktik-praktik berkelanjutan, seperti penggunaan teknik pertanian ramah lingkungan atau pengelolaan hutan yang berkelanjutan, komunitas desa mampu menjaga keseimbangan ekosistem dan menjaga keberlanjutan lingkungan hidup.

Keterlibatan komunitas dalam pengelolaan sumber daya alam juga mencerminkan kepedulian terhadap identitas desa. Nilai-nilai budaya dan tradisi lokal sering kali terkait erat dengan hubungan manusia dengan alam dan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana. Dalam banyak budaya desa, alam dianggap sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari, dan pengelolaan sumber daya alam dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab terhadap generasi mendatang. Pengelolaan yang bijaksana terhadap sumber daya alam juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi komunitas desa untuk membangun identitas kolektif yang kuat. Melalui praktik-praktik konservasi dan keberlanjutan, komunitas desa dapat merasa bangga akan warisan alam dan merasa terhubung secara emosional dengan lingkungan sekitar. Hal ini membantu memperkuat rasa identitas dan kebanggaan akan desa, serta memotivasi untuk terus menjaga lingkungan hidup.

#### **4. Pengembangan Ekonomi Lokal**

Pengembangan ekonomi lokal di desa menjadi landasan penting dalam memperkuat identitas dan meningkatkan kesejahteraan komunitas tersebut. Jim Ife dalam bukunya "*Community Development in an Uncertain World*" (2013) membahas betapa vitalnya pengembangan ekonomi lokal dalam mengurangi ketimpangan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Komunitas desa dapat memanfaatkan berbagai inisiatif seperti koperasi, kelompok usaha bersama, dan industri kreatif berbasis lokal untuk menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, dan memperkuat perekonomian desa secara menyeluruh. Dengan mengembangkan berbagai usaha lokal yang berkelanjutan, komunitas desa tidak hanya menciptakan sumber-sumber penghasilan baru, tetapi juga membentuk citra positif desa sebagai pusat kegiatan ekonomi yang beragam dan berdaya saing. Hal ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga turut memperkuat identitas desa dalam konteks pariwisata. Pengolahan produk pertanian lokal atau kerajinan tangan tradisional, misalnya, dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang mencari pengalaman autentik.

Melalui pengembangan koperasi dan kelompok usaha bersama, komunitas desa dapat memperkuat ikatan sosial dan kolaborasi antarwarga. Ini tidak hanya memungkinkan untuk berbagi sumber daya dan pengetahuan, tetapi juga menciptakan solidaritas dan rasa saling mendukung di antara anggota komunitas, sebagaimana disoroti oleh Gai, Witjaksono, dan Maulida (2020) dalam buku "*Perencanaan dan Pengembangan Desa*". Meskipun demikian, tantangan dalam pengembangan ekonomi lokal di desa tidak bisa diabaikan. Akses terhadap modal dan teknologi, kurangnya keterampilan dan pengetahuan dalam manajemen bisnis, serta persaingan dengan pasar global

merupakan beberapa tantangan yang perlu diatasi. Dalam konteks ini, dukungan dari pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta sangatlah penting, dapat memberikan pelatihan, pendanaan, dan bantuan teknis bagi pengusaha lokal di desa untuk mengatasi tantangan tersebut dan mendorong pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

## **5. Pembentukan Solidaritas dan Kebersamaan**

Solidaritas dan kebersamaan adalah fondasi utama dari identitas desa yang kuat. Komunitas desa memiliki peran yang signifikan dalam membentuk solidaritas sosial di antara anggotanya. Dalam konteks ini, solidaritas merujuk pada kesediaan anggota komunitas untuk saling mendukung dan bergotong royong dalam menghadapi tantangan dan kesulitan sehari-hari. Konsep ini ditekankan oleh Jim Ife dalam bukunya "*Community Development in an Uncertain World*" (2013), di mana ia membahas pentingnya solidaritas dalam memperkuat ikatan sosial dan membangun rasa kepercayaan di antara anggota komunitas. Solidaritas sosial yang kuat adalah ciri khas dari komunitas desa. Ketika individu-individu dalam desa bersatu dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama, tidak hanya membangun hubungan yang erat satu sama lain, tetapi juga memperkuat identitas kolektif desa. Solidaritas ini tercermin dalam berbagai kegiatan sehari-hari, mulai dari gotong royong dalam membantu tetangga yang membutuhkan hingga partisipasi dalam acara-acara komunitas.

Kebersamaan juga merupakan aspek penting dalam membentuk identitas desa. Ketika anggota komunitas desa merasa saling terhubung dan saling peduli satu sama lain, hal ini menciptakan rasa kebersamaan yang kuat. Kebersamaan ini tercermin dalam norma-norma sosial dan adat istiadat yang mengatur interaksi sehari-hari dalam masyarakat desa.

Dalam konteks identitas desa, solidaritas dan kebersamaan bukan hanya merupakan nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi, tetapi juga menjadi bagian integral dari jati diri desa sebagai entitas yang bersatu dan kompak. Solidaritas yang kuat memungkinkan komunitas desa untuk mengatasi berbagai tantangan dan kesulitan dengan lebih efektif, sementara kebersamaan memperkuat rasa identitas kolektif dan kebanggaan akan warisan budaya dan tradisi lokal.



## **BAB III**

# **PARIWISATA SEBAGAI PEMACU IDENTITAS DESA**

---

Pariwisata memiliki peran yang signifikan dalam menghidupkan dan memperkuat identitas desa, dengan menjadi sebuah jendela yang membuka kesempatan bagi masyarakat lokal untuk memperkenalkan kearifan lokal, warisan budaya, dan tradisi unik kepada wisatawan dari berbagai belahan dunia.

### **A. Peran Pariwisata dalam Mempromosikan Keunikan Desa**

#### **1. Mengangkat Potensi Wisata Desa**

Pariwisata telah menjadi salah satu alat yang paling efektif dalam mengangkat dan mempromosikan potensi wisata yang dimiliki oleh desa-desa di berbagai belahan dunia. Desa-desa seringkali memiliki kekayaan alam, budaya, dan aktivitas lokal yang unik, yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman yang autentik dan berbeda. Sebagai contoh, banyak desa yang terletak di lingkungan alam yang indah, seperti pegunungan, pantai, atau pedesaan yang tenang, menawarkan pengalaman wisata alam yang menarik bagi para pelancong yang ingin menjauh dari keramaian kota. Selain keunikan alamnya, desa-desa juga kaya akan budaya lokal yang khas. Festival budaya, upacara adat, seni pertunjukan tradisional, dan warisan budaya lainnya adalah bagian integral dari identitas desa yang menarik minat wisatawan yang tertarik untuk mengenal lebih jauh tentang kebudayaan

lokal. Melalui promosi yang tepat, desa-desa dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjungi acara budaya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan ekonomi dan memperkuat identitas budaya.

Kuliner tradisional juga merupakan aspek penting dari potensi wisata desa. Banyak desa yang memiliki masakan khas dan tradisional yang tidak dapat ditemukan di tempat lain. Makanan lokal yang autentik dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang mencari pengalaman kuliner yang unik. Selain itu, desa-desa juga seringkali menjadi pusat produksi kerajinan tangan lokal, seperti anyaman, ukiran, atau batik, yang dapat menjadi barang oleh-oleh yang populer bagi wisatawan yang ingin membawa pulang kenang-kenangan dari perjalanan. Penting untuk dicatat bahwa promosi potensi wisata desa harus dilakukan secara hati-hati dan berkelanjutan. Menurut Buhalis dan Darcy (2011), promosi yang berlebihan atau tidak tepat dapat mengakibatkan dampak negatif, seperti kerusakan lingkungan, kehilangan keaslian budaya, atau konflik sosial dengan penduduk setempat. Oleh karena itu, penting bagi desa-desa untuk mengembangkan strategi promosi yang memperhatikan keberlanjutan lingkungan, pelestarian budaya, dan partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata.

## **2. Melestarikan Warisan Budaya**

Pariwisata telah terbukti menjadi salah satu faktor penting dalam melestarikan warisan budaya di desa-desa. Masyarakat desa seringkali memiliki warisan budaya yang kaya, termasuk tradisi, seni, dan peninggalan sejarah yang unik dan berharga. Namun, tanpa adanya insentif ekonomi, pelestarian warisan budaya ini mungkin akan terancam. Menurut Timothy dan Boyd (2003), pariwisata memberikan insentif ekonomi bagi masyarakat desa untuk menjaga dan merawat

warisan budaya. Dengan meningkatnya minat wisatawan terhadap keunikan budaya lokal, masyarakat desa menjadi lebih terdorong untuk menjaga tradisi dan seni agar tetap relevan dan menarik bagi pengunjung. Salah satu contoh konkret dari dampak positif pariwisata dalam melestarikan warisan budaya adalah peninggalan sejarah. Banyak desa memiliki situs bersejarah, bangunan kuno, atau artefak budaya yang menjadi daya tarik bagi wisatawan. Melalui pendapatan yang diperoleh dari pariwisata, masyarakat desa dapat melakukan pemeliharaan dan restorasi terhadap peninggalan sejarah, sehingga warisan budaya ini dapat tetap terjaga dan diapresiasi oleh generasi mendatang.

Pariwisata juga berperan dalam menjaga tradisi dan kegiatan budaya yang unik di desa-desa. Festival budaya, upacara adat, seni pertunjukan tradisional, dan kerajinan tangan lokal adalah contoh kegiatan budaya yang sering kali dipromosikan dan diadakan sebagai bagian dari atraksi pariwisata di desa-desa. Dengan adanya minat wisatawan terhadap kegiatan budaya ini, masyarakat desa menjadi lebih bersemangat untuk melanjutkan dan melestarikan tradisi. Pariwisata menciptakan permintaan yang kuat untuk pengalaman budaya autentik, yang pada gilirannya mendorong masyarakat desa untuk menjaga warisan budaya agar tetap hidup dan relevan. Namun, penting untuk diingat bahwa pelestarian warisan budaya dalam konteks pariwisata juga menghadapi tantangan. Pariwisata yang tidak terkendali atau tidak berkelanjutan dapat mengakibatkan kerusakan terhadap warisan budaya, seperti peningkatan lalu lintas wisatawan yang dapat merusak situs bersejarah atau pembangunan infrastruktur pariwisata yang tidak sensitif terhadap lingkungan. Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama antara pemerintah, masyarakat lokal, dan pelaku pariwisata untuk mengembangkan strategi pelestarian yang berkelanjutan dan menjaga

keseimbangan antara pembangunan pariwisata dan pelestarian warisan budaya.

### **3. Mendorong Pengembangan Berkelanjutan**

Pariwisata desa yang berkelanjutan dapat menjadi motor penggerak pembangunan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan. Menurut Jamal dan Robinson (2009), dalam artikel yang berjudul "*The SAGE Handbook of Tourism Studies*," pariwisata desa yang berkelanjutan tidak hanya memperhatikan aspek ekonomi, tetapi juga memperhatikan dampak sosial, budaya, dan lingkungan dari aktivitas pariwisata. Dengan memprioritaskan pengembangan yang berkelanjutan, desa-desa dapat memastikan bahwa pertumbuhan pariwisata tidak merusak lingkungan, melainkan justru memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat lokal. Ini mencakup penggunaan sumber daya alam secara bijaksana, pembangunan infrastruktur yang ramah lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat lokal dalam manajemen pariwisata. Pengembangan pariwisata desa yang berkelanjutan melibatkan strategi yang memperhitungkan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Jamal dan Robinson (2009) membahas pentingnya pendekatan holistik dalam pengembangan pariwisata desa yang memperhitungkan berbagai aspek, termasuk aspek ekologi, sosial, dan budaya. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan ke dalam perencanaan dan pelaksanaan program pariwisata, desa-desa dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan memastikan bahwa manfaat ekonomi yang diperoleh dari pariwisata didistribusikan secara adil di antara masyarakat lokal.

Penting untuk memperhatikan dampak sosial dan budaya dari pariwisata desa yang berkembang. Dalam banyak kasus, pertumbuhan pariwisata dapat membawa perubahan sosial yang signifikan bagi masyarakat desa, seperti perubahan gaya hidup, nilai-nilai budaya, dan struktur sosial. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan masyarakat lokal dalam proses pengembangan pariwisata, sehingga memiliki kontrol atas perkembangan pariwisata dan dapat memastikan bahwa identitas dan budaya tetap terjaga. Dalam konteks pariwisata desa yang berkelanjutan, pelibatan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan dan manajemen pariwisata sangatlah penting. Dengan memberdayakan masyarakat lokal, baik secara ekonomi maupun sosial, desa-desa dapat menciptakan model pariwisata yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dalam artikel yang berjudul "*Tourism and Sustainable Community Development*," Hall dan Lew (2009) menekankan pentingnya memperkuat kapasitas lokal, mempromosikan kewirausahaan lokal, dan mendukung inisiatif pengembangan pariwisata yang dimiliki oleh masyarakat desa sendiri.

#### **4. Membuka Peluang Pendidikan dan Pertukaran Budaya**

Pariwisata juga dapat membuka peluang pendidikan dan pertukaran budaya antara masyarakat desa dan wisatawan. Menurut Richards dan Munsters (2010), dalam buku yang berjudul "*Cultural Tourism Research Methods*," interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan dapat menjadi platform untuk pertukaran pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. Program-program *homestay*, tur budaya, dan *workshop* kerajinan tangan lokal adalah contoh dari kegiatan pariwisata yang dapat memberikan kesempatan bagi masyarakat desa untuk berbagi pengetahuan tentang kehidupan desa, tradisi lokal, dan

kearifan budaya dengan wisatawan. Sebaliknya, wisatawan juga dapat memberikan kontribusi positif dengan membawa pengalaman baru dan perspektif yang segar bagi masyarakat desa. Interaksi antara masyarakat desa dan wisatawan juga membuka peluang untuk pendidikan lintas budaya. Dalam suasana yang saling menghargai, wisatawan dapat belajar tentang kehidupan sehari-hari, tradisi, dan nilai-nilai budaya masyarakat desa. Sebaliknya, masyarakat desa juga dapat memperoleh wawasan tentang budaya, kebiasaan, dan gaya hidup wisatawan yang berbeda.

Pariwisata memberikan kesempatan untuk pertukaran keterampilan dan pengalaman antara masyarakat desa dan wisatawan. Melalui program-program tur atau *workshop*, masyarakat desa dapat memperkenalkan keterampilan tradisional kepada wisatawan, seperti kerajinan tangan lokal, pertanian organik, atau memasak makanan khas. Di sisi lain, wisatawan juga dapat berbagi pengetahuan atau keterampilan modern yang dimiliki dengan masyarakat desa, seperti teknik pengelolaan bisnis, pemasaran, atau teknologi informasi. Pertukaran ini tidak hanya meningkatkan keterampilan dan kemampuan ekonomi masyarakat desa, tetapi juga memperkuat ikatan antargenerasi dan membangun rasa kebersamaan dalam komunitas. Selain itu, pariwisata memberikan kesempatan untuk pertukaran keterampilan dan pengalaman antara masyarakat desa dan wisatawan. Melalui program-program tur atau *workshop*, masyarakat desa dapat memperkenalkan keterampilan tradisional kepada wisatawan, seperti kerajinan tangan lokal, pertanian organik, atau memasak makanan khas. Di sisi lain, wisatawan juga dapat berbagi pengetahuan atau keterampilan modern yang dimiliki dengan masyarakat desa, seperti teknik pengelolaan bisnis, pemasaran, atau teknologi informasi. Pertukaran ini tidak hanya

meningkatkan keterampilan dan kemampuan ekonomi masyarakat desa, tetapi juga memperkuat ikatan antargenerasi dan membangun rasa kebersamaan dalam komunitas.

## **5. Meningkatkan Kesadaran Lingkungan dan Budaya:**

Pariwisata dapat menjadi alat untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan budaya. Menurut Holden (2008), dalam bukunya yang berjudul "*Environment and Tourism*," wisatawan yang berkunjung ke desa-desa sering kali menjadi lebih sadar akan nilai-nilai lingkungan dan budaya yang berbeda. Melalui pengalaman langsung, wisatawan dapat memahami pentingnya menjaga kelestarian alam dan warisan budaya untuk generasi mendatang. Hal ini dapat menginspirasi tindakan-tindakan positif, seperti praktik ekowisata, pembelian produk lokal yang berkelanjutan, dan dukungan terhadap inisiatif pelestarian lingkungan dan budaya di desa-desa yang dikunjungi. Dengan berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal dan lingkungan alamnya, wisatawan menjadi lebih peka terhadap tantangan dan ancaman yang dihadapi oleh desa-desa dan sumber daya alamnya, dapat melihat secara langsung dampak negatif dari aktivitas manusia, seperti polusi, deforestasi, atau kerusakan lingkungan lainnya. Ini dapat menginspirasi kesadaran dan tindakan untuk membatasi dampak negatif wisata terhadap lingkungan, seperti meminimalkan sampah, menggunakan transportasi ramah lingkungan, atau mendukung proyek-proyek konservasi alam lokal.

Pariwisata juga dapat memperkuat kesadaran budaya tentang pentingnya pelestarian warisan budaya dan tradisi lokal. Ketika wisatawan terlibat dalam kegiatan budaya seperti festival, upacara adat, atau tur ke situs-situs bersejarah, menjadi lebih menghargai keunikan

dan kekayaan budaya desa-desa yang dikunjungi. Ini dapat memicu minat dalam mempelajari lebih lanjut tentang budaya lokal, serta memberikan dukungan finansial dan moral untuk menjaga tradisi-tradisi tersebut tetap hidup. Pariwisata dapat memberikan platform untuk dialog antarbudaya dan saling pengertian antara masyarakat desa dan wisatawan. Melalui pertukaran cerita, pengalaman, dan nilai-nilai budaya, kedua belah pihak dapat memperkaya pemahaman tentang keberagaman budaya di dunia. Ini mempromosikan toleransi, rasa hormat, dan penghargaan terhadap perbedaan, yang merupakan aspek penting dari membangun masyarakat yang inklusif dan damai.

## **B. Pengembangan Produk Pariwisata Berbasis Identitas Desa**

### **1. Identifikasi Potensi dan Keunikan Desa**

Identifikasi potensi dan keunikan desa merupakan langkah awal yang krusial dalam pengembangan produk pariwisata berbasis identitas desa. Menurut Timothy dan Nyaupane (2009) dalam buku "*Cultural Heritage and Tourism in the Developing World: A Regional Perspective*," setiap desa memiliki ciri khasnya sendiri, baik itu dari segi alam, budaya, maupun sejarah. Dengan memahami potensi dan keunikan tersebut, dapat dikembangkan produk pariwisata yang dapat menarik minat wisatawan dan sekaligus mempromosikan identitas desa secara efektif. Pentingnya mengidentifikasi potensi desa terletak pada pemahaman mendalam tentang aspek-aspek yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Potensi tersebut dapat meliputi keindahan alam, kekayaan budaya, adat istiadat, tradisi lokal, kuliner khas, dan masih banyak lagi. Dengan mengidentifikasi potensi ini, desa dapat

mengembangkan produk pariwisata yang unik dan berbeda dari destinasi lainnya.

Penting juga untuk memahami keunikan desa tersebut. Keunikan desa dapat berasal dari berbagai faktor, seperti sejarahnya, arsitektur tradisional, kesenian lokal, atau mungkin kearifan lokal yang unik. Dengan memahami dan menonjolkan keunikan ini, desa dapat membedakan dirinya dari destinasi pariwisata lainnya dan menarik minat wisatawan yang mencari pengalaman yang autentik dan berbeda. Proses identifikasi potensi dan keunikan desa tidak hanya melibatkan analisis mendalam tentang sumber daya yang tersedia, tetapi juga memperhatikan aspirasi dan kebutuhan masyarakat lokal. Keterlibatan masyarakat dalam proses ini penting untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan sosial desa.

## **2. Pengembangan Produk Berbasis Warisan Budaya**

Pengembangan produk pariwisata berbasis warisan budaya menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam mempromosikan identitas desa. Menurut Buhalis dan Darcy (2011) dalam buku "*Accessible Tourism: Concepts and Issues*," produk berbasis warisan budaya dapat mencakup beragam kegiatan, seperti tur sejarah, *workshop* kerajinan tradisional, pertunjukan seni lokal, dan acara budaya lainnya. Pendekatan ini memungkinkan desa untuk memanfaatkan kekayaan budaya sebagai daya tarik utama bagi wisatawan. Tur sejarah menjadi salah satu produk pariwisata yang populer dalam menggali lebih dalam tentang sejarah dan asal-usul desa. Melalui tur sejarah, wisatawan dapat mengunjungi situs-situs bersejarah, mendengarkan cerita-cerita lokal, dan memahami peran penting desa dalam konteks sejarah regional atau

nasional. Tur sejarah ini tidak hanya memberikan pengalaman edukatif bagi wisatawan, tetapi juga membantu dalam memperkuat identitas sejarah desa tersebut.

*Workshop* kerajinan tradisional adalah cara lain yang efektif untuk memperkenalkan budaya lokal kepada wisatawan. Dalam *workshop* ini, wisatawan dapat belajar langsung dari para pengrajin lokal tentang teknik dan keterampilan tradisional yang diwarisi dari generasi ke generasi. Selain memberikan pengalaman praktis, *workshop* ini juga membantu dalam mempromosikan keberlanjutan industri kerajinan tradisional di desa. Pertunjukan seni lokal, seperti tarian tradisional, musik, dan teater, juga menjadi daya tarik utama dalam pengembangan produk pariwisata berbasis warisan budaya. Pertunjukan-pertunjukan ini tidak hanya menghibur wisatawan, tetapi juga memberikan wawasan yang dalam tentang kebudayaan dan identitas desa. Dengan mempertunjukkan seni lokal, desa dapat memperkuat citra sebagai pusat kegiatan seni dan budaya yang beragam dan berwarna.

### **3. Keterlibatan Masyarakat Lokal**

Keterlibatan masyarakat lokal merupakan faktor kunci dalam pengembangan produk pariwisata berbasis identitas desa. Menurut Jamal dan Robinson (2009) dalam artikel "*The SAGE Handbook of Tourism Studies*," keterlibatan ini bukan hanya tentang memberikan suara kepada masyarakat lokal, tetapi juga mengakui sebagai mitra penting dalam seluruh proses pengembangan pariwisata. Dengan melibatkan masyarakat lokal secara aktif, dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap produk pariwisata yang dikembangkan. Partisipasi masyarakat lokal dalam proses perencanaan menjadi langkah awal yang krusial. Dalam tahap ini, masyarakat lokal dapat berkontribusi

dalam mengidentifikasi potensi pariwisata desa, mengevaluasi keunikan budaya dan alam, serta merumuskan rencana strategis untuk pengembangan pariwisata. Melibatkan masyarakat lokal dalam pembuatan keputusan tidak hanya memberikan legitimasi pada proyek pariwisata, tetapi juga memastikan bahwa kepentingan dan nilai-nilai lokal diakomodasi dengan baik.

Partisipasi masyarakat lokal juga penting dalam pelaksanaan program-program pariwisata. Dalam pelaksanaannya, masyarakat lokal dapat berperan sebagai tuan rumah bagi wisatawan, menyediakan layanan dan pengalaman yang autentik, serta menjadi duta untuk mempromosikan budaya dan keunikan desa. Dengan keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam penyelenggaraan program pariwisata, pengalaman wisatawan dapat ditingkatkan dan citra desa sebagai destinasi pariwisata yang ramah dan berbudaya dapat dipertahankan. Promosi produk pariwisata juga membutuhkan keterlibatan masyarakat lokal. Masyarakat lokal dapat berperan dalam memasarkan produk pariwisata melalui promosi secara langsung maupun melalui media sosial dan platform daring. Keberadaan masyarakat lokal sebagai narasumber atau model dalam materi promosi juga dapat meningkatkan keaslian dan daya tarik produk pariwisata. Melalui keterlibatan dalam promosi, masyarakat lokal dapat merasa memiliki produk pariwisata dan berkontribusi pada kesuksesannya.

#### **4. Diversifikasi Produk dan Pengalaman Wisata**

Pada pengembangan produk pariwisata berbasis identitas desa, diversifikasi produk dan pengalaman wisata menjadi kunci untuk meningkatkan daya tarik dan daya saing destinasi tersebut. Timothy dan Boyd (2003) dalam buku "*Heritage Tourism*" membahas pentingnya

menyediakan berbagai pilihan bagi wisatawan untuk memenuhi kebutuhan dan minat yang beragam. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah dengan mengembangkan beragam jenis produk pariwisata yang menarik. Desa dapat mengembangkan wisata petualangan alam yang memanfaatkan keindahan alam dan lingkungan sekitar. Aktivitas seperti *trekking*, *hiking*, camping, dan jelajah alam dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman petualangan dan kegiatan *outdoor*. Dengan menghadirkan pengalaman yang mendalam dalam alam desa, wisatawan dapat merasakan keaslian dan keindahan alam serta menghargai keberagaman ekosistem yang dimiliki desa.

Wisata kuliner juga dapat menjadi produk yang menarik bagi wisatawan. Desa dapat memperkenalkan dan mempromosikan kuliner khas dan tradisional kepada wisatawan. Melalui acara seperti festival makanan lokal, tur kuliner, atau kelas memasak tradisional, wisatawan dapat mencicipi dan belajar tentang kekayaan kuliner desa secara langsung. Hal ini tidak hanya memperkenalkan keunikan rasa dan aroma makanan lokal, tetapi juga mempromosikan keberagaman budaya kuliner yang dimiliki desa. Pengembangan *homestay* tradisional juga menjadi pilihan yang menarik. Dengan menyediakan akomodasi berbasis rumah penduduk lokal, wisatawan dapat merasakan kehidupan sehari-hari masyarakat desa secara langsung. Interaksi dengan penduduk lokal, mengikuti kegiatan sehari-hari, dan menikmati makanan rumah tangga tradisional adalah pengalaman yang tak terlupakan bagi wisatawan yang mencari kedekatan dengan budaya lokal. Melalui *homestay* tradisional, masyarakat desa dapat berpartisipasi langsung dalam industri pariwisata dan mendapatkan manfaat ekonomi yang signifikan.

Program edukasi budaya juga dapat menjadi produk pariwisata yang menarik. Desa dapat menyelenggarakan *workshop*, kelas, atau tur yang bertujuan untuk memperkenalkan dan mengajarkan kegiatan-kegiatan budaya tradisional kepada wisatawan. Ini dapat mencakup pembelajaran tentang kerajinan tangan lokal, seni pertunjukan tradisional, musik lokal, atau upacara adat. Dengan memberikan pengalaman langsung kepada wisatawan, desa dapat berperan dalam mempromosikan dan melestarikan warisan budaya sambil meningkatkan pendapatan dari pariwisata. Desa dapat mempertimbangkan pengembangan produk wisata yang menggabungkan berbagai jenis pengalaman, seperti paket wisata yang mencakup petualangan alam, kuliner lokal, *homestay* tradisional, dan edukasi budaya. Dengan menyajikan paket yang komprehensif dan beragam, desa dapat menarik wisatawan yang mencari pengalaman wisata yang lengkap dan mendalam. Diversifikasi produk pariwisata tidak hanya memperluas pangsa pasar desa, tetapi juga memungkinkan wisatawan untuk mengetahui dan menghargai kekayaan identitas desa secara menyeluruh.

## **5. Penggunaan Teknologi dan Promosi Digital**

Pemanfaatan teknologi dan promosi digital telah menjadi salah satu strategi penting dalam mempromosikan produk pariwisata desa secara efektif. Menurut Buhalis (2000), yang tercantum dalam artikel "*Marketing the Competitive Destination of the Future*," penggunaan internet, media sosial, dan platform digital lainnya telah memberikan peluang besar bagi desa untuk memperluas jangkauan pasar dengan biaya yang relatif rendah. Berikut adalah beberapa cara di mana teknologi dan promosi digital dapat menjadi kunci dalam memajukan produk pariwisata desa:

Platform media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Twitter dapat digunakan sebagai alat untuk memperkenalkan dan mempromosikan produk pariwisata desa kepada audiens global. Dengan membagikan cerita, foto, dan video menarik tentang kehidupan dan pengalaman di desa, masyarakat lokal dan pengelola pariwisata dapat menarik perhatian wisatawan potensial dari berbagai belahan dunia. Konten yang menarik dan beragam dapat membantu membangun citra positif tentang desa dan memicu minat wisatawan untuk mengunjunginya. Pembuatan dan pengelolaan situs web resmi desa juga merupakan langkah penting dalam promosi digital. Situs web dapat menjadi sumber informasi utama bagi wisatawan yang mencari informasi tentang desa, termasuk atraksi wisata, akomodasi, aktivitas, dan acara yang tersedia. Dengan menyajikan informasi yang lengkap, akurat, dan menarik, desa dapat meningkatkan visibilitas dalam pasar pariwisata dan meningkatkan kemungkinan wisatawan untuk memilih desa sebagai tujuan.

Strategi pemasaran konten melalui blog dan platform berbagi video seperti YouTube dapat membantu desa untuk menarik perhatian wisatawan potensial. Dengan membuat konten yang informatif, inspiratif, dan berharga tentang kehidupan dan keunikan desa, desa dapat menarik audiens yang tertarik pada pengalaman wisata autentik dan berbeda. Melalui blog dan video, desa dapat mengajak wisatawan untuk menelusuri daya tarik dan pesona desa secara virtual sebelum mengunjunginya secara langsung. Selanjutnya, kolaborasi dengan *influencer* dan travel blogger juga dapat menjadi strategi yang efektif dalam mempromosikan produk pariwisata desa. *Influencer* dan blogger yang memiliki jumlah pengikut yang besar dan terlibat dalam industri pariwisata dapat membantu desa untuk mencapai audiens yang lebih luas

dan menjangkau segmen pasar yang relevan. Dengan membawa *influencer* dan blogger ke desa untuk mengalami pengalaman wisata langsung, desa dapat mendapatkan eksposur yang besar dan rekomendasi yang kuat dari para pelaku industri pariwisata.

### **C. Dampak Positif Pariwisata terhadap Kesadaran Identitas Desa**

Pengembangan pariwisata dapat memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kesadaran identitas desa, yang merupakan bagian integral dari pembangunan dan pelestarian warisan budaya serta keberlanjutan ekonomi dan sosial masyarakat setempat.

#### **1. Peningkatan Kesadaran Budaya dan Sejarah Desa**

Pariwisata memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran budaya dan sejarah desa di kalangan penduduk setempat dan wisatawan. Menurut Pearce (2005) dalam "*Tourism Today: A Geographical Analysis*," kunjungan wisatawan sering kali memicu minat yang lebih besar terhadap warisan budaya dan sejarah desa. Melalui berbagai aktivitas pariwisata seperti tur budaya, museum lokal, dan demonstrasi kerajinan tradisional, wisatawan dapat secara langsung terlibat dalam pembelajaran tentang tradisi, cerita rakyat, dan peristiwa bersejarah yang membentuk identitas desa. Hal ini tidak hanya memberikan pengalaman yang bermakna bagi wisatawan tetapi juga membantu dalam menyebarkan pengetahuan dan apresiasi terhadap budaya lokal. Selain itu, partisipasi dalam tur budaya dan kegiatan sejarah dapat meningkatkan pemahaman dan penghargaan penduduk setempat terhadap warisan budaya sendiri. Menurut Smith (2003) dalam "*Cultural Tourism: Global and Local Perspectives*," interaksi dengan

wisatawan dapat memberikan kesempatan bagi penduduk setempat untuk berbagi pengetahuan, cerita keluarga, dan tradisi leluhur. Hal ini dapat memperkuat ikatan sosial antara penduduk setempat dan memicu rasa kebanggaan terhadap warisan budaya yang dimiliki.

Aktivitas pariwisata seperti pertunjukan seni tradisional, festival budaya, dan acara keagamaan juga dapat berperan penting dalam mempromosikan kesadaran budaya di desa. Menurut Richards (2007) dalam "*Cultural Tourism: Global and Local Perspectives*," festival budaya khususnya memiliki potensi besar untuk menarik minat wisatawan dan menyajikan warisan budaya desa secara menyeluruh. Dengan menghadiri acara-acara ini, wisatawan dapat mengalami langsung kehidupan budaya desa dan merasakan atmosfer kehangatan dan kegembiraan yang tercipta. Selain meningkatkan kesadaran budaya, pariwisata juga dapat memperkuat pemahaman tentang sejarah desa dan peristiwa bersejarah yang terkait. Melalui kunjungan ke situs-situs bersejarah, monumen, dan peninggalan sejarah lainnya, wisatawan dapat belajar tentang peristiwa penting yang membentuk sejarah desa. Hal ini tidak hanya meningkatkan apresiasi terhadap warisan sejarah, tetapi juga memicu minat untuk mengetahui lebih lanjut dan mempelajari lebih dalam tentang sejarah desa tersebut.

## **2. Pemberdayaan Komunitas Lokal**

Pariwisata memiliki potensi besar untuk memberdayakan komunitas lokal dalam memelihara dan mempromosikan identitas desa. Seiring dengan perkembangan pariwisata, terdapat semakin banyak kesempatan bagi masyarakat desa untuk terlibat secara aktif dalam industri ini. Sebagaimana dikemukakan oleh Richards (2019) dalam "*Cultural Tourism: A Strategic Focus*," pengembangan pariwisata lokal

yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat desa dapat menciptakan peluang kerja baru. Dengan memberikan pelatihan dan pendampingan, masyarakat desa dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk berbagai peran dalam industri pariwisata, seperti pemandu wisata, pemandu lokal, atau operator tur budaya. Selain menciptakan peluang kerja, pariwisata juga dapat memperkuat kerjasama antarwarga di dalam komunitas. Melalui kegiatan pariwisata yang melibatkan kolaborasi antara berbagai *stakeholder* lokal, seperti pengusaha, pemerintah daerah, dan kelompok masyarakat, dapat tercipta hubungan yang lebih solid dan saling mendukung. Kolaborasi ini tidak hanya menguntungkan dalam pengembangan produk pariwisata yang lebih beragam dan menarik, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antarwarga, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan dan keharmonisan di dalam desa.

Tidak hanya itu, melalui partisipasi aktif dalam industri pariwisata, masyarakat desa juga dapat meningkatkan keterlibatan dalam upaya pelestarian dan promosi budaya lokal. Dengan menjadi bagian dari penyelenggaraan tur, pameran budaya, dan festival lokal, masyarakat desa memiliki kesempatan untuk memperkuat rasa kepemilikan dan identitas terhadap desa. Melalui pengalaman langsung ini, dapat menghargai nilai-nilai budaya dan warisan lokal dengan lebih dalam, serta berkontribusi secara aktif dalam melestarikan dan mempromosikan aset budaya desa. Pemberdayaan komunitas lokal juga memungkinkan adanya pengembangan produk pariwisata yang lebih otentik dan berkelanjutan. Dengan partisipasi aktif masyarakat desa dalam proses pengembangan produk pariwisata, seperti *homestay* tradisional, tur lokal, atau kerajinan tangan lokal, produk-produk tersebut dapat mencerminkan nilai-nilai budaya dan identitas desa yang sesungguhnya. Hal ini tidak hanya meningkatkan pengalaman wisatawan yang mencari

pengalaman autentik, tetapi juga memberikan dampak positif bagi pelestarian dan pemeliharaan warisan budaya desa.

### **3. Pembangunan Infrastruktur dan Fasilitas**

Pengembangan pariwisata tidak hanya mencakup aspek promosi dan pemasaran, tetapi juga melibatkan pembangunan infrastruktur dan fasilitas yang mendukung, yang dapat memberikan manfaat langsung kepada masyarakat desa. Menurut Weaver (2006) dalam "*Sustainable Tourism: Theory and Practice*," investasi dalam infrastruktur pariwisata, seperti jalan raya, sanitasi, dan pelayanan publik, tidak hanya meningkatkan kenyamanan wisatawan, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup penduduk setempat. Dengan meningkatnya aksesibilitas dan pelayanan, masyarakat desa dapat merasakan dampak positif dari pariwisata dalam bentuk peningkatan fasilitas dan layanan publik yang lebih baik. Pembangunan infrastruktur pariwisata, seperti perbaikan jalan menuju desa, pembangunan toilet umum, dan peningkatan akses air bersih, membawa manfaat nyata bagi masyarakat desa. Aksesibilitas yang ditingkatkan tidak hanya memudahkan wisatawan untuk mengunjungi desa, tetapi juga memfasilitasi mobilitas penduduk setempat dalam kegiatan sehari-hari, seperti berbelanja, pergi ke sekolah atau tempat ibadah, dan mengakses layanan kesehatan. Hal ini dapat meningkatkan kualitas hidup penduduk desa dengan memberikan akses yang lebih mudah dan aman terhadap fasilitas dan layanan penting.

Pembangunan infrastruktur pariwisata juga dapat menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat desa. Proyek-proyek konstruksi yang dilakukan untuk membangun atau meningkatkan infrastruktur pariwisata sering kali melibatkan pekerjaan lokal, sehingga menciptakan lapangan kerja dan menggerakkan roda perekonomian lokal. Selain itu,

pemilik usaha lokal seperti warung makan, *homestay*, atau toko souvenir juga dapat mengalami peningkatan pendapatan karena adanya peningkatan kunjungan wisatawan. Namun, dalam membangun infrastruktur pariwisata, perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dan tanggung jawab sosial. Proyek-proyek tersebut harus dilakukan dengan memperhatikan keberlanjutan lingkungan, seperti menjaga keaslian alam dan meminimalkan dampak negatif terhadap ekosistem lokal. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat desa dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek sangat penting untuk memastikan bahwa infrastruktur yang dibangun memenuhi kebutuhan dan kepentingan lokal.

#### **4. Pengembangan Ekonomi Lokal**

Salah satu dampak yang paling nyata dari pariwisata terhadap identitas desa adalah kontribusinya terhadap pengembangan ekonomi lokal. Menurut Jamal dan Getz (2009) dalam "*Community-Based Tourism: A Handbook for Success*," pariwisata dapat menciptakan peluang kerja baru dalam sektor pariwisata, seperti pemandu wisata, pengelola *homestay*, dan pengrajin kerajinan lokal. Pendapatan yang diperoleh dari sektor pariwisata juga dapat menjadi dorongan penting bagi pertumbuhan ekonomi desa. Melalui peluang kerja yang diciptakan oleh industri pariwisata, masyarakat desa dapat mengalami peningkatan pendapatan dan taraf hidup yang lebih baik. Misalnya, penduduk desa dapat memanfaatkan bakat dan keahlian dalam memandu wisata atau memproduksi barang kerajinan tradisional untuk dijual kepada wisatawan. Hal ini tidak hanya membantu meningkatkan penghasilan penduduk desa, tetapi juga memperkuat keberlanjutan ekonomi lokal dengan mendorong pertumbuhan usaha kecil dan menengah.

Pendapatan yang diperoleh dari sektor pariwisata juga dapat digunakan untuk mendukung kegiatan pelestarian budaya. Program-program pelestarian budaya, seperti pemeliharaan bangunan bersejarah, revitalisasi warisan budaya, dan penyelenggaraan festival budaya, dapat didanai melalui pendapatan yang diperoleh dari wisatawan. Ini membantu masyarakat desa dalam menjaga dan memperkuat identitas budaya, sehingga memperkaya pengalaman wisatawan yang berkunjung dan memperkuat daya tarik destinasi wisata desa. Pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata juga dapat menciptakan efek multiplier yang positif bagi sektor-sektor terkait di dalam desa. Pendapatan yang diperoleh oleh para pelaku pariwisata, seperti pedagang lokal, pengusaha restoran, atau penyedia jasa transportasi, juga akan meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang datang. Ini menciptakan lingkaran ekonomi yang berputar di dalam desa, di mana pendapatan tambahan yang diperoleh oleh pelaku ekonomi lokal akan mengalir kembali ke dalam masyarakat desa melalui konsumsi dan investasi.



## **BAB IV**

# **STRATEGI PENCIPTAAN DAYA TARIK PARIWISATA**

---

Untuk menciptakan daya tarik pariwisata yang kuat dan berkelanjutan, diperlukan strategi yang cermat dan terencana. Dalam upaya mengembangkan destinasi pariwisata yang menarik, berbagai faktor seperti keunikan budaya, keindahan alam, ketersediaan infrastruktur, dan pengalaman wisata yang unik harus dipertimbangkan secara holistik. Dengan merancang strategi yang tepat, destinasi pariwisata dapat menarik minat wisatawan, memberikan pengalaman yang tak terlupakan, serta memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal dan lingkungan sekitarnya.

### **A. Pengembangan Destinasi Pariwisata yang Berfokus pada Identitas**

Pengembangan destinasi pariwisata yang berfokus pada identitas desa merupakan strategi penting dalam menarik wisatawan dan mempromosikan keberagaman budaya serta kekayaan lokal.

Gambar 1. Strategi Pengembangan Destinasi Wisata di Labuhan Bajo



Sumber: *Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI*

Pada konteks ini, ada dua poin penting yang perlu dipertimbangkan: penggalian dan pemasaran keunikan budaya lokal, serta pengembangan infrastruktur yang mendukung.

### 1. Penggalian dan Pemasaran Keunikan Budaya Lokal

Penggalian dan pemasaran keunikan budaya lokal merupakan langkah penting dalam pengembangan destinasi pariwisata yang sukses. Langkah pertama dalam proses ini adalah penggalian potensi budaya lokal yang dimiliki oleh sebuah desa. Setiap desa memiliki identitas budaya yang unik, yang mencakup berbagai aspek seperti tradisi, seni, kerajinan tangan, musik, tarian, dan ritual keagamaan. Pearce (2011) dalam bukunya "*Tourism Today: A Geographical Analysis*" menekankan pentingnya memahami elemen-elemen ini secara mendalam untuk mengeksplorasi potensinya sebagai daya tarik pariwisata. Penggalian keunikan budaya lokal melibatkan penelitian yang teliti dan interaksi langsung dengan masyarakat setempat. Melalui wawancara, observasi,

dan partisipasi dalam kegiatan budaya lokal, para pengembang pariwisata dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang tradisi dan nilai-nilai yang melekat dalam budaya desa.

Pemasaran keunikan budaya lokal menjadi kunci dalam menarik minat wisatawan yang mencari pengalaman pariwisata yang autentik dan berbeda. Menurut Richards (2016) dalam "*Cultural Tourism: Global and Local Perspectives*", promosi yang kreatif dan informatif tentang budaya lokal dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Berbagai saluran pemasaran dapat digunakan, termasuk promosi *online* melalui situs web destinasi pariwisata, media sosial, brosur, dan kerjasama dengan agen perjalanan. Dalam era digital saat ini, media sosial menjadi salah satu saluran pemasaran yang paling efektif. Melalui platform seperti Instagram, Facebook, dan Twitter, destinasi pariwisata dapat membagikan cerita, foto, dan video tentang kehidupan sehari-hari, tradisi unik, dan kegiatan budaya desa. Narasi yang menarik dan visual yang menarik dapat membantu menarik perhatian wisatawan dan memicu minat untuk mengunjungi desa tersebut.

Pembuatan situs web destinasi pariwisata yang informatif dan menarik juga penting. Situs web ini dapat berfungsi sebagai sumber informasi utama bagi wisatawan yang mencari tahu lebih lanjut tentang desa dan keunikan budaya lokalnya. Informasi tentang acara budaya, lokasi wisata, penginapan, dan restoran lokal dapat disertakan dalam situs web tersebut, memberikan wisatawan gambaran yang jelas tentang apa yang dapat diharapkan saat mengunjungi desa. Tidak hanya itu, kerjasama dengan agen perjalanan dan operator wisata lokal juga dapat membantu dalam mempromosikan destinasi pariwisata desa. Dengan menyediakan paket perjalanan yang menarik dan beragam, agen perjalanan dapat membantu menyebarkan informasi tentang desa dan

menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya. Kolaborasi ini dapat menciptakan *win-win situation* bagi kedua belah pihak, dengan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan memberikan pengalaman yang berkesan.

## **2. Pengembangan Infrastruktur yang Mendukung**

Pengembangan infrastruktur yang mendukung adalah langkah penting dalam meningkatkan daya tarik destinasi pariwisata yang berfokus pada identitas desa. Infrastruktur tersebut mencakup segala sesuatu mulai dari akomodasi, transportasi, sarana rekreasi, hingga fasilitas umum yang harus ditingkatkan agar dapat memenuhi kebutuhan wisatawan dan memastikan pengalaman wisata yang nyaman dan memuaskan. Menurut Jamal dan Getz (2017) dalam "*Collaborative Community Tourism: A Handbook for Success*", pengembangan infrastruktur pariwisata harus dilakukan dengan memperhatikan prinsip keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Hal ini berarti bahwa selama pembangunan infrastruktur, perlu dipertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sekitar dan bagaimana infrastruktur tersebut dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat.

Salah satu aspek penting dari pengembangan infrastruktur pariwisata adalah pembangunan akomodasi. *Homestay*, *guesthouse*, dan penginapan lainnya yang terintegrasi dengan budaya dan lingkungan lokal dapat memberikan pengalaman menginap yang autentik bagi wisatawan, sambil memberikan pendapatan tambahan bagi penduduk desa. Pembangunan jalan raya, sarana transportasi umum, dan aksesibilitas yang baik juga penting untuk meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan bagi wisatawan yang mengunjungi desa. Selain

akomodasi, pengembangan fasilitas pendukung seperti pusat informasi wisata, galeri seni, pusat kerajinan lokal, dan tempat makan tradisional juga dapat meningkatkan daya tarik destinasi pariwisata desa. Fasilitas-fasilitas ini tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan dengan menawarkan berbagai aktivitas dan atraksi, tetapi juga membantu dalam mempromosikan dan melestarikan budaya lokal.

Pengembangan infrastruktur yang berkualitas dapat memperkuat daya tarik dan kenyamanan destinasi pariwisata, serta meningkatkan dampak positif pariwisata terhadap masyarakat setempat. Dengan menyediakan fasilitas yang memadai, destinasi pariwisata dapat menarik wisatawan yang lebih banyak dan memastikan bahwa memiliki pengalaman yang berkesan selama kunjungan. Seiring dengan itu, pembangunan infrastruktur juga dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang signifikan bagi masyarakat lokal, seperti penciptaan lapangan kerja baru, peningkatan pendapatan, dan pembangunan komunitas yang lebih kuat dan berkelanjutan.

## **B. Kreativitas dalam Mengemas Pengalaman Pariwisata Desa**

Kreativitas dalam mengemas pengalaman pariwisata desa adalah kunci untuk menarik perhatian wisatawan dan memberikan pengalaman yang tak terlupakan. Dalam konteks ini, terdapat dua poin penting yang perlu dipertimbangkan: inovasi dalam pengembangan produk wisata dan penggunaan teknologi untuk meningkatkan pengalaman wisatawan.

### **1. Inovasi dalam Pengembangan Produk Wisata**

Untuk mengemas pengalaman pariwisata desa dengan kreativitas, penting untuk mengembangkan produk wisata yang unik dan

menarik. Menurut Jamal dan Robinson (2013) dalam "*The SAGE Handbook of Tourism Studies*", inovasi produk wisata dapat meliputi berbagai hal, mulai dari tur petualangan hingga festival budaya, yang semuanya dirancang untuk menarik minat wisatawan dengan pengalaman yang berbeda dan berkesan. Kreativitas dalam pengembangan produk wisata dapat tercermin dalam berbagai aspek, termasuk tema-tema unik yang mencerminkan identitas dan budaya lokal desa. Sebagai contoh, tur kuliner tradisional dapat mengajak wisatawan untuk menelusuri kekayaan kuliner lokal, sementara perjalanan sejarah yang mendalam memungkinkan untuk memahami lebih dalam sejarah dan warisan desa tersebut.

Pentingnya kolaborasi dengan masyarakat lokal tidak bisa diabaikan dalam pengembangan produk wisata yang inovatif. Dengan melibatkan penduduk desa dalam proses pengembangan, pengusaha pariwisata dapat menggali ide-ide baru dan memperoleh wawasan tentang aspek-aspek unik dari budaya dan kehidupan desa. Melalui partisipasi aktif masyarakat lokal, produk wisata dapat dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai, tradisi, dan kekayaan budaya desa dengan cara yang autentik dan berarti bagi pengunjung. Fleksibilitas juga menjadi kunci dalam pengembangan produk wisata yang kreatif. Dengan mempertimbangkan minat dan preferensi wisatawan yang beragam, pengusaha pariwisata dapat menyesuaikan produk untuk memenuhi berbagai kebutuhan pengunjung.

## **2. Penggunaan Teknologi untuk Meningkatkan Pengalaman Wisatawan**

Penggunaan teknologi dalam mengemas pengalaman pariwisata desa dapat menjadi alat yang kuat dalam menciptakan pengalaman

wisatawan yang kreatif dan menarik. Menurut Buhalis (2019) dalam "*Technology and Tourism: Drivers for Change*", teknologi seperti aplikasi pemandu wisata, *augmented reality* (AR), dan *virtual reality* (VR) memiliki potensi besar untuk meningkatkan interaksi wisatawan dengan destinasi serta memperkaya pengalaman. Salah satu contoh penerapan teknologi adalah melalui pengembangan aplikasi pemandu wisata yang interaktif. Aplikasi semacam ini dapat memberikan informasi sejarah, budaya, dan cerita lokal secara menarik kepada wisatawan, memungkinkan untuk menelusuri desa dengan lebih mendalam dan bermakna. Dengan fitur-fitur yang interaktif dan konten yang disesuaikan, aplikasi pemandu wisata dapat menjadi sarana yang efektif untuk menggali keunikan budaya desa dan menarik minat pengunjung.

Teknologi AR dan VR juga dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman wisata yang lebih imersif dan interaktif. Dengan AR, wisatawan dapat menggunakan perangkat untuk melihat objek dan landmark sejarah desa yang "diperkaya" dengan informasi tambahan, seperti foto, video, atau narasi audio. Sementara itu, teknologi VR memungkinkan wisatawan untuk "mengalami" sejarah dan budaya desa secara langsung melalui pengalaman virtual yang mendalam dan realistis. Dengan memanfaatkan inovasi dalam pengembangan produk wisata dan teknologi, desa dapat mengemas destinasi pariwisata dengan kreativitas yang tinggi. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan daya tarik dan keunikan destinasi pariwisata desa, tetapi juga menciptakan kesempatan untuk memberikan pengalaman yang tak terlupakan bagi wisatawan.

## C. Kolaborasi dengan Komunitas Lokal untuk Meningkatkan Daya Tarik

Kolaborasi dengan komunitas lokal adalah strategi kunci dalam mengemas pengalaman pariwisata desa dengan kreativitas. Terdapat dua poin penting yang perlu dipertimbangkan dalam hal ini: partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan produk pariwisata dan penggunaan kearifan lokal untuk menciptakan pengalaman yang otentik.

Gambar 2. Kemenparekraf Kolaborasi dengan PT KAO Kembangkan Desa Wisata di Indonesia



Sumber: *Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI*

### 1. Partisipasi Aktif Masyarakat dalam Pengembangan Produk Pariwisata

Partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan produk pariwisata merupakan elemen kunci dalam memastikan keberhasilan dan

keberlanjutan destinasi pariwisata desa. Menurut Richards (2016) dalam "*Tourism and Poverty Reduction*," keterlibatan langsung dari masyarakat lokal dalam proses perencanaan dan pengembangan produk pariwisata memberikan kesempatan untuk memahami dengan lebih baik kebutuhan dan harapan lokal serta memperoleh masukan berharga tentang potensi wisata yang belum tergali. Melalui diskusi, survey, dan *workshop* yang melibatkan masyarakat, pengusaha pariwisata dapat mengumpulkan informasi yang mendalam tentang aspek-aspek penting dalam pengembangan produk pariwisata. Diskusi terbuka ini memungkinkan masyarakat untuk menyampaikan pandangan, kekhawatiran, dan ide-ide secara langsung kepada para pengambil keputusan, yang dapat menjadi landasan untuk pengembangan produk yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan keinginan wisatawan.

Melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dapat membantu membangun rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap produk pariwisata yang dikembangkan. Menurut Richards (2016), ketika masyarakat merasa bahwa memiliki peran aktif dalam pembentukan destinasi pariwisata, cenderung lebih terlibat dalam menjaga dan memelihara lingkungan dan warisan budaya lokal. Dengan mendengarkan aspirasi dan kebutuhan masyarakat, pengusaha pariwisata dapat menghasilkan produk yang lebih beragam dan berbasis pada kebutuhan nyata masyarakat. Misalnya, jika masyarakat menunjukkan minat yang besar pada tradisi lokal atau kegiatan budaya tertentu, produk pariwisata dapat dirancang untuk membahas aspek-aspek tersebut, meningkatkan daya tarik destinasi pariwisata desa secara keseluruhan.

## **2. Penggunaan Kearifan Lokal untuk Menciptakan Pengalaman Otentik**

Penggunaan kearifan lokal dan tradisi dalam mengembangkan produk pariwisata desa menjadi strategi penting untuk menciptakan pengalaman wisatawan yang otentik dan berkesan. Menurut Timothy dan Boyd (2015) dalam "*Tourism, Poverty and Development*," kearifan lokal mencakup segala hal, mulai dari tradisi budaya, cerita rakyat, hingga kegiatan budaya yang merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat desa. Dengan memanfaatkan kearifan lokal ini, desa dapat memberikan pengalaman wisata yang unik dan mendalam kepada para pengunjung. Integrasi tradisi lokal dan cerita rakyat dalam produk pariwisata dapat meningkatkan daya tarik destinasi. Misalnya, melalui tur pandu lokal, wisatawan dapat diajak untuk menelusuri desa secara langsung dari sudut pandang penduduk setempat, dapat belajar tentang sejarah, budaya, dan kehidupan sehari-hari masyarakat desa dengan mendengarkan cerita-cerita langsung dari sumbernya.

Kolaborasi yang erat antara pengusaha pariwisata dan komunitas lokal menjadi kunci dalam mengemas pengalaman pariwisata desa dengan cara yang otentik dan berkesan. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses pengembangan produk pariwisata, pengusaha dapat memahami lebih baik kebutuhan dan keinginan lokal serta menggali kearifan dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat desa. Dengan memahami kebutuhan dan keinginan masyarakat lokal serta mengintegrasikan kearifan dan tradisi lokal dalam produk pariwisata, destinasi pariwisata desa dapat menciptakan pengalaman yang berbeda dari destinasi wisata konvensional.



## **BAB V**

# **KEBERLANJUTAN DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DESA**

---

Pengembangan pariwisata desa yang berkelanjutan menjadi tantangan penting dalam era globalisasi, di mana desa-desa berusaha mempertahankan keunikan budaya dan alam sambil tetap memperhatikan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari aktivitas pariwisata.

### **A. Pendekatan Ekowisata untuk Pariwisata Berkelanjutan**

Ekowisata merupakan pendekatan yang penting dalam pengembangan pariwisata desa yang berkelanjutan. Pendekatan ini menekankan pada pelestarian alam, budaya, dan kesejahteraan masyarakat lokal.

#### **1. Pelestarian Lingkungan dan Konservasi Alam**

Pelestarian lingkungan dan konservasi alam merupakan aspek penting dalam pengembangan pariwisata desa, khususnya dalam konteks pendekatan ekowisata. Konsep ekowisata memprioritaskan keberlanjutan lingkungan dan berusaha meminimalkan dampak negatif terhadap alam, sambil mempromosikan pemahaman dan apresiasi terhadap keanekaragaman hayati serta ekosistem lokal. Dengan demikian, pengembangan pariwisata desa tidak hanya bertujuan untuk

memperoleh keuntungan ekonomi, tetapi juga untuk memastikan pelestarian lingkungan yang berkelanjutan.

Gambar 3. Pengembangan Ekowisata oleh Kemenparekraf di Batam



Sumber: *Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI*

Menurut Honey (2008), dalam bukunya "*Ecotourism and Sustainable Development*", ekowisata menekankan pentingnya praktik-praktik ramah lingkungan dalam pengelolaan destinasi pariwisata. Salah satu upaya utama dalam ekowisata adalah pengelolaan taman dan kawasan alam yang berkelanjutan. Ini mencakup pemantauan dan pemeliharaan habitat alami, upaya rehabilitasi ekosistem yang rusak, dan penegakan regulasi untuk melindungi area sensitif dari kerusakan lingkungan.

Penggunaan energi terbarukan juga menjadi fokus penting dalam ekowisata. Desa-desa yang mengembangkan pariwisata berbasis ekowisata cenderung menggunakan sumber energi yang ramah lingkungan, seperti energi surya, energi angin, atau bioenergi, untuk

mengurangi jejak karbon dan ketergantungan pada bahan bakar fosil yang merusak lingkungan. Selain itu, pembatasan akses wisatawan ke area sensitif merupakan langkah yang penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Melalui penerapan regulasi dan pembatasan jumlah pengunjung, desa-desa dapat melindungi habitat alami, mengurangi tekanan ekologis, dan memastikan bahwa area yang rentan terhadap kerusakan tidak terganggu oleh aktivitas pariwisata berlebihan.

## **2. Pembangunan Berkelanjutan**

Pembangunan berkelanjutan menjadi landasan penting dalam pendekatan ekowisata dalam pengembangan pariwisata desa. Hal ini tidak hanya melibatkan pelestarian lingkungan, tetapi juga pemberdayaan ekonomi dan sosial masyarakat lokal. Menurut Weaver (2016) dalam "*Sustainable Tourism*", pendekatan ekowisata mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan pariwisata dan pembagian manfaat ekonomi yang adil. Salah satu aspek utama dalam pembangunan berkelanjutan adalah pemberdayaan masyarakat lokal. Melalui pelibatan dalam pengambilan keputusan terkait dengan pengelolaan pariwisata, masyarakat dapat merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan industri pariwisata di desa. Selain itu, pendidikan tentang pentingnya pelestarian lingkungan juga merupakan bagian integral dari pembangunan berkelanjutan. Dengan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga ekosistem dan keanekaragaman hayati, masyarakat dapat lebih aktif dalam mendukung upaya pelestarian lingkungan.

Pelatihan keterampilan untuk pekerjaan pariwisata juga merupakan strategi penting dalam pembangunan berkelanjutan. Melalui pelatihan ini, masyarakat lokal dapat memperoleh keterampilan yang

diperlukan untuk berpartisipasi dalam sektor pariwisata, seperti menjadi pemandu wisata, pengelola *homestay*, atau pengrajin kerajinan lokal. Hal ini tidak hanya meningkatkan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat, tetapi juga meningkatkan kualitas layanan pariwisata yang ditawarkan kepada wisatawan. Pengembangan usaha mikro dan kecil juga menjadi strategi yang penting dalam pembangunan berkelanjutan. Dengan mendorong inisiatif wirausaha di tingkat lokal, ekowisata dapat memberdayakan masyarakat untuk mengembangkan usaha-usaha yang berkelanjutan secara ekonomi dan lingkungan. Contohnya, pengembangan kerajinan lokal atau produk makanan tradisional dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat desa, sambil mempromosikan keberagaman budaya dan produk lokal.

### **3. Pelestarian Budaya dan Warisan Lokal**

Pelestarian budaya dan warisan lokal merupakan elemen kunci dalam pendekatan ekowisata dalam pengembangan pariwisata desa. Dalam konteks ini, keberlanjutan bukan hanya mengacu pada aspek lingkungan, tetapi juga pada pelestarian identitas dan kekayaan budaya sebuah desa. Menurut Buckley (2012) dalam "*Sustainable Tourism: Research and Reality*", ekowisata menekankan pentingnya memahami dan menghormati tradisi, kepercayaan, dan praktik budaya masyarakat lokal. Salah satu cara untuk memastikan pelestarian budaya dan warisan lokal adalah melalui pengembangan program pariwisata yang mempromosikan budaya lokal secara aktif. Ini bisa termasuk pertunjukan seni tradisional, festival budaya, wisata sejarah, dan *workshop* kerajinan tangan. Dengan memfasilitasi pengalaman wisatawan yang mendalam tentang budaya lokal, ekowisata memberikan

dukungan ekonomi langsung kepada komunitas lokal sambil memperkuat dan melestarikan warisan budaya.

Pentingnya pelestarian budaya dalam ekowisata juga terkait dengan memperoleh manfaat ekonomi dari aktivitas pariwisata tanpa merusak keaslian budaya. Misalnya, melalui promosi kerajinan tangan tradisional atau kuliner lokal, masyarakat desa dapat memperoleh pendapatan tambahan tanpa mengorbankan keaslian produk. Hal ini memastikan bahwa kegiatan pariwisata tidak hanya memberikan dampak ekonomi positif, tetapi juga mendukung pelestarian identitas budaya yang unik. Lebih dari sekadar sumber pendapatan, pelestarian budaya dan warisan lokal juga membentuk fondasi yang kuat untuk memperkuat identitas dan kebanggaan budaya masyarakat desa. Dengan mempromosikan tradisi-tradisi lokal dan menceritakan cerita-cerita dari masa lalu, masyarakat desa dapat merasa dihargai dan diakui atas warisan budaya. Ini tidak hanya meningkatkan kebanggaan budaya, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas.

#### **4. Pendidikan dan Kesadaran Lingkungan**

Pendidikan dan kesadaran lingkungan memegang peran penting dalam konteks ekowisata, terutama dalam upaya pelestarian alam dan budaya di destinasi pariwisata desa. Menurut Fennell (2014) dalam "*Ecotourism*", program ekowisata sering kali menyertakan komponen pendidikan dan interpretasi lingkungan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai lingkungan dan praktik berkelanjutan. Dalam praktiknya, ini sering berarti menyelenggarakan tur pandu dan kegiatan edukatif lainnya di sekitar desa wisata. Wisatawan diundang untuk memahami ekosistem lokal, upaya pelestarian, dan dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan.

Misalnya, wisatawan dapat belajar tentang keanekaragaman hayati lokal, pentingnya menjaga habitat alami, atau praktik pertanian berkelanjutan yang digunakan oleh masyarakat desa.

Pendidikan lingkungan ini memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang ekosistem di sekitar, memahami peran dalam melestarikan lingkungan, dan menyadari dampak dari tindakan sendiri. Dengan demikian, dapat mengambil tindakan yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan selama perjalanan, baik di destinasi pariwisata desa maupun di tempat lain. Selain dampaknya pada wisatawan, pendidikan lingkungan juga berdampak pada masyarakat lokal. Dengan melibatkan dalam program pendidikan dan kesadaran lingkungan, masyarakat desa dapat lebih memahami pentingnya menjaga lingkungan alam. Ini bisa merangsang upaya pelestarian alam lokal serta mengilhami praktik berkelanjutan dalam kegiatan sehari-hari, seperti pengelolaan sampah, penggunaan energi terbarukan, atau konservasi sumber daya air.

## **B. Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Budaya dengan Bijak**

### **1. Konservasi Sumber Daya Alam**

Konservasi sumber daya alam merupakan elemen kunci dalam pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan. Menurut Stabler dan Sharpley (2016) dalam "*Tourism Management and Sustainable Development*", pelestarian lingkungan dan keanekaragaman hayati adalah aspek utama yang harus diperhatikan dalam upaya meminimalkan dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan. Salah satu langkah penting dalam konservasi sumber daya alam adalah dengan menerapkan penetapan kawasan konservasi. Penetapan kawasan konservasi

merupakan upaya untuk melindungi ekosistem alam yang penting bagi keberlanjutan lingkungan. Kawasan konservasi ini dapat berupa taman nasional, cagar alam, atau resor alam lainnya yang dikelola secara khusus untuk mempertahankan keanekaragaman hayati dan ekosistem alamnya. Dengan demikian, pariwisata yang berlangsung di kawasan konservasi dapat lebih terkontrol untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan.

Pengelolaan taman dan area perlindungan alam juga merupakan strategi penting dalam konservasi sumber daya alam. Melalui pengelolaan yang efektif, taman dan area perlindungan alam dapat dijaga keberagaman hayati dan ekosistemnya. Ini melibatkan pengawasan terhadap aktivitas manusia yang dapat merusak lingkungan, seperti pembalakan liar, perburuan ilegal, atau pencemaran lingkungan. Dengan mengelola taman dan area perlindungan alam secara bijaksana, pariwisata dapat tetap berjalan tanpa mengganggu keberlanjutan lingkungan. Penerapan praktik-praktik ramah lingkungan juga penting dalam konservasi sumber daya alam. Misalnya, penggunaan energi terbarukan seperti tenaga surya atau tenaga angin dapat mengurangi jejak karbon dari industri pariwisata. Praktik daur ulang juga dapat membantu mengurangi limbah dan polusi lingkungan yang dihasilkan oleh aktivitas pariwisata. Selain itu, pengelolaan limbah yang efektif juga penting untuk memastikan bahwa limbah yang dihasilkan oleh industri pariwisata tidak merusak lingkungan alam.

## **2. Pelestarian Warisan Budaya**

Pelestarian warisan budaya merupakan komponen penting dalam pembangunan pariwisata desa yang berkelanjutan. Menurut Timothy dan Nyaupane (2017) dalam "*Cultural Heritage and Tourism in the*

*Developing World: A Regional Perspective*", warisan budaya desa mencakup beragam elemen, mulai dari bangunan bersejarah hingga seni dan kerajinan tradisional, serta ritual dan tradisi lokal. Memelihara warisan budaya ini tidak hanya penting untuk menjaga identitas dan keberlanjutan budaya suatu komunitas, tetapi juga untuk menarik minat wisatawan yang mencari pengalaman otentik dan berbeda. Salah satu cara untuk memastikan pelestarian warisan budaya adalah melalui upaya fisik untuk mempertahankan bangunan dan artefak bersejarah. Ini melibatkan restorasi, pemeliharaan, dan perlindungan struktur fisik yang memiliki nilai sejarah dan budaya dalam sebuah desa. Selain itu, pendidikan tentang nilai-nilai budaya juga penting dalam memastikan warisan budaya desa tetap hidup dan dihargai oleh masyarakat lokal dan wisatawan. Dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya warisan budaya, masyarakat akan lebih cenderung untuk memelihara dan mempromosikannya.

Pengembangan program pariwisata yang menghormati dan mempromosikan warisan budaya desa juga menjadi strategi penting dalam pelestarian warisan budaya. Ini melibatkan pembuatan tur budaya, *workshop* kerajinan tradisional, pertunjukan seni lokal, dan acara budaya lainnya yang memungkinkan wisatawan untuk berinteraksi langsung dengan warisan budaya desa. Melalui pengalaman ini, wisatawan dapat memahami lebih dalam tentang budaya lokal dan memberikan dukungan langsung terhadap pelestarian warisan budaya tersebut. Namun, tantangan dalam pelestarian warisan budaya juga tidak bisa diabaikan. Di tengah modernisasi dan globalisasi, banyak warisan budaya desa yang terancam punah atau terlupakan. Perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi juga dapat mengubah pola hidup dan tradisi lokal. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, masyarakat lokal,

dan pihak swasta untuk menjaga warisan budaya agar tetap hidup dan berkembang.

### **3. Pemanfaatan Sumber Daya secara Berkelanjutan**

Pengelolaan sumber daya alam dan budaya yang bijaksana merupakan elemen kunci dalam pembangunan pariwisata desa yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, praktik-praktik pengelolaan yang berkelanjutan menjadi fokus utama untuk memastikan bahwa sumber daya tersebut dapat dipertahankan untuk generasi mendatang. Menurut Weaver (2014) dalam "*Sustainable Tourism*", praktik-praktik ini termasuk dalam berbagai bidang, mulai dari pertanian organik hingga pengelolaan hutan yang lestari, serta penanaman kembali yang terencana. Praktik pertanian organik dapat mendukung keberlanjutan sumber daya alam dalam desa-desa. Pertanian organik menghindari penggunaan pestisida dan bahan kimia sintetis lainnya, sehingga menjaga keseimbangan ekosistem dan kualitas tanah. Dengan demikian, pertanian organik tidak hanya mendukung produksi pangan yang sehat, tetapi juga meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan.

Pengelolaan hutan yang lestari merupakan strategi penting dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam. Melalui praktik pengelolaan yang berkelanjutan, seperti penebangan selektif dan penanaman kembali, desa dapat memastikan bahwa hutan dan keanekaragaman hayati yang ada tetap terjaga. Hal ini penting untuk menjaga ekosistem yang seimbang dan melindungi habitat alami bagi flora dan fauna lokal. Selain itu, penanaman kembali yang terencana juga merupakan langkah yang krusial dalam mendukung keberlanjutan sumber daya alam. Dengan memperhatikan spesies yang ditanam dan lokasi penanaman, desa dapat memperkuat keseimbangan ekologis dan mengurangi risiko degradasi

lingkungan. Penanaman kembali juga dapat berperan dalam mengurangi erosi tanah, menjaga kestabilan lereng, dan memperbaiki kualitas air.

Pengelolaan wisata budaya juga harus memperhatikan keberlanjutan dari kegiatan tersebut. Hal ini melibatkan peningkatan partisipasi masyarakat lokal dalam manajemen dan pengambilan keputusan terkait pariwisata budaya. Dengan melibatkan masyarakat lokal, kegiatan pariwisata budaya dapat lebih memperhatikan kebutuhan dan kepentingan lokal, serta memastikan bahwa warisan budaya tetap dihormati dan dipromosikan dengan cara yang berkelanjutan. Pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan juga melibatkan pemantauan dan evaluasi terus-menerus terhadap praktik-praktik yang diterapkan. Dengan memantau dampak kegiatan pariwisata dan pengelolaan sumber daya, desa dapat mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan dan mengadaptasi strategi sesuai kebutuhan. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip keberlanjutan dijalankan secara efektif dan efisien.

#### **4. Keterlibatan Masyarakat Lokal**

Keterlibatan masyarakat lokal berperan penting dalam pengelolaan sumber daya alam dan budaya dengan bijaksana dalam konteks pariwisata desa. Partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai tahap pengambilan keputusan, perencanaan, dan pelaksanaan program pariwisata menjadi faktor kunci yang memastikan bahwa kepentingan lokal dipertimbangkan dengan baik. Menurut Jamal dan Stronza (2009) dalam "*Collaborative Community Tourism*", melibatkan masyarakat dalam proses pengelolaan ini dapat memberikan rasa memiliki yang kuat terhadap sumber daya lokal dan budaya. Dalam konteks pengelolaan sumber daya alam, keterlibatan masyarakat lokal memungkinkan

penggunaan sumber daya secara berkelanjutan. Dengan melibatkan dalam pengambilan keputusan terkait tindakan konservasi, pengelolaan lahan, dan praktik pertanian yang ramah lingkungan, desa dapat memastikan bahwa sumber daya alam yang dimiliki tetap terjaga. Partisipasi masyarakat juga memungkinkan untuk adanya pemantauan yang efektif terhadap aktivitas yang mungkin merusak lingkungan, serta penerapan langkah-langkah perbaikan yang sesuai.

Keterlibatan masyarakat lokal juga penting dalam pelestarian warisan budaya. Dengan melibatkan dalam program pariwisata budaya, desa dapat memastikan bahwa kegiatan tersebut memperhatikan dan menghormati tradisi dan kearifan lokal. Partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga situs-situs bersejarah, praktik seni dan kerajinan tradisional, serta pelaksanaan festival budaya dapat menjaga keberlanjutan warisan budaya desa. Selain memberikan kontribusi dalam pelestarian sumber daya alam dan budaya, keterlibatan masyarakat lokal juga memperkuat keterlibatan dalam proses pembangunan berkelanjutan desa. Dengan merasa memiliki terhadap program pariwisata, masyarakat lokal akan lebih cenderung untuk mengambil peran aktif dalam mempromosikan dan menjaga keberlanjutan sumber daya yang ada. Hal ini menciptakan hubungan yang saling menguntungkan antara masyarakat dan pengelola pariwisata, yang pada gilirannya memperkuat komitmen bersama terhadap pembangunan berkelanjutan.

### **C. Partisipasi Masyarakat dalam Mengamankan Keberlanjutan**

Partisipasi masyarakat dalam mengamankan keberlanjutan merupakan fondasi yang penting dalam pembangunan pariwisata desa yang berkelanjutan.

## **1. Pendidikan dan Kesadaran Masyarakat**

Pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya keberlanjutan pariwisata adalah fondasi krusial dalam upaya membangun praktek pariwisata yang berkelanjutan. Menurut Jamal dan Getz (1999) dalam "*Community-Based Tourism: A Handbook for Success*", pendidikan merupakan langkah awal yang sangat penting. Ini melibatkan memberikan informasi kepada masyarakat tentang dampak pariwisata terhadap lingkungan, budaya, dan ekonomi lokal. Lebih lanjut, masyarakat juga perlu diberitahu tentang praktik-praktik pariwisata berkelanjutan yang dapat diterapkan untuk mengurangi dampak negatif dan meningkatkan manfaat positif pariwisata bagi komunitas. Peningkatan pemahaman masyarakat akan membantu memahami pentingnya menjaga sumber daya alam, keberagaman budaya, dan warisan lokal. Dengan pemahaman ini, masyarakat akan lebih cenderung terlibat dalam upaya pelestarian lingkungan, seperti pengelolaan sampah, perlindungan habitat alam, dan konservasi flora dan fauna. Selain itu, kesadaran akan nilai budaya dan warisan lokal juga dapat mendorong masyarakat untuk menjaga tradisi dan praktek budaya, yang sering kali menjadi daya tarik utama bagi pariwisata desa.

Pendidikan dan kesadaran masyarakat juga penting untuk memahami implikasi ekonomi pariwisata. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pariwisata memengaruhi ekonomi lokal, masyarakat dapat mengambil keputusan yang lebih bijaksana dalam mengelola sumber daya dan mengembangkan inisiatif pariwisata yang berkelanjutan. Hal ini dapat mencakup diversifikasi mata pencaharian, pengembangan usaha mikro dan kecil, dan pembentukan koperasi atau kelompok kerja yang berfokus pada pariwisata. Selain itu, pendidikan dan kesadaran masyarakat juga berperan dalam memperkuat partisipasi

dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan terkait pariwisata. Dengan memahami hak dan tanggung jawab dalam pembangunan pariwisata, masyarakat dapat lebih aktif terlibat dalam proses perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan destinasi pariwisata. Hal ini akan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan demokratis di mana suara semua pihak didengar dan dipertimbangkan.

## **2. Pembangunan Kapasitas Lokal**

Pembangunan kapasitas lokal merupakan salah satu pilar utama dalam upaya menuju pariwisata desa yang berkelanjutan. Weaver (2014) dalam "*Sustainable Tourism*" membahas pentingnya investasi dalam pelatihan dan pendidikan bagi masyarakat lokal untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam pengelolaan pariwisata yang bertanggung jawab. Pelatihan ini dapat mencakup berbagai aspek, mulai dari praktik-praktik berkelanjutan dalam pengelolaan lingkungan dan budaya hingga manajemen destinasi pariwisata secara efektif. Melalui pelatihan tentang praktik-praktik berkelanjutan, masyarakat lokal dapat memahami dampak pariwisata terhadap lingkungan alam dan budaya, dapat belajar tentang pentingnya konservasi sumber daya alam, perlindungan habitat, dan upaya pelestarian warisan budaya. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pelestarian, masyarakat dapat mengadopsi tindakan-tindakan untuk meminimalkan dampak negatif pariwisata dan memaksimalkan manfaatnya.

Pendidikan tentang manajemen destinasi pariwisata juga penting untuk membangun kapasitas lokal. Masyarakat perlu memahami bagaimana mengelola pariwisata secara efektif, mulai dari pengaturan infrastruktur dan fasilitas hingga pengelolaan aspek-aspek operasional seperti pemasaran dan pengelolaan pengunjung. Dengan pemahaman

yang lebih baik tentang manajemen destinasi, masyarakat dapat merencanakan dan melaksanakan kegiatan pariwisata dengan lebih efisien dan efektif. Selanjutnya, pembangunan kapasitas lokal juga melibatkan pelatihan dalam hal pengembangan pariwisata yang bertanggung jawab secara sosial dan ekonomi. Ini mencakup pembangunan keterampilan dalam hal pembentukan kemitraan, pengembangan usaha kecil dan menengah, serta pengelolaan keuangan yang berkelanjutan. Dengan meningkatkan kapasitas dalam hal pengembangan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan, masyarakat lokal dapat lebih mandiri secara ekonomi dan mendapatkan manfaat yang lebih besar dari industri pariwisata.

### **3. Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan**

Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan merupakan prinsip kunci dalam upaya menuju pariwisata desa yang berkelanjutan. Timothy dan Boyd (2003) dalam "*Heritage Tourism*" membahas pentingnya memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk terlibat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan terkait pengembangan pariwisata. Dalam konteks pariwisata desa, hal ini memiliki implikasi yang signifikan untuk memastikan bahwa kepentingan masyarakat lokal diakomodasi dan dihormati. Melalui partisipasi dalam proses perencanaan, masyarakat dapat berkontribusi dalam menentukan arah dan prioritas pengembangan pariwisata desa. Ini memungkinkan untuk menyampaikan aspirasi, kebutuhan, dan keprihatinan terkait dengan pariwisata. Dengan terlibat langsung dalam pembentukan rencana dan strategi, masyarakat dapat merasa memiliki terhadap hasilnya dan lebih termotivasi untuk mendukung implementasi kebijakan yang dihasilkan.

Partisipasi dalam pengambilan keputusan juga memungkinkan masyarakat untuk memengaruhi distribusi manfaat ekonomi dan sosial dari industri pariwisata. Dengan memastikan bahwa kepentingan masyarakat dipertimbangkan dalam kebijakan pembangunan pariwisata, dapat diciptakan kondisi yang mendukung bagi pembagian manfaat yang adil dan merata di antara penduduk lokal. Hal ini dapat mencakup peluang kerja lokal, pendapatan tambahan, dan pengembangan infrastruktur yang bermanfaat bagi seluruh komunitas. Pentingnya partisipasi masyarakat juga terlihat dalam konteks pengelolaan dampak pariwisata. Masyarakat lokal memiliki pengetahuan dan pemahaman yang unik tentang lingkungan dan budaya, dan keterlibatan dalam pemantauan dan evaluasi dampak pariwisata dapat membantu mengidentifikasi masalah dan merancang solusi yang sesuai. Dengan menjadi mitra dalam pengambilan keputusan terkait mitigasi dampak pariwisata, masyarakat dapat berkontribusi secara positif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya.

#### **4. Pemeliharaan Tradisi dan Identitas Budaya**

Pemeliharaan tradisi dan identitas budaya lokal merupakan aspek penting dalam menjaga keberlanjutan pariwisata desa. Menurut Timothy dan Nyaupane (2017) dalam "*Cultural Heritage and Tourism in the Developing World: A Regional Perspective*", partisipasi masyarakat dalam pelestarian warisan budaya dan tradisi lokal memiliki dampak yang signifikan terhadap keberlanjutan pariwisata. Hal ini karena keunikan budaya desa menjadi salah satu daya tarik utama bagi wisatawan yang mencari pengalaman autentik dan berbeda dari destinasi wisata konvensional. Dengan melibatkan masyarakat dalam upaya pelestarian warisan budaya dan tradisi lokal, dapat dipastikan bahwa

identitas budaya desa tetap terjaga dan dilestarikan. Masyarakat menjadi agen aktif dalam menjaga tradisi, kepercayaan, dan praktik budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, keberlanjutan pariwisata desa tidak hanya berkaitan dengan menjaga kelestarian alam, tetapi juga mempertahankan keunikan dan kekayaan budaya lokal yang menjadi daya tarik wisatawan.

Salah satu manfaat utama dari pemeliharaan tradisi dan identitas budaya adalah kemampuan untuk mengembangkan produk pariwisata yang lebih otentik dan berkelanjutan. Dengan mempertahankan aspek-aspek budaya yang unik, desa dapat menawarkan pengalaman pariwisata yang berbeda dan mendalam bagi wisatawan. Misalnya, melalui festival budaya, pertunjukan seni tradisional, atau tur sejarah, wisatawan dapat merasakan kehidupan dan budaya lokal dengan lebih intim, yang pada gilirannya dapat meningkatkan daya tarik destinasi pariwisata. Pelestarian tradisi dan identitas budaya juga memberikan manfaat bagi masyarakat lokal secara ekonomi dan sosial. Dengan mengembangkan produk pariwisata yang berbasis pada budaya lokal, masyarakat dapat menciptakan peluang kerja baru dan mendapatkan pendapatan tambahan melalui kegiatan seperti penjualan kerajinan tangan, pemandu wisata, atau penyelenggaraan acara budaya. Selain itu, kegiatan pariwisata yang mempromosikan identitas budaya dapat memperkuat rasa kebanggaan dan identitas masyarakat terhadap warisan budaya sendiri.



## **BAB VI**

# **TANTANGAN DALAM MEMBANGUN IDENTITAS DESA MELALUI PARIWISATA**

---

Meskipun pengembangan pariwisata desa dapat menjadi sarana yang kuat untuk membangun dan memperkuat identitas desa, namun terdapat sejumlah tantangan yang perlu dihadapi dalam proses ini.

### **A. Tantangan Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan**

Pada pengembangan pariwisata desa, terdapat sejumlah tantangan yang meliputi aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan yang harus diatasi agar upaya tersebut dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan.

#### **1. Tantangan Sosial**

Tantangan sosial dalam pengembangan pariwisata desa memunculkan sejumlah isu yang perlu ditangani secara efektif. McCool dan Moisey (2008) dalam "*Tourism, Recreation and Sustainability: Linking Culture and the Environment*" menggarisbawahi beberapa masalah utama yang muncul dalam konteks ini. Pertama-tama, perubahan sosial menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan dengan serius. Interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan sering kali menghasilkan pergeseran dalam nilai-nilai budaya, pola konsumsi, dan bahkan gaya hidup. Adopsi unsur-unsur budaya yang dibawa oleh wisatawan, kadang-kadang dapat mengaburkan atau bahkan menggeser

tradisi lokal yang sudah ada selama bertahun-tahun. Ini dapat menimbulkan konflik internal dalam masyarakat desa tentang bagaimana ingin mempertahankan identitas budaya sambil menerima pengaruh dari luar.

Kedua, ketimpangan sosial adalah tantangan serius lainnya. Distribusi manfaat pariwisata yang tidak merata dapat menyebabkan ketidaksetaraan di dalam masyarakat desa. Sebagian masyarakat mungkin mendapatkan keuntungan ekonomi yang signifikan dari aktivitas pariwisata, sementara yang lain mungkin terpinggirkan dan tidak mendapat manfaat yang sama. Ini bisa menciptakan ketegangan sosial di antara penduduk desa dan memicu ketidakpuasan. Terlebih lagi, ketimpangan semacam ini juga dapat memperburuk masalah ketidaksetaraan yang mungkin sudah ada sebelumnya di dalam masyarakat desa, memperdalam kesenjangan antara kelompok yang berkecukupan dan yang kurang beruntung.

Konflik kepentingan adalah tantangan lain yang muncul dalam pengembangan pariwisata desa. Adanya beragam kepentingan di antara berbagai pihak, seperti pengusaha pariwisata, masyarakat lokal, pemerintah, dan organisasi lingkungan, sering kali memunculkan ketegangan dan perselisihan. Misalnya, konflik dapat timbul terkait pemilihan lokasi pembangunan infrastruktur pariwisata, pengelolaan sumber daya alam, atau pembagian manfaat ekonomi. Penyelesaian konflik semacam ini memerlukan dialog dan negosiasi yang cermat antara pihak-pihak yang terlibat, serta kebijakan yang adil dan berkelanjutan untuk mengakomodasi berbagai kepentingan yang ada.

Untuk menghadapi tantangan-tantangan sosial ini, diperlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Masyarakat desa, bersama dengan pemangku kepentingan lainnya, perlu terlibat dalam proses

pengambilan keputusan dan perencanaan pariwisata secara aktif. Penyelenggaraan dialog terbuka dan inklusif di antara semua pihak yang terlibat dapat membantu memperkecil kesenjangan persepsi dan mengidentifikasi solusi bersama untuk masalah-masalah yang ada. Selain itu, penting bagi pemerintah dan organisasi terkait untuk mengembangkan kebijakan yang berpihak pada keberlanjutan sosial, yang memastikan distribusi manfaat pariwisata yang adil dan merata serta melindungi hak-hak dan kepentingan masyarakat lokal.

## **2. Tantangan Ekonomi**

Tantangan ekonomi yang terkait dengan pengembangan pariwisata desa memunculkan serangkaian isu yang mempengaruhi kesejahteraan dan keberlanjutan ekonomi masyarakat setempat. Timothy dan Boyd (2003) dalam "*Heritage Tourism*" membahas beberapa masalah krusial yang berkaitan dengan aspek ekonomi ini. Pertama-tama, meskipun pengembangan pariwisata desa dapat menciptakan lapangan kerja baru, sering kali karakteristik pekerjaan yang tersedia terbatas dan bersifat sementara. Hal ini terutama berlaku dalam destinasi pariwisata yang musiman, di mana banyak pekerja hanya dapat bekerja selama periode kunjungan wisata tertentu. Akibatnya, masyarakat desa mungkin mengalami ketidakpastian ekonomi yang signifikan di luar musim wisata.

Kedua, distribusi pendapatan dari sektor pariwisata sering kali tidak merata. Meskipun pendapatan yang dihasilkan dari aktivitas pariwisata dapat menjadi sumber keuntungan ekonomi bagi beberapa individu atau perusahaan, manfaat ekonomi ini tidak selalu terdistribusi secara adil di antara masyarakat lokal. Sebagian besar manfaat sering kali mengalir ke pemilik usaha besar, perusahaan asing, atau agen

perjalanan, sementara pendapatan yang diperoleh oleh penduduk setempat mungkin relatif kecil. Hal ini dapat memperburuk ketimpangan ekonomi di dalam masyarakat desa, dengan sebagian kecil orang yang menjadi kaya sementara mayoritas masih hidup dalam kondisi kemiskinan atau kekurangan.

Pengembangan pariwisata desa juga dapat menciptakan ketergantungan ekonomi yang signifikan pada sektor pariwisata itu sendiri. Ketergantungan yang terlalu besar pada pariwisata sebagai sumber utama pendapatan dapat membuat masyarakat desa rentan terhadap fluktuasi pasar, perubahan tren wisata, atau bencana alam. Ketika pendapatan turun atau arus wisatawan menurun, dampaknya bisa sangat merugikan bagi ekonomi desa yang bergantung pada pariwisata. Selain itu, ketergantungan semacam ini juga dapat menghambat diversifikasi ekonomi di desa, menghambat perkembangan sektor-sektor lain yang mungkin lebih berkelanjutan jangka panjang.

Untuk mengatasi tantangan ekonomi ini, dibutuhkan pendekatan yang berkelanjutan dan inklusif dalam pengembangan pariwisata desa. Penting bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk memperhatikan distribusi pendapatan yang merata, memastikan bahwa manfaat ekonomi dari pariwisata didistribusikan secara adil di antara masyarakat lokal. Ini bisa dilakukan melalui pembangunan kapasitas lokal, seperti pelatihan keterampilan dan pengembangan usaha mikro dan kecil, yang memungkinkan masyarakat untuk lebih banyak terlibat dalam rantai nilai pariwisata.

### **3. Tantangan Lingkungan**

Tantangan lingkungan yang muncul dalam pengembangan pariwisata desa menghadirkan serangkaian isu yang mempengaruhi

keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Holden (2008) dalam "*Environment and Tourism*" menggambarkan kompleksitas tantangan ini dan pentingnya mengatasinya dengan cara yang bijaksana. Pertumbuhan pariwisata dapat menimbulkan tekanan yang signifikan terhadap lingkungan alam, menyebabkan kerusakan habitat, penurunan kualitas air, dan peningkatan polusi udara. Dalam konteks desa, di mana sumber daya alam sering kali menjadi daya tarik utama, kerusakan lingkungan dapat memiliki dampak yang sangat merugikan terhadap ekosistem lokal dan keberlangsungan hidup masyarakat.

Salah satu tantangan utama adalah pengelolaan sumber daya alam yang tidak berkelanjutan. Kegiatan pariwisata yang tidak terkendali dapat mengakibatkan eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam seperti hutan, sungai, dan lahan pertanian. Aktivitas seperti penebangan liar, overfishing, atau pertumbuhan infrastruktur pariwisata yang tidak terkontrol dapat mengancam keberlangsungan lingkungan hidup dan ekosistem alami. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan praktik pengelolaan yang berkelanjutan, seperti penetapan kawasan konservasi, pembatasan akses wisatawan ke area sensitif, dan pemantauan terhadap aktivitas manusia yang dapat merusak lingkungan.

Aspek pelestarian lingkungan harus menjadi fokus utama dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata desa. Hal ini mencakup penilaian dampak lingkungan yang komprehensif untuk mengidentifikasi potensi kerusakan dan merancang strategi mitigasi yang efektif. Penyuluhan dan edukasi juga penting untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pelestarian lingkungan di antara wisatawan, operator pariwisata, dan masyarakat lokal. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai lingkungan dan praktik

berkelanjutan, semua pihak dapat berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan lingkungan di desa pariwisata.

Penting untuk memperhatikan integrasi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan dalam pengembangan infrastruktur pariwisata desa. Ini termasuk pembangunan akomodasi ramah lingkungan, penggunaan energi terbarukan, manajemen limbah yang efektif, dan transportasi yang berkelanjutan. Dengan mengurangi jejak karbon dan dampak lingkungan lainnya dari operasi pariwisata, desa dapat meminimalkan kerusakan lingkungan dan menjaga keberlanjutan lingkungan dalam jangka panjang. Penting untuk memperkuat kapasitas lokal dalam pengelolaan lingkungan dan pelestarian alam. Ini melibatkan pelatihan dan pendidikan tentang praktik-praktik berkelanjutan, pengelolaan sumber daya alam, dan mitigasi dampak lingkungan. Dengan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat lokal, dapat menjadi mitra yang lebih efektif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, serta berperan aktif dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan pariwisata desa.

#### **4. Tantangan Budaya**

Tantangan budaya berkaitan dengan pelestarian warisan budaya, identitas lokal, dan perubahan budaya. Menurut Jamal dan Robinson (2016) dalam buku "*The SAGE Handbook of Tourism Studies*", pertumbuhan pariwisata dapat menimbulkan ancaman terhadap warisan budaya dan identitas lokal desa. Globalisasi dan modernisasi dapat mengubah nilai-nilai budaya, pola hidup, dan tradisi lokal, sehingga mengancam keberagaman budaya dan identitas desa yang unik. Selain itu, komersialisasi budaya juga dapat mengubah karakteristik budaya

lokal menjadi produk konsumsi yang diperdagangkan di pasar pariwisata, mengurangi autentisitas dan keaslian budaya desa.

## **5. Tantangan Infrastruktur dan Aksesibilitas**

Tantangan infrastruktur dan aksesibilitas dalam konteks pengembangan pariwisata desa memunculkan sejumlah kendala yang perlu diatasi untuk memfasilitasi pertumbuhan sektor pariwisata. Masalah utama yang muncul adalah ketersediaan dan kualitas infrastruktur dasar yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan pariwisata. Sebagian besar desa pariwisata mengalami keterbatasan dalam infrastruktur seperti jalan yang rusak, jaringan transportasi yang kurang baik, dan ketersediaan fasilitas publik yang terbatas. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan sektor pariwisata di desa-desa dan membuatnya kurang menarik bagi wisatawan yang mencari kenyamanan dan fasilitas yang memadai.

Tidak adanya aksesibilitas yang memadai juga dapat menjadi hambatan serius bagi perkembangan pariwisata desa. Wisatawan mungkin enggan berkunjung ke destinasi yang sulit dijangkau atau membutuhkan perjalanan yang panjang dan melelahkan. Kurangnya sarana transportasi umum yang andal dan terjangkau dapat mempersulit aksesibilitas bagi wisatawan, terutama bagi yang tidak memiliki kendaraan pribadi. Akibatnya, potensi pariwisata desa untuk menarik jumlah wisatawan yang signifikan dapat terbatas.

Keterbatasan infrastruktur juga dapat berdampak pada pengalaman wisatawan selama berada di destinasi. Fasilitas publik yang tidak memadai, seperti sanitasi yang buruk atau kurangnya tempat istirahat, dapat mengurangi kenyamanan dan kepuasan wisatawan. Kurangnya aksesibilitas bagi penyandang disabilitas juga dapat

menghambat partisipasi dalam aktivitas pariwisata, yang pada gilirannya dapat menyebabkan eksklusi sosial dan kurangnya kesempatan bagi masyarakat desa untuk memperluas basis pasar.

Untuk mengatasi tantangan ini, langkah-langkah konkret perlu diambil untuk meningkatkan infrastruktur dan aksesibilitas di desa-desa pariwisata. Investasi dalam perbaikan jalan, transportasi umum yang handal, dan pengembangan fasilitas publik yang memadai harus menjadi prioritas. Selain itu, perlu adanya kerja sama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal untuk mengidentifikasi kebutuhan infrastruktur yang mendesak dan merancang solusi yang efektif. Program pembangunan yang berkelanjutan dan berorientasi pada kebutuhan lokal juga dapat membantu memastikan bahwa infrastruktur yang dibangun memenuhi standar keberlanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat desa.

## **B. Upaya Mengatasi Ketidakseimbangan Dampak Pariwisata**

Untuk menghadapi tantangan ketidakseimbangan dampak pariwisata, diperlukan upaya yang komprehensif dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa manfaat pariwisata dapat dinikmati secara merata oleh seluruh masyarakat desa. Berikut adalah beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi ketidakseimbangan dampak pariwisata:

### **1. Peningkatan Partisipasi Masyarakat**

Peningkatan partisipasi masyarakat merupakan strategi krusial dalam mengatasi ketidakseimbangan dampak pariwisata yang sering

terjadi di banyak destinasi pariwisata, termasuk desa-desa. Ketika masyarakat lokal dilibatkan secara aktif dalam berbagai tahap pengembangan pariwisata, memiliki kesempatan untuk menyuarakan kepentingan, aspirasi, dan kebutuhan. Langkah-langkah konkret yang melibatkan partisipasi masyarakat, seperti forum partisipatif, konsultasi publik, dan kelompok kerja bersama, dapat memastikan bahwa keputusan yang diambil mencerminkan kebutuhan dan keinginan lokal. Melalui partisipasi masyarakat yang aktif, pertama-tama, dapat mengurangi ketimpangan dalam distribusi manfaat pariwisata. Sering kali, manfaat ekonomi dari industri pariwisata cenderung mengalir ke tangan investor besar atau perusahaan asing, sementara masyarakat lokal, terutama yang tinggal di lapisan masyarakat yang lebih rendah, mungkin tidak merasakan dampak positif yang signifikan. Dengan partisipasi yang lebih besar dalam proses pengambilan keputusan, masyarakat dapat memperjuangkan hak untuk mendapatkan manfaat ekonomi yang lebih adil dari aktivitas pariwisata, termasuk akses ke peluang kerja, usaha mikro dan kecil, serta pendapatan yang lebih baik.

Partisipasi masyarakat juga berperan penting dalam pelestarian lingkungan dan budaya. Masyarakat lokal memiliki pengetahuan yang mendalam tentang lingkungan dan warisan budaya sendiri. Dengan melibatkannya dalam upaya pelestarian, misalnya dalam pengelolaan taman atau pengembangan program pariwisata budaya, dapat memastikan bahwa praktik-praktik yang diterapkan memperhitungkan nilai-nilai lokal dan keberlanjutan lingkungan. Ini juga dapat meningkatkan komitmen masyarakat terhadap pelestarian sumber daya alam dan budaya yang merupakan bagian integral dari identitasnya. Partisipasi masyarakat juga memiliki dampak yang signifikan dalam membangun kapasitas lokal. Dengan melibatkan masyarakat dalam

proses pengambilan keputusan, memiliki kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi secara aktif dalam manajemen pariwisata. Program pelatihan dan pendidikan yang dirancang untuk masyarakat lokal dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang praktik-praktik berkelanjutan, manajemen destinasi, dan pengembangan usaha pariwisata lokal. Dengan demikian, partisipasi masyarakat tidak hanya meningkatkan keterlibatan dalam manajemen pariwisata, tetapi juga membantu membangun kapasitas lokal yang berkelanjutan.

## **2. Pengembangan Program Pelatihan dan Pendidikan**

Pengembangan program pelatihan dan pendidikan merupakan langkah penting dalam membangun kapasitas masyarakat desa untuk terlibat secara aktif dalam industri pariwisata. Program-program ini tidak hanya membantu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat lokal, tetapi juga memperluas pemahaman tentang pentingnya praktik berkelanjutan dalam pengembangan pariwisata. Menurut Jamal dan Getz (2009), peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan pendidikan merupakan salah satu aspek kunci dalam keberhasilan pariwisata berbasis masyarakat. Program pelatihan dapat difokuskan pada pengembangan keterampilan yang spesifik untuk industri pariwisata, seperti menjadi pemandu wisata lokal. Dengan memberikan pelatihan tentang sejarah lokal, kebudayaan, dan daya tarik pariwisata di daerah, masyarakat desa dapat menjadi pemandu yang kompeten dan informatif bagi wisatawan. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan peluang pekerjaan bagi masyarakat lokal, tetapi juga meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan.

Program pelatihan juga dapat difokuskan pada pengembangan keterampilan lain yang diperlukan dalam industri pariwisata, seperti pengelolaan *homestay* atau pengrajin kerajinan. Melalui pelatihan ini, masyarakat desa dapat belajar tentang manajemen usaha pariwisata, pemasaran, dan pelayanan pelanggan yang efektif. Dengan meningkatkan keterampilan dalam mengelola *homestay* atau memproduksi kerajinan tangan lokal, masyarakat dapat menciptakan produk pariwisata yang lebih berkualitas dan menarik bagi wisatawan. Selanjutnya, program pelatihan juga dapat memasukkan aspek-aspek keberlanjutan dalam industri pariwisata. Misalnya, masyarakat dapat dilatih dalam praktik-praktik ramah lingkungan, seperti pengelolaan sampah, penggunaan energi terbarukan, dan konservasi alam. Pelatihan tentang pentingnya pelestarian warisan budaya juga dapat disertakan, sehingga masyarakat memahami nilai-nilai budaya dan berperan aktif dalam melestarikannya.

Untuk mengembangkan program pelatihan dan pendidikan, penting untuk memperhatikan kebutuhan dan keinginan masyarakat lokal. Program-program ini harus dirancang secara partisipatif, dengan melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Menurut Jamal dan Getz (2009), partisipasi masyarakat dalam pengembangan program pelatihan dapat meningkatkan relevansi dan efektivitasnya, serta memastikan bahwa kebutuhan lokal dipenuhi dengan tepat. Selanjutnya, program pelatihan dan pendidikan haruslah mudah diakses oleh semua lapisan masyarakat desa, termasuk yang memiliki keterbatasan finansial atau aksesibilitas. Upaya harus dilakukan untuk memastikan bahwa program-program ini tersedia secara luas dan dapat diakses oleh semua orang tanpa hambatan yang tidak perlu.

### **3. Penerapan Kebijakan yang Berpihak pada Masyarakat Lokal**

Implementasi kebijakan yang berpihak pada masyarakat lokal merupakan langkah penting dalam mengatasi ketidakseimbangan dampak pariwisata. Menurut Timothy dan Nyaupane (2017), kebijakan yang mendukung kesejahteraan masyarakat lokal sangat penting untuk memastikan bahwa manfaat pariwisata didistribusikan secara adil dan merata. Salah satu aspek kebijakan yang perlu diperhatikan adalah hak kepemilikan tanah dan akses sumber daya alam. Pemerintah daerah dapat mengembangkan regulasi yang mengatur hak kepemilikan tanah agar masyarakat lokal dapat memperoleh manfaat dari tanah, termasuk melalui pengembangan *homestay* atau pengelolaan objek wisata. Selain itu, kebijakan juga perlu memastikan bahwa sumber daya alam di desa-desa tidak dieksploitasi secara tidak bertanggung jawab oleh pihak asing atau korporasi besar. Hal ini dapat dicapai melalui pengembangan regulasi yang membatasi akses dan penggunaan sumber daya alam, serta menerapkan mekanisme kontrol yang ketat untuk memastikan keberlanjutan pengelolaan sumber daya tersebut. Referensi ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Timothy dan Nyaupane (2017) dalam konteks pengelolaan pariwisata berkelanjutan.

Kebijakan juga dapat difokuskan pada redistribusi pendapatan pariwisata untuk memperkuat ekonomi lokal. Hal ini dapat dilakukan melalui pembentukan dana atau program khusus yang mengalokasikan sebagian pendapatan pariwisata untuk proyek-proyek pembangunan dan pengembangan masyarakat lokal. Dengan demikian, masyarakat lokal dapat merasakan manfaat langsung dari industri pariwisata, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan. Penerapan kebijakan yang berpihak pada masyarakat lokal juga dapat mencakup dukungan untuk pengembangan usaha mikro dan kecil di sektor pariwisata. Menurut

Jamal dan Getz (2009), pengembangan usaha mikro dan kecil dapat menjadi motor penggerak ekonomi lokal dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam industri pariwisata. Pemerintah daerah dapat memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan, akses ke modal, atau fasilitasi pemasaran bagi pelaku usaha mikro dan kecil untuk membantu berkembang dan bersaing dalam pasar pariwisata.

Kebijakan juga dapat mendorong keterlibatan masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan terkait pengembangan pariwisata. Menurut McCool dan Moisey (2008), partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan dapat memastikan bahwa kepentingannya diakomodasi dan dilindungi. Pemerintah daerah dapat menerapkan mekanisme partisipatif, seperti forum konsultasi atau kelompok kerja bersama, yang memungkinkan masyarakat untuk menyampaikan pendapat dan aspirasi tentang pengembangan pariwisata. Selanjutnya, pemerintah daerah dapat mengembangkan kebijakan yang mendorong kerjasama antara pihak swasta, pemerintah, dan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata. Kolaborasi ini dapat menciptakan sinergi antara berbagai pemangku kepentingan dan meningkatkan efektivitas program-program pembangunan pariwisata. Menurut Timothy dan Boyd (2015), kemitraan yang solid antara pihak-pihak yang terlibat sangat penting dalam mencapai pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif.

#### **4. Pelestarian Lingkungan dan Budaya**

Pelestarian lingkungan dan budaya merupakan aspek penting dalam pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan. Langkah-langkah konkret perlu diambil untuk memastikan bahwa industri pariwisata tidak merusak lingkungan dan budaya lokal, melainkan malah membantu

mempertahankan keunikan dan keaslian. Salah satu langkah utama dalam mencapai tujuan ini adalah dengan mengimplementasikan praktik-praktik pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana. Menurut Holden (2008), hal ini mencakup pemantauan dan pengendalian yang ketat terhadap penggunaan sumber daya alam, seperti air, hutan, dan lahan, untuk memastikan bahwa eksploitasi tidak berlebihan tidak terjadi. Selain itu, promosi praktik ekowisata juga dapat menjadi strategi efektif dalam pelestarian lingkungan. Menurut Honey (2008), ekowisata adalah bentuk pariwisata yang bertujuan untuk meminimalkan dampak negatifnya terhadap lingkungan alam, sambil memberikan manfaat ekonomi yang adil bagi masyarakat lokal dan mempromosikan pemahaman dan penghargaan terhadap lingkungan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ekowisata dalam pengembangan pariwisata desa, seperti membatasi jumlah pengunjung, mengarahkan wisatawan ke jalur-jalur yang telah ditetapkan, dan mempromosikan aktivitas yang ramah lingkungan, dapat membantu menjaga kelestarian alam.

Pelestarian budaya juga harus menjadi perhatian utama dalam pengelolaan pariwisata desa. Melalui peningkatan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya, masyarakat lokal dapat lebih memahami dan menghargai warisan budaya sendiri. Menurut Timothy dan Nyaupane (2017), penting untuk mempromosikan praktek-praktek pariwisata yang menghormati dan mempertahankan tradisi, nilai-nilai, dan praktik budaya lokal. Ini dapat mencakup pengembangan program pariwisata yang mengintegrasikan aspek-aspek budaya lokal, seperti pertunjukan seni tradisional, festival budaya, dan tur budaya. Dengan menjaga kelestarian lingkungan dan budaya, pariwisata desa dapat menjadi lebih berkelanjutan dalam jangka panjang. Daya tarik alam yang terjaga dengan baik akan terus menarik wisatawan yang mencari

pengalaman alam yang autentik, sementara warisan budaya yang dipelihara akan memperkaya pengalaman wisatawan dan meningkatkan keterlibatan dengan masyarakat lokal. Oleh karena itu, pelestarian lingkungan dan budaya merupakan fondasi yang penting dalam pembangunan pariwisata desa yang berkelanjutan dan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi semua pemangku kepentingan.

## **5. Pengembangan Program Pemberdayaan Ekonomi Alternatif**

Pengembangan program pemberdayaan ekonomi alternatif merupakan strategi penting dalam mengatasi ketidakseimbangan dampak pariwisata dan memperkuat keberlanjutan ekonomi masyarakat desa. Dengan mengandalkan pariwisata sebagai satu-satunya sumber pendapatan, desa mungkin rentan terhadap risiko fluktuasi pasar pariwisata. Oleh karena itu, diversifikasi ekonomi lokal menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah dengan mengembangkan sektor ekonomi lain yang berkelanjutan dan berbasis lokal. Sebagaimana disarankan oleh Weaver (2016), sektor-sektor seperti pertanian organik, kerajinan tangan, dan industri kreatif menawarkan peluang bagi masyarakat desa untuk menciptakan pendapatan tambahan. Pertanian organik, misalnya, dapat menghasilkan produk pertanian yang lebih bernilai tambah dan ramah lingkungan, yang dapat dijual ke pasar lokal maupun regional. Di sisi lain, kerajinan tangan dan industri kreatif memungkinkan masyarakat desa untuk memanfaatkan keterampilan tradisional untuk menciptakan produk unik yang memiliki daya tarik di pasar.

Diversifikasi ekonomi lokal tidak hanya membantu mengurangi ketergantungan pada pariwisata, tetapi juga meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat desa. Dengan memiliki sumber pendapatan yang

lebih beragam, masyarakat desa menjadi lebih mampu mengatasi perubahan pasar dan kemungkinan krisis ekonomi yang terkait dengan fluktuasi pariwisata. Hal ini juga membantu menciptakan lapangan kerja baru di berbagai sektor, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi tingkat pengangguran. Namun, pengembangan program pemberdayaan ekonomi alternatif juga menghadapi tantangan tertentu. Salah satunya adalah perluasan infrastruktur dan aksesibilitas. Menurut Hall (2008), ketersediaan infrastruktur dasar yang memadai, seperti jaringan jalan yang baik dan akses listrik yang dapat diandalkan, merupakan prasyarat penting untuk pertumbuhan sektor ekonomi lain di desa. Oleh karena itu, diperlukan investasi yang signifikan dalam infrastruktur untuk mendukung diversifikasi ekonomi lokal.

### **C. Strategi Adaptasi dalam Menghadapi Tantangan**

Untuk menghadapi tantangan yang kompleks dalam pengembangan pariwisata desa, diperlukan strategi adaptasi yang tangguh dan fleksibel. Berikut adalah beberapa strategi adaptasi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi:

#### **1. Pengembangan Fleksibilitas dan Kreativitas**

Pengembangan fleksibilitas dan kreativitas merupakan strategi penting dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh desa pariwisata. Seiring dengan perkembangan industri pariwisata dan perubahan kondisi lingkungan, desa pariwisata harus mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan berbagai dinamika yang terjadi. Dalam melaksanakan pendekatan ini, berbagai faktor seperti tren pasar,

kebutuhan wisatawan, dan potensi perubahan lingkungan harus dipertimbangkan. Dengan demikian, penting untuk memahami bagaimana pengembangan fleksibilitas dan kreativitas dapat menjadi kunci dalam menghadapi tantangan ini.

Menurut Gartner (2014) dalam "*Tourism Development: Principles, Processes, and Policies*", pengembangan fleksibilitas dan kreativitas memungkinkan desa pariwisata untuk mengantisipasi dan merespons perubahan pasar dengan lebih efektif. Hal ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan produk dan layanan pariwisata yang ditawarkan sesuai dengan tren dan preferensi wisatawan. Misalnya, jika ada peningkatan minat terhadap wisata petualangan, desa pariwisata dapat mengembangkan paket wisata yang menawarkan kegiatan petualangan seperti trekking, panjat tebing, atau arung jeram. Dengan demikian, desa pariwisata dapat tetap relevan dan menarik bagi pasar yang berubah.

Tidak hanya itu, pengembangan fleksibilitas dan kreativitas juga memungkinkan desa pariwisata untuk mengatasi tantangan yang muncul secara efektif. Misalnya, jika terjadi perubahan dalam kondisi lingkungan seperti bencana alam atau perubahan iklim, desa pariwisata dapat menyesuaikan program pariwisata untuk mengurangi dampak negatifnya atau menawarkan pengalaman alternatif kepada wisatawan. Ini mencerminkan pentingnya tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam pengembangan pariwisata, sebagaimana ditekankan oleh Bramwell dan Lane (2013) dalam "*Sustainable Tourism Management*".

Pengembangan fleksibilitas dan kreativitas juga melibatkan inovasi dalam pengelolaan dan pemasaran destinasi pariwisata. Menurut Buhalis dan Costa (2006) dalam "*Tourism Business Frontiers: Consumers, Products and Industry*", desa pariwisata dapat mengadopsi

teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi operasional, memperluas jangkauan pemasaran, dan meningkatkan pengalaman wisatawan. Misalnya, penggunaan platform daring dan aplikasi seluler dapat membantu desa pariwisata dalam mempromosikan produk dan layanan kepada pasar global dengan cara yang lebih efektif.

Pengembangan fleksibilitas dan kreativitas tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi dan pemasaran, tetapi juga mencakup aspek sosial, budaya, dan lingkungan. Dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya, desa pariwisata perlu mengembangkan program-program yang responsif dan inklusif, yang mengakomodasi kebutuhan dan kepentingan beragam pemangku kepentingan, termasuk masyarakat lokal, pengusaha pariwisata, dan organisasi non-pemerintah. Selanjutnya, pengembangan fleksibilitas dan kreativitas juga dapat mendorong inovasi dalam pengelolaan lingkungan dan pelestarian alam. Misalnya, desa pariwisata dapat mengembangkan praktik-praktik ramah lingkungan seperti pengelolaan limbah yang efisien, konservasi air, dan pemulihan ekosistem yang terdegradasi. Dengan demikian, desa pariwisata tidak hanya mempertahankan daya tarik alam tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan yang lebih luas.

## **2. Penguatan Jaringan dan Kolaborasi**

Penguatan jaringan dan kolaborasi merupakan langkah strategis dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh desa pariwisata. Kolaborasi dengan berbagai pihak membuka peluang untuk mendapatkan sumber daya, pengetahuan, dan dukungan yang diperlukan untuk mengembangkan desa pariwisata secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, berbagai entitas seperti pemerintah, lembaga non-pemerintah (LSM), perguruan tinggi, dan sektor swasta memiliki peran

yang penting dalam memberikan kontribusi yang beragam sesuai dengan keahlian dan kapasitas masing-masing.

Salah satu manfaat utama dari penguatan jaringan dan kolaborasi adalah akses yang lebih besar terhadap sumber daya. Misalnya, kerjasama dengan pemerintah daerah dapat membantu desa pariwisata untuk mendapatkan bantuan dan dukungan dalam pembangunan infrastruktur, seperti jalan, air bersih, dan listrik. Pemerintah daerah juga dapat memberikan insentif dan regulasi yang mendukung pertumbuhan sektor pariwisata lokal. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Timothy dan Nyaupane (2017) dalam "*Cultural Heritage and Tourism in the Developing World*", yang menekankan pentingnya peran pemerintah dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Kolaborasi dengan LSM juga penting karena seringkali memiliki sumber daya dan keahlian yang diperlukan dalam berbagai aspek pengembangan desa pariwisata, seperti pelatihan keterampilan, pendidikan lingkungan, dan promosi pariwisata bertanggung jawab. LSM dapat membantu dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dihadapi oleh desa pariwisata, serta meningkatkan kapasitas masyarakat lokal untuk mengelola pariwisata dengan lebih baik. Sementara itu, kolaborasi dengan perguruan tinggi juga penting dalam meningkatkan kapasitas dan pengetahuan masyarakat lokal. Perguruan tinggi dapat memberikan bantuan dalam hal penelitian, pelatihan, dan pengembangan program akademik yang relevan dengan pengembangan pariwisata. Dengan mengadopsi pendekatan berbasis pengetahuan, desa pariwisata dapat meningkatkan pemahaman tentang berbagai aspek pariwisata, termasuk manajemen destinasi, pemasaran pariwisata, dan pelestarian lingkungan.

Sektor swasta juga memiliki peran yang penting dalam mendukung pengembangan desa pariwisata. Melalui investasi dan kemitraan dengan pengusaha lokal maupun internasional, desa pariwisata dapat mengakses modal, teknologi, dan pasar yang diperlukan untuk mengembangkan infrastruktur pariwisata dan meningkatkan daya saingnya. Namun, penting untuk memastikan bahwa kemitraan dengan sektor swasta didasarkan pada prinsip-prinsip keberlanjutan dan menguntungkan kedua belah pihak, seperti yang diuraikan dalam penelitian oleh Jamal dan Stronza (2009) dalam "*Collaborative Community Tourism*". Dalam konteks kolaborasi antarberbagai pihak, penting untuk menciptakan mekanisme koordinasi dan komunikasi yang efektif. Ini melibatkan pembentukan forum atau kelompok kerja bersama yang melibatkan semua pemangku kepentingan terkait, di mana ide, informasi, dan pengalaman dapat dibagikan secara terbuka. Selain itu, kerjasama lintas sektoral dan lintas disiplin ilmu juga perlu ditingkatkan untuk mengatasi tantangan yang kompleks dan multidimensional yang dihadapi oleh desa pariwisata.

### **3. Peningkatan Kapasitas dan Keahlian**

Peningkatan kapasitas dan keahlian masyarakat lokal merupakan faktor kunci dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh desa pariwisata. Dalam konteks ini, program pelatihan dan pendidikan berperan penting dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat desa dalam berbagai aspek pariwisata. Program-program ini dirancang untuk memberikan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola pariwisata dengan lebih efektif dan berkelanjutan. Salah satu aspek penting dari peningkatan kapasitas adalah dalam bidang manajemen

pariwisata. Melalui pelatihan tentang prinsip-prinsip manajemen pariwisata, masyarakat lokal dapat memahami lebih baik tentang bagaimana mengelola destinasi pariwisata secara efektif, termasuk dalam hal perencanaan, pemasaran, pengelolaan resiko, dan evaluasi. Studi yang dilakukan oleh Weaver (2016) dalam "*Sustainable Tourism*" menekankan pentingnya peningkatan kapasitas manajemen dalam memastikan keberlanjutan pariwisata.

Peningkatan keterampilan dalam pelayanan wisata juga merupakan hal yang penting. Masyarakat lokal perlu dilatih untuk memberikan layanan yang ramah, informatif, dan profesional kepada wisatawan, sehingga dapat meningkatkan pengalaman wisata dan meningkatkan citra destinasi pariwisata. Melalui pelatihan ini, masyarakat dapat memahami pentingnya pelayanan pelanggan dalam mempertahankan dan meningkatkan daya tarik destinasi pariwisata. Pelestarian lingkungan juga menjadi fokus dalam program pelatihan dan pendidikan. Masyarakat lokal perlu diberi pemahaman tentang pentingnya melestarikan lingkungan alam dan bagaimana cara melakukannya. Ini mencakup pembelajaran tentang praktik-praktik ekowisata, pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, dan upaya pelestarian spesies dan habitat yang rentan. Dengan demikian, masyarakat dapat menjadi agen perubahan dalam melindungi lingkungan sendiri.

Promosi pariwisata yang efektif juga menjadi fokus dalam peningkatan kapasitas dan keahlian. Melalui pelatihan tentang pemasaran pariwisata, masyarakat lokal dapat mempelajari strategi-strategi untuk mempromosikan destinasi kepada wisatawan potensial, baik melalui pemasaran digital, kampanye promosi, atau kerjasama dengan agen perjalanan. Dengan memahami pasar pariwisata dan

bagaimana cara memasarkan destinasi dengan tepat, desa pariwisata dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan pendapatan yang dihasilkan. Peningkatan kapasitas dan keahlian masyarakat lokal juga dapat membantu mengatasi tantangan dalam menghadapi dampak negatif pariwisata. Misalnya, dengan mempelajari teknik-teknik pengelolaan konflik, masyarakat dapat mengelola ketegangan antara kepentingan wisatawan dan masyarakat lokal dengan lebih efektif. Dengan demikian, pelatihan ini dapat membantu menciptakan lingkungan yang harmonis antara wisatawan dan masyarakat lokal.

#### **4. Diversifikasi Produk dan Pengalaman Wisata**

Diversifikasi produk dan pengalaman wisata merupakan langkah strategis yang penting bagi desa pariwisata dalam menghadapi tantangan perubahan pasar dan preferensi wisatawan. Melalui diversifikasi, desa dapat memperluas dan memperkaya penawaran pariwisata, sehingga dapat menarik wisatawan dari berbagai segmen pasar dan meminimalkan risiko ketergantungan pada satu jenis produk atau pengalaman wisata tertentu. Salah satu cara untuk melakukan diversifikasi adalah dengan mengembangkan berbagai jenis produk wisata yang sesuai dengan minat dan kebutuhan wisatawan. Misalnya, desa pariwisata dapat menawarkan paket wisata petualangan seperti hiking, trekking, atau bersepeda gunung bagi wisatawan yang menyukai aktivitas luar ruangan dan petualangan. Di sisi lain, juga dapat mengembangkan paket wisata budaya yang mencakup kunjungan ke situs bersejarah, pertunjukan seni tradisional, atau *workshop* kerajinan tangan bagi wisatawan yang tertarik dengan warisan budaya lokal.

Diversifikasi pengalaman wisata juga dapat dilakukan dengan menyediakan beragam kegiatan atau acara yang menarik bagi

wisatawan. Misalnya, desa pariwisata dapat mengadakan festival budaya tahunan, pasar artisanal, atau kelas memasak tradisional untuk memberikan pengalaman yang unik dan berbeda kepada wisatawan. Dengan menghadirkan berbagai opsi kegiatan dan acara, desa dapat memenuhi berbagai minat dan preferensi wisatawan yang berbeda-beda. Pengembangan produk dan pengalaman wisata yang beragam juga dapat mencakup diversifikasi infrastruktur pariwisata. Desa pariwisata dapat menginvestasikan dalam pengembangan fasilitas dan layanan yang mendukung berbagai jenis aktivitas wisata, mulai dari akomodasi yang ramah lingkungan hingga fasilitas rekreasi dan transportasi yang nyaman. Dengan menyediakan infrastruktur yang memadai, desa dapat meningkatkan kenyamanan dan kepuasan wisatawan, sehingga meningkatkan daya tarik destinasi pariwisata.

Langkah lain dalam diversifikasi adalah dengan memperluas kemitraan dan kolaborasi dengan berbagai pihak terkait. Desa pariwisata dapat menjalin kerjasama dengan pelaku bisnis lokal, asosiasi pariwisata, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal untuk mengembangkan produk dan pengalaman wisata yang inovatif dan menarik. Melalui kolaborasi ini, desa dapat memanfaatkan sumber daya dan pengetahuan yang ada untuk menciptakan penawaran pariwisata yang lebih komprehensif dan beragam. Tidak hanya itu, desa pariwisata juga dapat memanfaatkan teknologi informasi dan digitalisasi untuk mendiversifikasi produk dan pengalaman wisata, dapat memanfaatkan platform daring untuk mempromosikan paket wisata baru, menyediakan informasi tentang kegiatan dan acara, serta menjual produk atau layanan pariwisata secara *online*. Dengan memanfaatkan teknologi ini, desa dapat menjangkau lebih banyak wisatawan potensial dan meningkatkan visibilitas di pasar pariwisata.

## **5. Kesadaran Lingkungan dan Kesiapan terhadap Perubahan Iklim**

Meningkatkan kesadaran lingkungan dan kesiapan terhadap perubahan iklim merupakan aspek penting dalam mengelola pariwisata desa secara berkelanjutan. Desa pariwisata perlu mengambil langkah-langkah konkret untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan meningkatkan ketahanan terhadap perubahan iklim yang semakin nyata. Salah satu langkah utama dalam meningkatkan kesadaran lingkungan adalah dengan mengedukasi masyarakat lokal, wisatawan, dan para pemangku kepentingan tentang pentingnya pelestarian lingkungan. Program pendidikan dan kampanye penyuluhan dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang masalah lingkungan, seperti pentingnya menjaga keanekaragaman hayati, menjaga kualitas air dan udara, serta mengurangi penggunaan bahan kimia berbahaya.

Desa pariwisata juga perlu mengimplementasikan praktik-praktik ramah lingkungan dalam operasional. Ini dapat mencakup pengurangan jejak karbon dengan menggunakan energi terbarukan, seperti tenaga surya atau mikrohidro, serta mengurangi konsumsi energi dengan mempromosikan efisiensi energi. Pengelolaan limbah yang baik juga penting, termasuk pengurangan, daur ulang, dan pengelolaan limbah organik dan anorganik dengan tepat. Selanjutnya, konservasi sumber daya alam juga harus menjadi fokus dalam upaya menjaga keberlanjutan pariwisata desa. Desa dapat melindungi habitat alami, menjaga keberagaman hayati, dan mengembangkan taman-taman atau kawasan konservasi yang berkelanjutan. Selain itu, praktik-praktik pertanian dan pertanian organik dapat membantu menjaga keseimbangan ekosistem dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan.

Desa pariwisata juga perlu meningkatkan ketahanan terhadap perubahan iklim yang semakin nyata. Ini dapat dilakukan dengan membangun infrastruktur yang tahan terhadap bencana alam, seperti tanggul banjir, sistem drainase yang efektif, dan rumah-rumah yang kokoh. Selain itu, program-program adaptasi perubahan iklim, seperti pengembangan varietas tanaman yang tahan kekeringan atau banjir, juga dapat membantu desa dalam menghadapi tantangan yang diakibatkan oleh perubahan iklim. Kesadaran lingkungan dan kesiapan terhadap perubahan iklim bukan hanya tentang melindungi lingkungan alam, tetapi juga tentang menjaga keberlanjutan pariwisata desa dalam jangka panjang. Dengan mengambil tindakan proaktif dalam mengurangi dampak lingkungan dan meningkatkan ketahanan terhadap perubahan iklim, desa pariwisata dapat menjaga daya tarik pariwisata, melindungi warisan alam dan budaya, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal secara berkelanjutan.





## **BAB VII**

# **STUDI KASUS : DESA-DESA YANG SUKSES MEMBANGUN IDENTITAS MELALUI PARIWISATA**

---

---

Desa-desanya yang berhasil membangun identitas melalui pariwisata menjadi inspirasi bagi banyak komunitas di seluruh dunia. Dengan memanfaatkan keunikan budaya, alam, dan warisan lokal, desa-desanya ini telah berhasil menarik perhatian wisatawan, memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat, dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara berkelanjutan. Melalui pendekatan yang inovatif dan kolaboratif, desa-desanya ini telah membuktikan bahwa pariwisata dapat menjadi alat yang kuat dalam memperkuat identitas lokal dan mempromosikan keberagaman budaya.

### **A. Analisis Desa-desanya Inspiratif**

Beberapa desa di Indonesia telah sukses membangun identitas melalui pariwisata. Contoh desa-desanya inspiratif tersebut antara lain:

#### **1. Desa Wisata Brajan, Sleman, Yogyakarta**

Desa Wisata Brajan merupakan contoh inspiratif tentang bagaimana pemberdayaan masyarakat lokal dapat mengubah sebuah desa menjadi pusat kerajinan bambu berkualitas dunia. Awalnya, desa ini hanya memiliki beberapa jenis kerajinan bambu yang diproduksi secara tradisional, dengan pasar yang terbatas hanya pada tingkat lokal.

Namun, melalui kesadaran akan potensi yang dimiliki serta inovasi yang dilakukan oleh para pengrajin, desa ini berhasil mengembangkan lebih dari 20 jenis kerajinan bambu yang berkualitas dan diminati tidak hanya di tingkat lokal, tetapi juga hingga ke pasar internasional.

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah desa, seperti yang tergambar dalam studi kasus yang dilakukan oleh Saliman *et al.* (2019), sangat berperan dalam kesuksesan Desa Wisata Brajan. Melalui pembuatan kerajinan bambu, masyarakat lokal dapat memanfaatkan potensi alam yang ada di sekitar untuk membangun kemandirian ekonomi desa. Selain itu, potensi budaya lokal, seperti kesenian kuntulan dan campursari, juga dimasukkan ke dalam paket wisata, menunjukkan keberagaman dan kekayaan budaya yang ditawarkan oleh desa ini kepada pengunjung.

Meskipun Desa Wisata Brajan telah berhasil menarik minat wisatawan baik dari dalam maupun luar Yogyakarta, masih ada beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah kurangnya promosi yang memadai kepada wisatawan tentang potensi kesenian lokal yang dimiliki desa ini. Diperlukan upaya lebih lanjut dalam mempromosikan semua potensi wisata yang ada, baik itu melalui media sosial, *website*, atau kampanye promosi lainnya, agar wisatawan dapat lebih memahami dan menikmati semua yang ditawarkan oleh Desa Wisata Brajan. Dengan demikian, Desa Wisata Brajan dapat dijadikan contoh inspiratif bagi desa-desa lain dalam pemberdayaan masyarakat melalui pariwisata. Melalui pengembangan kerajinan lokal dan pemanfaatan potensi budaya, desa ini berhasil menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memperkenalkan kekayaan budaya kepada dunia.

## **2. Desa Wisata Kampung Kauman, Yogyakarta**

Kampung Wisata Kauman merupakan salah satu destinasi pariwisata yang menarik di Yogyakarta, khususnya bagi yang tertarik dengan sejarah, budaya, dan keramahan masyarakat lokal. Desa ini memiliki sejumlah keistimewaan yang membuatnya menjadi tujuan wisata yang menarik, dan keberhasilan dalam menarik perhatian wisatawan tidak lepas dari upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat setempat. Kampung Wisata Kauman memiliki sejarah yang kaya. Berdiri berdampingan dengan Masjid Agung sejak tahun 1773, desa ini memiliki akar sejarah yang kuat dalam pengembangan agama Islam di Yogyakarta. Sri Sultan Hamengku Buwono I memimpin pengembangan Masjid Gedhe dengan melibatkan ulama dan ahli agama setempat, yang kemudian membentuk langgar-langgar pesantren. Hal ini menunjukkan adanya perhatian terhadap pendidikan agama dan penyebaran Islam yang kuat di desa ini.

Kampung Wisata Kauman menawarkan pengalaman yang autentik bagi wisatawan. Bangunan-bangunan dengan nuansa vintage klasik khas Yogyakarta memberikan suasana yang unik dan menarik bagi pengunjung. Pintu gerbang yang menghubungkan desa dengan Masjid Gedhe menjadi simbol pengampunan dosa dan menambah daya tarik spiritual bagi wisatawan yang mengunjungi tempat ini. Selain itu, desa ini juga menawarkan pengalaman interaksi yang ramah dengan penduduk lokal. Wisatawan dapat merasakan keramahan dan kebersihan jalanan yang dijaga dengan baik. Aturan penggunaan gang-gang yang hanya boleh dilalui dengan berjalan kaki menunjukkan komitmen untuk menjaga ketenangan dan keamanan di desa. Upaya ini juga sejalan dengan tujuan menjaga ketenangan dalam proses belajar-mengajar di Pesantren Kauman.

Kauman juga menawarkan pengalaman budaya yang kaya. Desa ini menjadi tempat lahirnya organisasi besar Muhammadiyah dan mengabadikan perjuangan para ulama dalam merebut kemerdekaan Republik Indonesia. Upacara adat yang sering diadakan di desa ini, seperti upacara mitoni, selapanan, dan lain-lain, menambah daya tarik bagi wisatawan yang ingin merasakan kearifan lokal. Dalam hal ekonomi, masyarakat Kauman telah berhasil mengembangkan sektor kerajinan batik yang menjadi salah satu daya tarik wisata. Batik buatan ibu-ibu lokal tidak hanya menunjang perekonomian desa, tetapi juga menawarkan produk yang unik dan berkualitas bagi wisatawan yang mencari oleh-oleh khas Yogyakarta. Terakhir, pemerintah desa dan masyarakat setempat juga melakukan upaya untuk menjaga ketertiban dan keamanan di desa. Larangan penggunaan kendaraan bermotor di gang-gang desa menunjukkan komitmen untuk menjaga keamanan dan ketenangan di desa, serta memperhatikan kebutuhan proses belajar-mengajar di pesantren.

### **3. Desa Wisata Nglanggeran, Gunung Kidul, Yogyakarta**

Desa Wisata Nglanggeran merupakan salah satu contoh yang sukses dalam mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism/CBT*) di Indonesia. Terletak di Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, D.I. Yogyakarta, desa ini telah meraih berbagai prestasi dan penghargaan atas kontribusinya dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Keberhasilan desa ini tidak hanya ditandai oleh prestasinya dalam ajang-ajang penghargaan, tetapi juga melalui upaya nyata dalam memanfaatkan potensi alam dan budaya setempat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan melestarikan lingkungan. Keindahan alam Desa Wisata Nglanggeran

menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Gunung Api Purba Nglanggeran, dengan sejarah geologinya yang kaya, menawarkan pengalaman trekking yang menarik melalui bongkahan-bongkahan batu raksasa yang menjulang tinggi. Pemandangan alam yang spektakuler dan udara segar yang terhirup di atas batu-batu besar tersebut menjadikan pengalaman wisata di desa ini semakin berkesan.

Desa Wisata Nglanggeran juga merupakan salah satu pelopor dalam penerapan teknologi dalam pengelolaan pariwisata. Penggunaan sistem *E-Ticketing* yang digagas sejak tahun 2016 menunjukkan komitmen desa untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan kecepatan dalam pelayanan kepada wisatawan. Melalui sistem ini, pengunjung dapat dengan mudah memperoleh tiket masuk, sementara pemerintah desa dapat secara terbuka memantau jumlah kunjungan dan aktivitas wisata di desa. Selain itu, Desa Wisata Nglanggeran juga dikenal karena keberhasilannya dalam mengembangkan kerja sama dengan berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga non-pemerintah, maupun sektor swasta. Hal ini tercermin dari berbagai prestasi yang telah diraih oleh desa ini, seperti menjadi salah satu Desa Wisata Berkelanjutan tahun 2021 menurut Kemenparekraf RI, serta meraih penghargaan *ASEAN Sustainable Tourism Award* tahun 2018 dan menjadi Desa Wisata Terbaik ASEAN tahun 2017. Kerja sama ini memberikan dukungan yang kuat dalam pengembangan infrastruktur pariwisata, pelatihan tenaga kerja, promosi pariwisata, dan pelestarian lingkungan.

Upaya pemberdayaan masyarakat juga menjadi salah satu kunci keberhasilan Desa Wisata Nglanggeran. Mayoritas penduduk desa adalah petani, pekebun, dan peternak yang telah terlibat dalam berbagai kegiatan pariwisata. Melalui pelatihan dan pembinaan, masyarakat lokal

dapat mengambil peran aktif dalam pengelolaan destinasi wisata, mulai dari menjaga kebersihan lingkungan hingga menjadi pemandu wisata yang kompeten. Hal ini tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga memperkokoh rasa memiliki terhadap desa dan budaya lokal. Selain itu, Desa Wisata Nglanggeran juga memiliki keunggulan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Sebagai salah satu Geosite di Gunung Sewu UNESCO Global Geopark, desa ini memiliki tanggung jawab besar dalam pelestarian alam dan keberlanjutan ekosistemnya. Melalui program-program konservasi dan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, desa ini mampu mempertahankan keindahan alamnya sambil menjaga keseimbangan ekosistem.

Dengan demikian, Desa Wisata Nglanggeran merupakan contoh nyata bagaimana pengelolaan pariwisata yang berbasis masyarakat, berkelanjutan, dan berwawasan lingkungan dapat menghasilkan dampak yang positif bagi kesejahteraan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan. Keberhasilan desa ini tidak hanya tercermin dari prestasi-prestasi yang diraih, tetapi juga dari upaya nyata dalam membangun kerjasama lintas sektor, pemberdayaan masyarakat, dan keberlanjutan lingkungan.

#### **4. Desa Wisata Penglipuran, Bali**

Desa Wisata Penglipuran merupakan destinasi pariwisata yang memikat di tengah keindahan alam Bali dengan konsep kearifan lokal yang kuat. Terletak di Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali, desa ini menawarkan pengalaman wisata yang unik dan memikat bagi para pengunjung. Dengan luas wilayah 112 Ha, desa ini menjadi rumah bagi 1.111 penduduk yang menjalankan berbagai mata pencaharian, mulai dari perajin, pedagang souvenir, hingga pelaku

pariwisata lainnya. Penglipuran menawarkan pengalaman yang unik bagi wisatawan yang ingin mengeksplorasi keindahan alam dan budaya Bali yang otentik. Salah satu daya tarik utamanya adalah model bangunan rumah penduduk yang sederhana namun memukau, terbuat dari material alami seperti batu, daun pisang, dan kayu. Aneka tanaman dan pepohonan yang tumbuh di sekitar pemukiman juga menambah pesona alami dan keasrian desa ini.

Tidak hanya dari segi fisik, Desa Penglipuran juga menonjolkan nilai-nilai kearifan lokal yang turun-temurun dijaga oleh masyarakat setempat. Konsep Tri Hita Karana menjadi landasan dalam kehidupan masyarakat, yang mengintegrasikan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Nilai-nilai seperti gotong royong, kekeluargaan, dan kearifan lokal menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat Penglipuran. Desa Penglipuran juga dikenal sebagai salah satu desa terbersih di dunia. Penghargaan yang diterimanya, seperti ISTA (*Indonesia Sustainable Tourism Award*) dan *Sustainable Destinations Top 100* dari *Green Destinations Foundation*, menjadi bukti nyata akan komitmen desa ini dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah peniadaan alat transportasi di dalam desa, sehingga desa tetap terlihat asri dan bebas dari polusi.

Desa Penglipuran juga menerapkan konsep Tri Mandala dalam tata ruangnya. Pembagian wilayah menjadi tiga bagian, yakni utama mandala untuk tempat ibadah, madya mandala untuk pemukiman, dan nista mandala untuk zona pemakaman, menggambarkan kearifan dalam mengatur tata ruang yang seimbang dan harmonis. Ritual keagamaan juga menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Penglipuran. Ritual rutin seperti Ngusaba, yang dilakukan setiap 15 hari sekali untuk

menyambut Hari Raya Nyepi, menjadi momen penting bagi masyarakat untuk menghormati leluhur dan tradisi agama Hindu yang dianut.

Tidak hanya itu, Desa Penglipuran juga memiliki suasana asri yang unik karena diselimuti oleh hutan bambu. Kerimbunan hutan bambu menambah kesejukan dan ketenangan di dalam desa, menciptakan lingkungan yang cocok untuk bersantai dan menikmati keindahan alam. Dalam pengembangan desa wisata ini, pemerintah setempat dan masyarakat telah bekerja sama secara aktif. Penataan infrastruktur, pengelolaan lingkungan, promosi pariwisata, serta pelestarian budaya dan tradisi lokal menjadi fokus utama dalam pengembangan Desa Penglipuran. Dukungan dari pemerintah dan keterlibatan aktif masyarakat setempat menjadi kunci kesuksesan dalam menjaga dan mengembangkan potensi pariwisata desa ini.

Dengan semua daya tarik dan keunikan yang dimiliki, Desa Penglipuran telah menjadi destinasi wisata yang menarik minat wisatawan dari dalam maupun luar negeri. Pengalaman yang ditawarkan oleh desa ini tidak hanya sekadar liburan biasa, tetapi juga merupakan pengalaman yang memperkaya pengetahuan tentang budaya dan kearifan lokal Bali. Desa Penglipuran menjadi inspirasi bagi desa-desa wisata lainnya dalam upaya menjaga keberagaman budaya dan alam, serta mempromosikan keberlanjutan dalam pengembangan pariwisata.

## **B. Pembelajaran dari Keberhasilan dan Tantangan**

Desa-desa wisata di Indonesia memiliki beragam kisah sukses dan tantangan yang menjadi pembelajaran berharga bagi pengembangan pariwisata desa di negara ini. Melalui pengalaman Desa Wisata Brajan di Sleman, Desa Wisata Kampung Kauman di Yogyakarta, Desa Wisata

Nglanggeran di Gunung Kidul, dan Desa Wisata Penglipuran di Bali, kita dapat memetik pelajaran berharga tentang apa yang membuat sebuah desa wisata sukses dan bagaimana menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul.

### **1. Desa Wisata Brajan, Sleman, Yogyakarta**

Desa Wisata Brajan di Kabupaten Sleman, Yogyakarta, telah menjadi sorotan sebagai contoh keberhasilan dalam pengembangan pariwisata desa di Indonesia. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Saliman *et al.* (2019), desa ini berhasil memanfaatkan potensi alam dan budayanya untuk menarik wisatawan, yang pada gilirannya meningkatkan perekonomian lokal dan memperkuat identitas budaya masyarakat setempat. Keberhasilan Brajan tidak terlepas dari kolaborasi yang kuat antara pemerintah, masyarakat lokal, dan berbagai pihak terkait dalam pengembangan pariwisata desa. Desa Wisata Brajan menawarkan pengalaman wisata yang unik dengan memadukan keindahan alam dan kekayaan budaya lokal. Dengan kerjasama antarberbagai pihak, desa ini mampu mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki, seperti panorama alam yang menakjubkan dan kearifan lokal dalam kerajinan dan seni tradisional.

Meskipun mengalami kesuksesan dalam pengembangan pariwisata, Brajan juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah kurangnya promosi kepada wisatawan tentang potensi kesenian lokal seperti kuntulan dan campursari. Hal ini menunjukkan pentingnya strategi pemasaran yang lebih efektif dalam memperkenalkan kekayaan budaya lokal kepada wisatawan. Selain tantangan pemasaran, Brajan juga perlu terus meningkatkan kapasitas dan keterampilan masyarakat lokal dalam mengelola pariwisata secara berkelanjutan. Peningkatan

kapasitas ini termasuk dalam bidang manajemen pariwisata, pelayanan kepada wisatawan, pelestarian lingkungan, dan promosi pariwisata.

Brajan dapat memanfaatkan berbagai program pelatihan dan pendidikan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat lokal dalam berbagai aspek terkait pariwisata. Dengan memiliki tenaga kerja yang terampil dan terlatih, desa ini dapat menghadapi tantangan dengan lebih baik dan mengoptimalkan potensi pariwisata. Selain itu, penting bagi Brajan untuk terus melakukan inovasi dalam pengembangan pariwisata desa. Dengan memiliki pendekatan yang inovatif dan kreatif, desa ini dapat menemukan solusi baru untuk mengatasi tantangan yang muncul dan meningkatkan daya saingnya di pasar pariwisata.

Pemerintah daerah dan berbagai pihak terkait juga perlu memberikan dukungan yang lebih besar dalam pengembangan pariwisata desa, baik dalam hal penyediaan infrastruktur maupun pendanaan untuk program pengembangan kapasitas masyarakat lokal. Dengan demikian, Desa Wisata Brajan dapat terus menjadi contoh inspiratif bagi desa-desa lain di Indonesia dalam mengembangkan pariwisata desa secara berkelanjutan dan memperkuat potensi lokal.

## **2. Desa Wisata Kampung Kauman, Yogyakarta**

Kampung Kauman di Yogyakarta adalah contoh keberhasilan dalam mengembangkan pariwisata desa dengan mengutamakan nilai-nilai budaya dan adat istiadat lokal. Desa ini telah berhasil menarik minat wisatawan untuk mempelajari sejarah dan tradisi lokal yang kaya, sehingga menjadi destinasi wisata yang menarik bagi pengunjung yang mencari pengalaman budaya yang autentik. Salah satu pembelajaran yang dapat diambil dari Kampung Kauman adalah pentingnya melestarikan warisan budaya dan memasukkannya ke dalam paket

wisata yang menarik. Dengan mempromosikan kegiatan seperti pelatihan dan pertunjukan seni tradisional, desa dapat mengenalkan dan memperkuat identitas budayanya kepada wisatawan, sekaligus meningkatkan pendapatan dari sektor pariwisata.

Seperti desa-desa wisata lainnya, Kampung Kauman juga dihadapkan pada berbagai tantangan. Salah satunya adalah perlunya peningkatan infrastruktur dan fasilitas pendukung pariwisata. Pengembangan aksesibilitas dan kenyamanan bagi pengunjung menjadi kunci penting dalam meningkatkan daya tarik desa sebagai destinasi wisata yang ramah dan bersahabat. Upaya peningkatan infrastruktur dan fasilitas pendukung tersebut dapat meliputi pengembangan jalan, parkir, toilet umum, serta penyediaan sarana informasi dan promosi pariwisata. Selain itu, penting juga untuk melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata desa, sehingga dapat menciptakan dampak positif yang berkelanjutan bagi ekonomi dan budaya desa. Dengan memperhatikan pembelajaran dan mengatasi tantangan yang dihadapi, Kampung Kauman dapat terus menjadi destinasi wisata yang sukses dan memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat setempat serta pengunjung yang datang.

### **3. Desa Wisata Nglanggeran, Gunung Kidul, Yogyakarta**

Desa Wisata Nglanggeran di Gunung Kidul, Yogyakarta, merupakan sebuah contoh keberhasilan luar biasa dalam pengembangan pariwisata desa. Dengan memanfaatkan keindahan alam dan potensi geologinya yang unik, Nglanggeran berhasil menempatkan dirinya dalam daftar Top 100 Destinasi Berkelanjutan Dunia. Keberhasilan ini memberikan banyak pembelajaran penting bagi pengembangan pariwisata desa di Indonesia. Salah satu pembelajaran utama dari

Nglanggeran adalah pentingnya inovasi dalam pengembangan pariwisata. Desa ini berhasil menggabungkan keunikan alamnya dengan berbagai kegiatan wisata petualangan yang menarik, seperti trekking dan penjelajahan gua. Dengan demikian, desa ini berhasil menarik minat wisatawan yang mencari pengalaman unik dan berkesan di tengah alam yang menakjubkan.

Meskipun telah meraih kesuksesan, Nglanggeran juga dihadapkan pada berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah masalah pengelolaan lingkungan dan konservasi alam. Dengan jumlah wisatawan yang terus meningkat, desa perlu memperhatikan dampak negatif yang mungkin ditimbulkan, seperti degradasi lingkungan dan konflik antara kepentingan pariwisata dengan pelestarian alam. Oleh karena itu, upaya pelestarian lingkungan dan pengelolaan secara berkelanjutan menjadi sangat penting bagi keberlanjutan pariwisata desa Nglanggeran. Selain itu, desa juga perlu memperhatikan kesejahteraan masyarakat lokal. Dalam menghadapi lonjakan jumlah wisatawan, perlu dilakukan upaya untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi dari pariwisata juga dinikmati oleh masyarakat lokal secara adil dan berkelanjutan. Ini bisa dilakukan melalui pelatihan dan pembinaan agar masyarakat lokal dapat terlibat secara aktif dalam industri pariwisata, serta melalui pengembangan program-program yang memberikan manfaat langsung bagi masyarakat lokal, seperti program pengembangan keterampilan dan pembangunan infrastruktur lokal.

#### **4. Desa Wisata Penglipuran, Bali**

Desa Wisata Penglipuran di Bali merupakan contoh yang sangat ideal dalam pengembangan pariwisata desa di Indonesia. Dengan menjaga keasrian alam dan kebersihan lingkungan, Penglipuran telah

berhasil menarik perhatian sebagai destinasi wisata yang unik dan menarik. Keberhasilan Penglipuran memberikan banyak pembelajaran penting bagi pengembangan pariwisata desa di seluruh Indonesia. Salah satu pembelajaran utama yang dapat dipetik dari Penglipuran adalah pentingnya memanfaatkan kekayaan alam dan budaya secara berkelanjutan. Dengan menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal, desa dapat membangun citra sebagai destinasi wisata yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Pengelolaan yang bijaksana terhadap sumber daya alam dan budaya akan membantu desa mempertahankan daya tariknya dalam jangka panjang dan memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal.

Penglipuran juga dihadapkan pada sejumlah tantangan, terutama terkait dengan pengelolaan pertumbuhan wisata yang berkelanjutan. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang mengunjungi desa, perlunya pengelolaan yang hati-hati untuk menjaga kelestarian lingkungan dan kualitas pengalaman wisata menjadi semakin penting. Upaya pemantauan dan pengendalian jumlah pengunjung, serta peningkatan kapasitas masyarakat lokal dalam mengelola pariwisata secara berkelanjutan, akan menjadi kunci kesuksesan dalam menjaga keberlanjutan Penglipuran sebagai destinasi wisata. Selain itu, Penglipuran juga dihadapkan pada tantangan terkait dengan pemeliharaan nilai-nilai budaya dan adat istiadat lokal. Dalam menghadapi arus modernisasi dan globalisasi, penting bagi desa untuk tetap mempertahankan dan melestarikan tradisi-tradisi budaya. Ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti festival budaya, pertunjukan seni tradisional, dan program-program pendidikan yang mempromosikan warisan budaya lokal kepada wisatawan.

Dari keberhasilan dan tantangan yang dialami oleh Desa Wisata Brajan, Kampung Kauman, Nglanggeran, dan Penglipuran, kita dapat memetik berbagai pembelajaran penting tentang pengembangan pariwisata desa di Indonesia. Dengan kerjasama antara pemerintah, masyarakat lokal, dan berbagai pihak terkait, serta komitmen dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal, desa-desa wisata ini dapat terus berkembang dan menjadi inspirasi bagi pengembangan pariwisata desa lainnya di Indonesia.

### **C. Relevansi bagi Desa-desa Lainnya**

Keberhasilan dan tantangan yang dihadapi oleh Desa Wisata Brajan, Kampung Kauman, Nglanggeran, dan Penglipuran memiliki relevansi yang besar bagi desa-desa lainnya di Indonesia yang ingin mengembangkan pariwisata sebagai sumber pendapatan dan pengembangan lokal. Berikut adalah beberapa poin relevansi bagi desa-desa lainnya:

#### **1. Pengelolaan Sumber Daya Alam yang Berkelanjutan**

Pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan merupakan kunci utama bagi keberhasilan dan keberlanjutan desa-desa wisata seperti Nglanggeran dan Penglipuran. Desa-desa ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan alam sekitar dalam pengembangan pariwisata. Pembelajaran yang dapat diambil oleh desa-desa lainnya adalah tentang bagaimana melakukan pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana agar dapat menjaga daya tarik wisata alam sambil memastikan keberlanjutan lingkungan bagi generasi mendatang. Salah satu strategi yang dapat dipetik dari pengalaman desa-

desa sukses tersebut adalah penerapan prinsip-prinsip konservasi alam. Ini mencakup perlindungan dan pemeliharaan ekosistem alami, seperti hutan, sungai, dan keanekaragaman hayati. Desa-desanya dapat mengadopsi kebijakan yang melarang aktivitas merusak lingkungan, seperti pembalakan liar atau penangkapan ikan yang berlebihan, serta mengimplementasikan zona-zona konservasi untuk menjaga habitat flora dan fauna lokal.

Pengelolaan sampah dan limbah juga menjadi aspek penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Desa-desanya dapat memperkuat infrastruktur pengelolaan sampah, seperti pengumpulan, pemilahan, dan pengolahan limbah, serta mempromosikan praktik-praktik ramah lingkungan kepada penduduk dan pengunjung. Program-program pengelolaan sampah yang efektif dapat membantu mengurangi pencemaran lingkungan dan menjaga keindahan alam desa. Penggunaan sumber daya alam secara bijaksana juga termasuk dalam pembelajaran yang penting. Desa-desanya wisata dapat mengembangkan kegiatan ekowisata yang bertujuan untuk mendukung konservasi alam dan mempromosikan pemahaman tentang pentingnya menjaga lingkungan. Aktivitas seperti *trekking*, *birdwatching*, atau *snorkeling* dapat memberikan pengalaman wisata yang berkesan sambil meningkatkan kesadaran tentang pelestarian alam.

Pembangunan infrastruktur pariwisata juga harus memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan. Desa-desanya dapat merencanakan pembangunan secara berkelanjutan, memilih material yang ramah lingkungan, dan mengadopsi teknologi hijau untuk mengurangi jejak karbon. Upaya ini dapat membantu mengurangi degradasi lingkungan dan memperkuat daya tarik wisata alam desa. Selanjutnya, penting bagi desa-desanya wisata untuk melibatkan masyarakat

lokal dalam pengelolaan sumber daya alam. Partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan lingkungan akan memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab bersama dalam menjaga kelestarian alam. Program pelatihan dan pendidikan lingkungan juga dapat meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.

Kerjasama antar desa dan dengan pihak terkait, seperti pemerintah daerah, lembaga konservasi, dan organisasi non-pemerintah, juga penting dalam pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Dengan bekerja sama, desa-desa dapat saling bertukar pengalaman dan sumber daya, serta mendapatkan dukungan dalam implementasi program-program konservasi dan pengembangan pariwisata yang ramah lingkungan. Pengembangan pariwisata bertanggung jawab juga memerlukan pemantauan dan evaluasi yang terus-menerus terhadap dampak-dampaknya terhadap lingkungan. Desa-desa wisata perlu melakukan pemantauan terhadap kualitas air, keberlanjutan flora dan fauna, serta tingkat kerusakan lingkungan akibat aktivitas pariwisata. Data dan informasi yang diperoleh dari pemantauan ini dapat menjadi dasar untuk mengidentifikasi masalah dan menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan.

## **2. Pengembangan Infrastruktur dan Fasilitas Pendukung**

Pengembangan infrastruktur dan fasilitas pendukung merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengembangan pariwisata desa. Desa Wisata Brajan dan Kampung Kauman adalah contoh bagaimana infrastruktur yang baik dapat meningkatkan daya tarik wisata dan kenyamanan pengunjung. Pembelajaran ini relevan bagi desa-desa lainnya yang ingin meningkatkan potensi pariwisata. Salah satu aspek

penting dari pengembangan infrastruktur adalah peningkatan aksesibilitas menuju desa wisata. Desa-desa perlu memperhatikan akses jalan, transportasi umum, dan sarana pendukung lainnya untuk memudahkan wisatawan dalam mencapai destinasi. Peningkatan kualitas jalan dan fasilitas transportasi dapat membantu meningkatkan kunjungan wisatawan dan memberikan pengalaman perjalanan yang lebih nyaman.

Pengembangan akomodasi dan fasilitas penginapan juga penting dalam meningkatkan kualitas wisata. Desa-desa perlu memperhatikan ketersediaan penginapan yang berkualitas, mulai dari *homestay* hingga hotel, yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi wisatawan. Fasilitas pendukung lainnya, seperti restoran, warung makan, dan pusat perbelanjaan juga perlu dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama kunjungan. Pengembangan fasilitas wisata yang menarik juga dapat menjadi nilai tambah bagi desa-desa. Aktivitas wisata petualangan, seperti *hiking*, *rafting*, atau *snorkeling*, dapat menambah daya tarik destinasi dan meningkatkan minat wisatawan yang mencari pengalaman yang berbeda dan menarik. Desa-desa juga dapat mengembangkan atraksi budaya dan seni tradisional, seperti pertunjukan tari dan musik lokal, untuk memberikan pengalaman wisata yang autentik dan berkesan.

Penting bagi desa-desa wisata untuk memperhatikan pengembangan fasilitas penunjang, seperti toilet umum, tempat parkir, dan sarana kesehatan. Fasilitas-fasilitas ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan pengunjung, tetapi juga memastikan keamanan dan kesejahteraan selama kunjungan. Desa-desa perlu memastikan bahwa fasilitas-fasilitas ini terjaga dengan baik dan terpelihara untuk memberikan pengalaman wisata yang positif. Selain pengembangan infrastruktur dan fasilitas pendukung, desa-desa wisata juga perlu

memperhatikan manajemen pengelolaan destinasi. Hal ini mencakup pengelolaan lalu lintas wisatawan, pengaturan kapasitas, dan pengendalian dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat lokal. Dengan manajemen yang baik, desa-desa dapat memastikan bahwa pertumbuhan pariwisata berlangsung secara berkelanjutan dan memberikan manfaat yang positif bagi semua pihak yang terlibat.

### **3. Pemanfaatan Potensi Lokal dan Budaya**

Pemanfaatan potensi lokal dan budaya merupakan aspek penting dalam pengembangan pariwisata desa. Desa-desa wisata seperti Brajan dan Kauman memberikan contoh bagaimana kekayaan budaya lokal dapat menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Pembelajaran ini dapat diadopsi oleh desa-desa lainnya untuk meningkatkan daya tarik pariwisata. Desa-desa perlu mengidentifikasi potensi lokal dan budaya yang unik dan menarik. Ini dapat mencakup tradisi lokal, kerajinan tangan, seni pertunjukan, musik, tarian, kuliner khas, dan banyak lagi. Desa-desa harus memahami apa yang membuat berbeda dan menonjol dari destinasi wisata lainnya.

Setelah mengidentifikasi potensi lokal, desa-desa perlu memasukkan elemen-elemen ini ke dalam paket wisata. Misalnya, dapat menyelenggarakan tur budaya yang memperkenalkan wisatawan pada tradisi lokal, mengadakan lokakarya kerajinan tangan yang melibatkan pengunjung, atau menyajikan kuliner khas dalam acara makan malam tradisional. Dengan cara ini, desa-desa dapat memberikan pengalaman wisata yang autentik dan berkesan kepada pengunjung. Promosi juga berperan penting dalam memperkenalkan potensi lokal dan budaya desa kepada wisatawan. Desa-desa perlu menggunakan berbagai saluran promosi, termasuk media sosial, situs web, brosur, dan kerjasama dengan

agen perjalanan dan operator wisata, untuk memperkenalkan keunikan kepada audiens yang lebih luas. Melalui promosi yang efektif, desa-desa dapat menarik minat wisatawan yang mencari pengalaman budaya yang otentik dan mendalam.

Melibatkan komunitas lokal dalam pengembangan pariwisata budaya sangat penting. Masyarakat setempat dapat menjadi pelaku utama dalam menyelenggarakan acara budaya, memberikan panduan wisata, atau menjalankan bisnis kerajinan tangan dan kuliner. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, desa-desa dapat memastikan bahwa kegiatan pariwisata memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang signifikan bagi penduduk lokal. Tantangan yang mungkin dihadapi oleh desa-desa dalam memanfaatkan potensi lokal dan budaya termasuk pemeliharaan dan pelestarian warisan budaya, serta penyesuaian dengan perkembangan pasar pariwisata. Desa-desa perlu memastikan bahwa kegiatan pariwisata tidak merusak warisan budaya, tetapi sebaliknya membantu mempromosikan dan melestarikannya. Selain itu, desa-desa harus selalu memantau tren dan preferensi pasar pariwisata untuk tetap relevan dan menarik bagi wisatawan.

#### **4. Kolaborasi dan Keterlibatan Masyarakat Lokal**

Kolaborasi dan keterlibatan masyarakat lokal merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pengembangan pariwisata desa. Desa-desa wisata seperti Brajan, Kampung Kauman, dan Nglanggeran menunjukkan betapa pentingnya kerjasama antara pemerintah, masyarakat lokal, dan sektor swasta dalam menciptakan destinasi wisata yang berkelanjutan dan sukses. Pembelajaran dari pengalaman membahas pentingnya membangun kemitraan yang kuat untuk mendukung pengembangan pariwisata desa. Kolaborasi antara

pemerintah, masyarakat lokal, dan sektor swasta memungkinkan pemangku kepentingan untuk berbagi sumber daya, pengetahuan, dan pengalaman. Pemerintah dapat memberikan dukungan kebijakan, sumber daya, dan infrastruktur yang diperlukan untuk pengembangan pariwisata, sementara sektor swasta dapat membantu dalam investasi modal dan pengelolaan bisnis. Sementara itu, keterlibatan masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan dan implementasi proyek pariwisata adalah kunci untuk memastikan bahwa kepentingan dan aspirasi diakomodasi.

Kolaborasi yang kuat antara berbagai pemangku kepentingan juga dapat memperkuat kapasitas lokal dalam mengelola pariwisata. Melalui pelatihan, pendidikan, dan program pengembangan kapasitas, masyarakat lokal dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengelola bisnis pariwisata, menjaga kelestarian lingkungan, dan menyediakan pengalaman wisata yang berkualitas. Dengan demikian, dapat menjadi mitra yang berdaya dalam pengembangan pariwisata desa. Selain itu, melibatkan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata dapat memperkuat ikatan antara wisatawan dan komunitas lokal. Wisatawan cenderung lebih terhubung dengan destinasi yang dikunjungi ketika merasa diterima dan disambut oleh masyarakat lokal. Melalui interaksi dengan penduduk lokal, wisatawan dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang budaya, tradisi, dan kehidupan sehari-hari di desa tersebut, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pengalaman wisata.

## **5. Pemasaran dan Promosi yang Efektif**

Pemasaran dan promosi yang efektif merupakan aspek penting dalam mengembangkan pariwisata desa, seperti yang diperlihatkan oleh Desa Wisata Penglipuran. Pembelajaran dari Penglipuran menekankan betapa krusialnya strategi pemasaran yang kreatif dan efisien dalam menarik perhatian dan minat wisatawan. Desa-desa lainnya perlu memahami pentingnya mengembangkan strategi pemasaran yang tepat untuk memperkenalkan destinasi wisata kepada pasar yang lebih luas. Desa-desa wisata perlu memanfaatkan media sosial sebagai alat utama dalam upaya pemasaran. Dengan populernya media sosial saat ini, seperti Instagram, Facebook, dan Twitter, desa-desa dapat memanfaatkannya sebagai platform untuk mempromosikan keunikan dan daya tarik kepada wisatawan potensial. Melalui konten visual yang menarik dan cerita yang menginspirasi, desa-desa dapat membangun citra yang positif dan menarik minat wisatawan untuk mengunjungi destinasi.

Pembuatan situs web resmi untuk desa wisata juga merupakan langkah yang penting dalam upaya pemasaran. Situs web tersebut dapat menjadi pusat informasi yang komprehensif tentang semua hal yang berkaitan dengan desa, termasuk atraksi wisata, akomodasi, kegiatan, dan acara khusus. Dengan menyediakan informasi yang mudah diakses dan informatif, desa dapat memberikan pengalaman yang lebih baik kepada calon wisatawan dan membantu merencanakan kunjungan dengan lebih baik. Selanjutnya, desa-desa wisata juga dapat mengadopsi strategi pemasaran berbasis konten, seperti pembuatan blog atau video promosi. Konten-konten ini dapat berisi cerita perjalanan, ulasan pengalaman wisatawan, atau panduan wisata yang berguna. Dengan cara

ini, desa dapat membangun koneksi emosional dengan audiens dan menginspirasi untuk datang dan menelusuri keindahan desa.

Tidak hanya itu, kerjasama dengan agen perjalanan lokal atau internasional juga dapat menjadi strategi pemasaran yang efektif. Dengan membangun kemitraan dengan agen perjalanan, desa dapat menjangkau pasar yang lebih luas dan mempromosikan paket wisata kepada audiens yang lebih besar. Agen perjalanan juga dapat membantu dalam mengatur tur dan mengkoordinasikan kegiatan wisata di desa, meningkatkan kenyamanan dan kepuasan wisatawan. Terakhir, desa-desa wisata perlu secara terus-menerus mengevaluasi dan memperbarui strategi pemasaran sesuai dengan tren dan perubahan dalam industri pariwisata. Hal ini dapat dilakukan melalui analisis data, umpan balik dari wisatawan, dan pemantauan perkembangan pasar. Dengan memahami preferensi dan kebutuhan wisatawan, desa dapat menyesuaikan strategi pemasaran agar tetap relevan dan efektif dalam menarik minat wisatawan.



## **BAB VIII**

# **KETERLIBATAN KOMUNITAS LOKAL DALAM PENGELOLAAN PARIWISATA**

---

Keterlibatan komunitas lokal merupakan aspek kunci dalam pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan dan berhasil. Dalam upaya menjaga dan mengembangkan destinasi pariwisata, partisipasi aktif dari masyarakat setempat memiliki peran penting dalam memastikan bahwa kegiatan pariwisata memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi lingkungan, budaya, dan ekonomi lokal. Dengan melibatkan komunitas dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan, dan implementasi program pariwisata, desa-desa wisata dapat mengintegrasikan nilai-nilai lokal, mempromosikan keberlanjutan, dan memperkuat hubungan antara wisatawan dan masyarakat setempat. Melalui partisipasi aktif dan tanggung jawab bersama, komunitas lokal dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam pengelolaan pariwisata yang berdampak positif bagi semua pihak terkait.

### **A. Peran Aktif Masyarakat dalam Mengembangkan Pariwisata**

Pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi yang memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Dalam mengembangkan pariwisata, peran aktif masyarakat setempat sangatlah penting. Melalui keterlibatan, destinasi pariwisata dapat berkembang secara berkelanjutan, menghargai warisan budaya, dan memberikan manfaat ekonomi yang merata.

## **1. Pengelolaan Destinasi Wisata Berkelanjutan**

Pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan merupakan aspek kunci dalam memastikan bahwa pariwisata dapat memberikan manfaat jangka panjang tanpa merusak lingkungan dan budaya lokal. Salah satu pendekatan yang diterapkan dalam pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan adalah melalui implementasi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan yang mencakup aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Menurut penelitian oleh Bramwell dan Lane (2013), pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan mencakup upaya untuk meminimalkan dampak negatif pariwisata, memaksimalkan manfaat positifnya, dan memastikan keberlanjutan sumber daya alam dan budaya. Pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan melibatkan penilaian terhadap dampak pariwisata terhadap lingkungan. Melalui evaluasi dampak lingkungan, dapat diidentifikasi potensi kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas pariwisata dan dirancang langkah-langkah mitigasi yang tepat. Selain itu, program pemulihan dan konservasi lingkungan juga diperlukan untuk memulihkan kerusakan yang telah terjadi (UNWTO, 2015).

Pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan juga memperhatikan aspek sosial. Ini melibatkan keterlibatan masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan terkait pengembangan pariwisata, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal melalui peluang kerja dan pengembangan bisnis lokal. Penelitian oleh Holden (2016) menekankan pentingnya memastikan bahwa manfaat pariwisata didistribusikan secara adil di antara masyarakat lokal, termasuk kelompok yang rentan. Pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan memperhatikan aspek ekonomi. Ini melibatkan diversifikasi ekonomi

lokal, pengelolaan pendapatan pariwisata secara bertanggung jawab, dan pemanfaatan pariwisata sebagai alat untuk pengentasan kemiskinan dan pembangunan ekonomi lokal yang inklusif. Menurut Pforr *et al.* (2019), pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan harus mempertimbangkan implikasi ekonomi jangka panjang dari aktivitas pariwisata, termasuk kestabilan ekonomi lokal dan potensi dampak negatif seperti inflasi.

Pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan juga melibatkan pengembangan infrastruktur pariwisata yang ramah lingkungan dan ramah budaya. Ini termasuk pembangunan aksesibilitas yang berkelanjutan, fasilitas pendukung yang ramah lingkungan, dan promosi penggunaan transportasi berkelanjutan. Penelitian oleh Gössling *et al.* (2020) membahas pentingnya infrastruktur pariwisata yang berkelanjutan dalam mendukung pertumbuhan pariwisata yang bertanggung jawab. Penting untuk memperhatikan tata kelola destinasi wisata yang efektif dan inklusif. Ini melibatkan kerjasama antara pemerintah, sektor swasta, masyarakat lokal, dan organisasi non-pemerintah dalam merancang kebijakan, mengelola sumber daya, dan mempromosikan destinasi. Menurut Timothy (2015), tata kelola yang baik adalah kunci keberhasilan dalam pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan.

## **2. Pengembangan Produk dan Pengalaman Wisata**

Pengembangan produk dan pengalaman wisata adalah aspek penting dalam pengelolaan destinasi pariwisata yang berkelanjutan. Hal ini melibatkan inovasi dalam menciptakan produk wisata yang menarik dan pengalaman yang memuaskan bagi pengunjung, sekaligus memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan budaya. Berdasarkan

penelitian yang dilakukan oleh Jamal dan Robinson (2012), pengembangan produk dan pengalaman wisata merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan daya tarik destinasi dan meningkatkan pendapatan pariwisata. Pertama, pengembangan produk dan pengalaman wisata melibatkan identifikasi keunikan dan potensi lokal dari destinasi tersebut. Melalui pemahaman mendalam tentang warisan budaya, alam, dan aktivitas lokal, destinasi pariwisata dapat mengembangkan produk wisata yang unik dan menarik bagi pengunjung (Volo, 2016).

Kedua, penting untuk menggabungkan aspek pendidikan dan keberlanjutan dalam pengembangan produk dan pengalaman wisata. Ini melibatkan pemberian informasi dan pemahaman kepada pengunjung tentang pentingnya melestarikan lingkungan dan budaya saat menikmati pengalaman wisata (Sharpley, 2018). Ketiga, pengembangan produk dan pengalaman wisata juga memerlukan kreativitas dalam menyusun paket wisata yang menarik dan beragam. Destinasi pariwisata perlu mengidentifikasi segmen pasar yang berbeda dan menyediakan berbagai jenis pengalaman wisata yang sesuai dengan minat dan preferensi pengunjung (Buhalis, 2016).

Keempat, penggunaan teknologi dan inovasi juga dapat meningkatkan pengalaman wisata. Dengan memanfaatkan teknologi seperti aplikasi seluler, *virtual reality*, dan *augmented reality*, destinasi pariwisata dapat meningkatkan interaksi dan keterlibatan pengunjung dalam pengalaman wisata (Xiang *et al.*, 2015). Kelima, penting untuk melibatkan komunitas lokal dalam pengembangan produk dan pengalaman wisata. Dengan mendorong partisipasi aktif dari masyarakat lokal, destinasi pariwisata dapat mengakses pengetahuan lokal yang berharga dan memastikan bahwa pengembangan produk wisata

memperhatikan kepentingan dan kebutuhan masyarakat setempat (Dredge & Gyimóthy, 2015).

Keenam, pengembangan produk dan pengalaman wisata harus dilakukan secara berkelanjutan. Destinasi pariwisata perlu memperhatikan dampak lingkungan dan sosial dari kegiatan pariwisata yang dikembangkan, serta memastikan bahwa produk dan pengalaman wisata tersebut tidak merusak keberlanjutan lingkungan dan budaya destinasi (Hall, 2017). Pengembangan produk dan pengalaman wisata merupakan strategi penting dalam meningkatkan daya tarik destinasi pariwisata dan meningkatkan pendapatan pariwisata secara berkelanjutan. Dengan memperhatikan keunikan lokal, pendidikan, kreativitas, teknologi, partisipasi komunitas, dan keberlanjutan, destinasi pariwisata dapat menciptakan pengalaman wisata yang memuaskan dan berkesan bagi pengunjung.

### **3. Pelestarian Budaya dan Warisan Lokal**

Pelestarian budaya dan warisan lokal merupakan aspek penting dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Hal ini tidak hanya mencakup pemeliharaan bangunan dan artefak bersejarah, tetapi juga praktik budaya, tradisi, dan pengetahuan lokal yang menjadi bagian integral dari identitas suatu destinasi pariwisata. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Timothy dan Boyd (2006), pelestarian budaya dan warisan lokal menjadi kunci dalam mempertahankan keaslian dan keunikan suatu destinasi pariwisata. Pertama, pelestarian budaya dan warisan lokal melibatkan dokumentasi, restorasi, dan pemeliharaan benda-benda bersejarah serta situs-situs budaya yang menjadi ciri khas destinasi pariwisata. Melalui upaya ini, destinasi pariwisata dapat

memastikan bahwa warisan budaya tetap terjaga dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang (Richards & Munsters, 2010).

Kedua, penting untuk melestarikan praktik budaya, tradisi, dan festival lokal yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat. Ini termasuk mempromosikan dan mendukung kegiatan budaya seperti pertunjukan seni tradisional, pameran kerajinan tangan, dan festival budaya yang memperkenalkan pengunjung pada warisan budaya yang hidup dan berkembang (Lennon & Foley, 2000). Ketiga, pelestarian budaya dan warisan lokal juga memerlukan pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan budaya. Melalui program pendidikan dan kesadaran masyarakat, destinasi pariwisata dapat meningkatkan penghargaan terhadap warisan budaya dan membangun keterlibatan masyarakat dalam upaya pelestariannya (UNWTO, 2018).

Keempat, penting untuk mengintegrasikan pelestarian budaya dan warisan lokal dalam pengembangan produk dan pengalaman wisata. Destinasi pariwisata dapat menghadirkan pengalaman yang mendalam bagi pengunjung dengan memperkenalkan pada kekayaan budaya dan warisan lokal melalui tur budaya, lokakarya kerajinan tangan, dan pengalaman imersif lainnya (Smith, 2010). Kelima, pelestarian budaya dan warisan lokal juga dapat menjadi sumber pendapatan ekonomi bagi masyarakat setempat. Dengan memanfaatkan warisan budaya sebagai aset pariwisata, masyarakat dapat mengembangkan usaha kreatif dan kerajinan tangan, serta menyediakan layanan panduan wisata dan kerajinan tradisional untuk wisatawan (Hitchcock *et al.*, 2013).

Keenam, penting untuk memperhatikan perlindungan hak kekayaan intelektual terkait dengan warisan budaya dan pengetahuan tradisional masyarakat setempat. Dalam konteks pariwisata, hal ini melibatkan kebijakan dan praktik yang mendukung pembagian manfaat

yang adil dan perlindungan terhadap pengetahuan lokal dari eksploitasi yang tidak adil (UNESCO, 2003). Pelestarian budaya dan warisan lokal merupakan bagian integral dari pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Dengan memperhatikan pemeliharaan benda-benda bersejarah, praktik budaya, pendidikan masyarakat, integrasi dalam produk wisata, pemanfaatan ekonomi lokal, dan perlindungan hak kekayaan intelektual, destinasi pariwisata dapat memastikan bahwa warisan budaya terjaga dengan baik sambil memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat.

#### **4. Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan dan Perencanaan**

Partisipasi dalam pengambilan keputusan dan perencanaan merupakan aspek penting dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Hal ini melibatkan keterlibatan aktif masyarakat setempat dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan terkait dengan pengembangan pariwisata di destinasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jamal & Getz (1995), partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan pariwisata dapat meningkatkan penghargaan terhadap kebutuhan dan aspirasi lokal, serta memastikan bahwa pengembangan pariwisata memperhatikan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pertama, partisipasi masyarakat dalam perencanaan pariwisata memungkinkan adanya inklusi berbagai kepentingan dan perspektif dalam pengambilan keputusan. Dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah lokal, masyarakat setempat, industri pariwisata, dan LSM, destinasi pariwisata dapat mengembangkan rencana yang lebih holistik dan berkelanjutan (Jamal & Getz, 1999).

Kedua, partisipasi masyarakat dapat meningkatkan tingkat penerimaan dan dukungan terhadap proyek pariwisata di tingkat lokal. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, proyek pariwisata dapat lebih mencerminkan kebutuhan, aspirasi, dan nilai-nilai masyarakat setempat, sehingga mengurangi potensi konflik dan resistensi terhadap pengembangan pariwisata (Bramwell & Lane, 1993). Ketiga, partisipasi masyarakat juga dapat meningkatkan keberlanjutan pariwisata dengan memperhitungkan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari pengembangan pariwisata. Dengan melibatkan masyarakat dalam evaluasi dan monitoring dampak pariwisata, destinasi pariwisata dapat merespons secara lebih efektif terhadap perubahan yang terjadi dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk menjaga keberlanjutan pariwisata (Fennell, 2002).

Keempat, partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan pariwisata dapat meningkatkan kapasitas lokal dalam manajemen pariwisata. Melalui pelatihan, pendidikan, dan pembangunan kapasitas lokal, masyarakat dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berperan aktif dalam pengelolaan pariwisata, serta meningkatkan kemandirian dan pemberdayaan ekonomi (Swarbrooke, 1999). Kelima, partisipasi masyarakat juga merupakan aspek penting dalam mempromosikan keadilan sosial dan kesetaraan dalam manfaat pariwisata. Dengan memastikan bahwa masyarakat lokal, terutama yang rentan dan terpinggirkan, memiliki akses yang adil terhadap manfaat ekonomi, sosial, dan budaya dari pariwisata, destinasi pariwisata dapat membantu mengurangi disparitas sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Hall, 2007).

## **B. Pendidikan dan Pemberdayaan untuk Meningkatkan Partisipasi**

Pendidikan dan pemberdayaan masyarakat lokal berperan kunci dalam meningkatkan partisipasi dalam pengembangan pariwisata. Melalui pendidikan dan kesempatan pemberdayaan, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang diperlukan untuk terlibat secara aktif dalam proses pengembangan pariwisata.

### **1. Pendidikan Formal dan Non-Formal**

Pendidikan formal dan non-formal berperan krusial dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gursoy dan Kendall (2006), pendidikan formal, seperti program studi pariwisata di perguruan tinggi, dapat memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang dibutuhkan bagi individu yang tertarik untuk berkontribusi dalam industri pariwisata. Di sisi lain, pendidikan non-formal, seperti pelatihan pariwisata yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pemerintah atau organisasi non-pemerintah, juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat setempat dalam pengembangan pariwisata.

Pendidikan formal, seperti program studi pariwisata di perguruan tinggi, memberikan landasan pengetahuan yang kuat bagi individu yang tertarik untuk berkarir dalam industri pariwisata. Menurut Gursoy dan Kendall (2006), program-program studi ini biasanya mencakup mata kuliah yang membahas topik-topik seperti manajemen pariwisata, pemasaran pariwisata, keberlanjutan pariwisata, dan aspek-aspek lain yang relevan dengan industri pariwisata. Dengan demikian, lulusan program-program studi pariwisata ini memiliki pemahaman yang

mendalam tentang dinamika dan tantangan dalam industri pariwisata, serta memiliki keterampilan yang diperlukan untuk berperan aktif dalam pengembangan destinasi pariwisata.

Pendidikan formal juga dapat berperan penting dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan dalam pengembangan pariwisata. Menurut Cohen (2015), perguruan tinggi dan universitas sering kali menyediakan program-program studi yang fokus pada aspek-aspek keberlanjutan dalam pariwisata, seperti ekowisata, pariwisata bertanggung jawab, dan manajemen destinasi berkelanjutan. Melalui mata kuliah dan penelitian dalam bidang ini, mahasiswa dapat memahami dampak pariwisata terhadap lingkungan, masyarakat, dan ekonomi, serta belajar tentang praktik-praktik terbaik dalam mempromosikan dan mengelola pariwisata secara berkelanjutan.

Pendidikan formal juga memiliki beberapa keterbatasan dalam konteks meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Salah satunya adalah akses terbatas bagi masyarakat setempat, terutama yang tinggal di daerah pedesaan atau daerah terpencil, untuk mengakses pendidikan tinggi. Hal ini dapat menjadi hambatan bagi yang tertarik untuk berkontribusi dalam pengembangan pariwisata tetapi tidak memiliki akses ke perguruan tinggi atau universitas yang menyelenggarakan program studi pariwisata.

Pendidikan non-formal, seperti pelatihan pariwisata yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pemerintah atau organisasi non-pemerintah, dapat menjadi alternatif yang lebih terjangkau dan mudah diakses bagi masyarakat setempat. Menurut Murphy dan Murphy (2004), pelatihan pariwisata ini sering kali menyediakan program-program yang dirancang khusus untuk memperkenalkan masyarakat setempat dengan konsep pariwisata berkelanjutan, meningkatkan keterampilan dalam

pengelolaan destinasi pariwisata, dan mempromosikan partisipasi aktif dalam industri pariwisata. Pendidikan non-formal juga dapat memberikan kesempatan bagi masyarakat setempat untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan praktis yang dibutuhkan untuk terlibat dalam sektor pariwisata, seperti keterampilan pemandu wisata, keterampilan manajemen destinasi, atau keterampilan dalam pemasaran pariwisata.

## **2. Kemitraan dengan Institusi Pendidikan dan Lembaga Pelatihan**

Kemitraan antara industri pariwisata dan institusi pendidikan serta lembaga pelatihan memiliki potensi besar untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Berdasarkan penelitian oleh Gursoy dan Kendall (2006), kerjasama antara industri pariwisata dengan perguruan tinggi dan lembaga pelatihan dapat menciptakan kesempatan bagi mahasiswa dan peserta pelatihan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang industri pariwisata serta memperoleh keterampilan yang dibutuhkan untuk berkarir dalam sektor pariwisata. Salah satu manfaat utama dari kemitraan ini adalah terciptanya program-program pendidikan yang relevan dengan kebutuhan industri pariwisata. Menurut Scheyvens *et al.* (2016), perguruan tinggi dan lembaga pelatihan dapat bekerja sama dengan industri pariwisata untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan pasar kerja. Ini dapat mencakup pengembangan mata kuliah praktis, penawaran magang, dan pelatihan profesional yang berorientasi pada kebutuhan industri pariwisata.

Kemitraan dengan institusi pendidikan dan lembaga pelatihan juga dapat membuka pintu bagi peluang kolaborasi dalam penelitian dan pengembangan. Menurut Faulkner dan Russell (2000), kerjasama antara

industri pariwisata dan akademisi dapat menghasilkan penelitian yang berorientasi pada kebutuhan industri, seperti penelitian pasar, analisis tren pariwisata, dan penelitian tentang dampak pariwisata terhadap lingkungan dan masyarakat setempat. Hal ini dapat memberikan manfaat ganda, yaitu memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pariwisata serta memberikan wawasan yang berharga bagi industri pariwisata dalam pengambilan keputusan strategis. Selain itu, kemitraan dengan institusi pendidikan dan lembaga pelatihan juga dapat meningkatkan akses masyarakat setempat terhadap pendidikan dan pelatihan pariwisata. Melalui program-program yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi dan lembaga pelatihan, masyarakat setempat dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk terlibat dalam sektor pariwisata, baik sebagai pekerja di industri pariwisata maupun sebagai pengusaha pariwisata mandiri.

Kemitraan antara industri pariwisata dan institusi pendidikan serta lembaga pelatihan juga dapat menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah kesenjangan antara kurikulum pendidikan dan kebutuhan industri pariwisata yang terus berkembang. Menurut Timothy dan Boyd (2003), kurikulum pendidikan pariwisata sering kali tertinggal dari perkembangan terkini dalam industri pariwisata, sehingga lulusan sering menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan pasar kerja. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk menyelaraskan kurikulum pendidikan dengan kebutuhan industri pariwisata. Selain itu, tantangan lainnya adalah kurangnya sumber daya dan infrastruktur yang memadai untuk mendukung program-program pendidikan dan pelatihan pariwisata. Terutama di daerah-daerah pedesaan atau daerah terpencil, akses terhadap pendidikan dan pelatihan

pariwisata mungkin terbatas karena keterbatasan infrastruktur, seperti transportasi dan teknologi informasi. Oleh karena itu, diperlukan investasi yang lebih besar dalam pengembangan infrastruktur pendidikan dan pelatihan pariwisata di tingkat lokal.

### **3. Pemberdayaan Ekonomi dan Kewirausahaan**

Pemberdayaan ekonomi dan kewirausahaan merupakan aspek penting dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif. Berdasarkan penelitian oleh Hall *et al.* (2012), pengembangan kewirausahaan di sektor pariwisata dapat menjadi motor penggerak ekonomi lokal, memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat, serta meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan. Melalui pemberdayaan ekonomi dan kewirausahaan, masyarakat setempat dapat menjadi bagian integral dari industri pariwisata dan mendapatkan manfaat yang lebih besar dari pertumbuhan sektor pariwisata. Salah satu pendekatan yang efektif dalam pemberdayaan ekonomi dan kewirausahaan adalah pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di sektor pariwisata. Menurut Saarinen dan Hottola (2011), UMKM memiliki potensi besar untuk menciptakan lapangan kerja lokal, meningkatkan pendapatan rumah tangga, serta mempromosikan keberlanjutan ekonomi lokal. Dengan memberikan dukungan kepada UMKM dalam sektor pariwisata, baik melalui pelatihan kewirausahaan, akses ke modal, atau promosi produk dan layanan, masyarakat setempat dapat meningkatkan daya saing dalam pasar pariwisata yang semakin kompetitif.

Pemberdayaan ekonomi dan kewirausahaan juga dapat dilakukan melalui pengembangan produk pariwisata berbasis lokal. Menurut Timothy dan Nyaupane (2009), pengembangan produk pariwisata

berbasis lokal, seperti wisata kuliner, kerajinan tangan, atau paket tur berbasis budaya, dapat meningkatkan nilai tambah ekonomi lokal dan memperluas distribusi manfaat pariwisata ke berbagai lapisan masyarakat. Dengan menggali potensi lokal dan mengembangkan produk pariwisata yang unik dan berbeda, masyarakat setempat dapat menarik wisatawan yang mencari pengalaman autentik dan berkesan. Namun, tantangan yang dihadapi dalam pemberdayaan ekonomi dan kewirausahaan di sektor pariwisata juga perlu diperhatikan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya akses terhadap modal dan sumber daya bagi UMKM di sektor pariwisata. Menurut Hall *et al.* (2012), akses terbatas terhadap modal dan sumber daya merupakan hambatan utama yang dihadapi oleh UMKM dalam mengembangkan usaha. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan aksesibilitas terhadap modal, baik melalui program pinjaman mikro atau kemitraan dengan lembaga keuangan lokal.

#### **4. Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan dan Perencanaan**

Kemitraan antara pemerintah, sektor swasta, dan organisasi non-pemerintah juga berperan dalam mendorong partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan perencanaan pariwisata. Menurut Ritchie *et al.* (2011), melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam proses perencanaan dapat menciptakan kesepakatan bersama dan memperkuat dukungan terhadap proyek pariwisata. Di Desa Wisata Ubud, Bali, misalnya, kemitraan antara pemerintah daerah, komunitas lokal, dan industri pariwisata telah berhasil dalam merumuskan rencana pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan memperhatikan kebutuhan masyarakat setempat. Selain itu, adanya mekanisme partisipatif seperti forum masyarakat dan pertemuan terbuka juga dapat

meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan perencanaan pariwisata. Menurut Weaver dan Lawton (2010), forum partisipatif memungkinkan masyarakat untuk menyampaikan aspirasi, keprihatinan, dan ide-ide tentang pengembangan pariwisata. Di Desa Wisata Borobudur, Jawa Tengah, misalnya, forum masyarakat yang diadakan secara rutin telah menjadi wadah bagi penduduk setempat untuk berdiskusi dan memberikan masukan tentang pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berdaya saing.

Tantangan dalam mendorong partisipasi masyarakat juga perlu diperhatikan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya partisipasi dalam pembangunan pariwisata. Menurut Jamal dan Stronza (2009), masyarakat yang kurang teredukasi tentang hak-haknya cenderung kurang aktif dalam proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya partisipasi dalam pembangunan pariwisata, baik melalui program pendidikan maupun kampanye informasi. Selain itu, ketidaksetaraan dalam akses terhadap informasi dan sumber daya juga dapat menjadi hambatan bagi partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan perencanaan pariwisata. Menurut Tosun dan Timothy (2003), kelompok masyarakat yang kurang memiliki akses terhadap pendidikan, teknologi, dan modal cenderung memiliki keterbatasan dalam menyampaikan aspirasi dan kebutuhan kepada pemerintah. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memastikan bahwa semua kelompok masyarakat memiliki akses yang sama terhadap informasi dan sumber daya yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan.

## **C. Pengelolaan Konflik dan Peningkatan Kesadaran Komunitas**

Pengelolaan konflik dan peningkatan kesadaran komunitas merupakan aspek penting dalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan harmonis. Dalam konteks ini, pengelolaan konflik merujuk pada penanganan konflik antara berbagai pemangku kepentingan yang mungkin timbul dalam pengembangan pariwisata, sementara peningkatan kesadaran komunitas berfokus pada upaya untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian, pengelolaan, dan pengembangan pariwisata. Berikut adalah beberapa poin pembahasan tentang pengelolaan konflik dan peningkatan kesadaran komunitas dalam konteks pariwisata:

### **1. Identifikasi dan Penanganan Konflik:**

Identifikasi dan penanganan konflik merupakan aspek penting dalam pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan. Saat mengembangkan destinasi pariwisata, berbagai pemangku kepentingan, seperti masyarakat lokal, industri pariwisata, dan pemerintah, seringkali memiliki tujuan dan kepentingan yang berbeda. Perbedaan ini dapat menyebabkan ketegangan dan konflik yang dapat menghambat pembangunan pariwisata dan berdampak negatif pada kesejahteraan masyarakat setempat serta kelestarian lingkungan. Pentingnya mengidentifikasi potensi konflik dalam pengembangan pariwisata tidak dapat dilebih-lebihkan. Dalam konteks ini, pendekatan partisipatif menjadi kunci. Melibatkan semua pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan dan perencanaan pariwisata dapat membantu mengungkap masalah yang mungkin tidak terdeteksi secara langsung oleh pihak luar. Dialog terbuka dan forum diskusi dapat digunakan untuk

memfasilitasi pertukaran informasi dan pemahaman yang lebih baik antara berbagai pihak terkait. Dengan mendengarkan aspirasi dan kekhawatiran masyarakat lokal, kita dapat mengidentifikasi potensi konflik yang dapat dihindari atau dikelola sebelumnya.

Pada upaya mengidentifikasi konflik yang mungkin timbul, peran pemerintah juga sangat penting. Pemerintah daerah harus berperan aktif dalam mengidentifikasi masalah potensial dan memfasilitasi dialog antara semua pemangku kepentingan terkait. Selain itu, pemerintah juga harus memastikan bahwa regulasi dan kebijakan yang diterapkan mendukung keseimbangan antara kepentingan pariwisata, perlindungan lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat setempat. Strategi komunikasi yang efektif juga menjadi kunci dalam penanganan konflik. Komunikasi yang terbuka, jujur, dan berkelanjutan antara berbagai pemangku kepentingan dapat membantu mengurangi ketegangan dan mispersepsi yang dapat memicu konflik. Membangun saluran komunikasi yang baik antara pemerintah, masyarakat lokal, dan industri pariwisata juga dapat membantu mempercepat penyelesaian konflik yang mungkin timbul.

## **2. Keterlibatan Partisipatif dalam Pengambilan Keputusan:**

Keterlibatan partisipatif masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan pariwisata menjadi semakin penting dalam upaya menciptakan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan tidak hanya memperkuat rasa memiliki terhadap pengembangan pariwisata, tetapi juga membantu mengidentifikasi kebutuhan, kekhawatiran, dan aspirasi masyarakat yang mungkin terabaikan jika hanya diputuskan oleh pihak-pihak eksternal. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan

pariwisata mencakup berbagai aspek, mulai dari pengidentifikasian potensi dan tantangan lokal, hingga perumusan kebijakan dan strategi pengembangan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jamal dan Getz (1995), keterlibatan masyarakat dalam tahap perencanaan pariwisata dapat menghasilkan keputusan yang lebih tepat dan berkelanjutan. Dengan memahami kebutuhan dan harapan masyarakat, pemerintah dan industri pariwisata dapat mengarahkan investasi dan sumber daya ke arah yang paling bermanfaat bagi semua pihak.

Melibatkan masyarakat lokal dalam implementasi kebijakan pariwisata juga memiliki dampak yang signifikan. Masyarakat lokal memiliki pengetahuan dan keterampilan yang penting dalam mengelola sumber daya alam dan budaya lokal dengan berkelanjutan. Dengan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan pengembangan pariwisata, kita dapat memastikan bahwa praktek-praktek yang dilakukan sesuai dengan kearifan lokal dan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian oleh Gursoy dan Rutherford (2004), yang menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam implementasi kebijakan pariwisata dapat meningkatkan tingkat kepuasan dan dukungan terhadap pembangunan pariwisata. Tidak hanya pada tahap perencanaan dan implementasi, evaluasi kebijakan pariwisata juga seharusnya melibatkan partisipasi masyarakat lokal. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses evaluasi, kita dapat mengevaluasi dampak kebijakan yang telah diimplementasikan dan mengidentifikasi perubahan atau penyesuaian yang diperlukan.



## **BAB IX**

# **EVALUASI DAN PENGUKURAN KEBERHASILAN**

---

Evaluasi dan pengukuran keberhasilan merupakan langkah penting dalam memahami dampak serta efektivitas program atau proyek pariwisata. Dengan menggunakan berbagai metode evaluasi, baik kuantitatif maupun kualitatif, kita dapat menilai sejauh mana tujuan dan target yang ditetapkan telah tercapai, serta mengidentifikasi area-area yang perlu perbaikan untuk meningkatkan keberlanjutan dan kinerja keseluruhan dari inisiatif pariwisata tersebut.

### **A. Indikator Keberhasilan dalam Membangun Identitas Desa**

Membangun identitas desa merupakan bagian integral dari pengembangan pariwisata desa. Identitas desa yang kuat dan menarik dapat menjadi daya tarik utama bagi wisatawan, membedakan desa dari destinasi lain, dan memperkuat ikatan antara masyarakat lokal dengan warisan budaya. Untuk menguraikan indikator keberhasilan dalam membangun identitas desa, akan dibahas beberapa aspek penting berdasarkan penelitian dan referensi yang valid.

#### **1. Penghargaan dan Pengakuan**

Penghargaan dan pengakuan eksternal merupakan aspek penting dalam mengevaluasi keberhasilan dalam membangun identitas desa melalui pariwisata. Desa-desa yang berhasil dalam mengembangkan

destinasi pariwisata yang menarik sering kali mendapatkan pengakuan dari lembaga atau organisasi pariwisata, baik di tingkat nasional maupun internasional. Misalnya, sebuah desa yang berhasil masuk ke dalam daftar destinasi wisata unggulan atau mendapatkan penghargaan tertentu atas upayanya dalam pelestarian lingkungan atau promosi pariwisata dapat menjadi bukti konkret atas keberhasilannya membangun identitas desa yang kuat. Penelitian yang dilakukan oleh Jamal dan Getz pada tahun 1999 membahas pentingnya pengakuan eksternal dalam meningkatkan reputasi dan citra destinasi pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghargaan dan pengakuan dari lembaga atau organisasi pariwisata dapat memberikan dorongan positif dalam meningkatkan minat wisatawan dan kepercayaan masyarakat terhadap destinasi tersebut. Dengan demikian, penghargaan dan pengakuan eksternal bukan hanya merupakan bentuk apresiasi, tetapi juga dapat berkontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan dan keberlanjutan pariwisata desa.

Penghargaan dan pengakuan eksternal juga dapat menjadi motivasi bagi desa-desa lainnya untuk mengejar standar kualitas yang tinggi dalam pengembangan pariwisata. Ketika sebuah desa berhasil mendapatkan pengakuan atas prestasinya, hal tersebut dapat menjadi inspirasi bagi desa-desa lain untuk meningkatkan upaya dalam membangun identitas melalui pariwisata. Dengan demikian, penghargaan dan pengakuan eksternal tidak hanya memperkuat identitas desa yang telah berhasil, tetapi juga memberikan dorongan bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan di berbagai wilayah. Namun, perlu diingat bahwa penghargaan dan pengakuan eksternal bukanlah satu-satunya indikator keberhasilan dalam membangun identitas desa melalui pariwisata. Meskipun prestasi tersebut penting dalam

meningkatkan citra dan reputasi desa sebagai destinasi wisata, evaluasi yang komprehensif juga perlu mempertimbangkan aspek-aspek lain seperti keberlanjutan lingkungan, dampak sosial, dan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan. Dengan memperhatikan berbagai aspek ini secara holistik, desa-desa dapat memastikan bahwa pengembangan pariwisata tidak hanya memberikan manfaat singkat, tetapi juga berkelanjutan dalam jangka panjang.

## **2. Keragaman Budaya**

Keragaman budaya merupakan faktor penting dalam mengevaluasi keberhasilan membangun identitas desa melalui pariwisata. Desa-desa yang berhasil dalam mempertahankan dan mempromosikan beragam aspek budaya, seperti tradisi, kesenian, kuliner, dan ritual keagamaan, sering kali memperoleh pengakuan sebagai destinasi yang unik dan menarik bagi wisatawan. Penelitian oleh Kirillova *et al.* (2017) membahas pentingnya keragaman budaya dalam memengaruhi daya tarik wisatawan terhadap suatu destinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisatawan cenderung tertarik untuk mengunjungi destinasi yang menawarkan pengalaman budaya yang beragam dan otentik. Desa-desa yang mampu mempertahankan warisan budaya secara autentik tidak hanya memperkuat identitas sebagai destinasi wisata, tetapi juga menciptakan pengalaman yang unik bagi pengunjung. Dengan menjaga tradisi, kesenian, dan kuliner lokal, desa-desa dapat menawarkan pengalaman yang berbeda dan memikat bagi wisatawan yang mencari keberagaman budaya. Melalui festival budaya, pertunjukan seni tradisional, dan *workshop* kerajinan lokal, desa-desa dapat memperkaya pengalaman wisatawan dan mempromosikan identitas budaya secara luas.

Untuk mencapai keberagaman budaya yang berkelanjutan, desa-desa juga perlu memperhatikan upaya pelestarian dan pengembangan budaya lokal. Penggunaan teknologi, komersialisasi, dan modernisasi dapat mengancam keberlangsungan warisan budaya tradisional. Oleh karena itu, desa-desa perlu mengambil langkah-langkah untuk melindungi dan mempromosikan warisan budaya secara bijaksana, sekaligus mengakomodasi perkembangan dan perubahan zaman. Dengan demikian, desa-desa dapat membangun identitas yang kuat dan berkelanjutan sambil tetap mempertahankan keragaman budaya. Keragaman budaya juga mencerminkan inklusivitas dan kedamaian dalam sebuah komunitas. Desa-desa yang menghargai dan merayakan keragaman budaya sering kali menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi pengunjung dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Dengan mempromosikan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman, desa-desa dapat menarik lebih banyak wisatawan yang tertarik untuk merasakan keindahan dan kekayaan budaya yang beragam.

### **3. Partisipasi Masyarakat**

Tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan dan promosi pariwisata berperan krusial dalam membentuk identitas desa. Ketika masyarakat lokal secara aktif terlibat dalam proses pengambilan keputusan terkait pariwisata, dapat memberikan wawasan yang berharga tentang kebutuhan, nilai-nilai, dan aspirasi komunitas. Hal ini menciptakan kesempatan untuk membangun identitas desa yang autentik, yang mencerminkan karakter dan kekayaan budaya serta sumber daya alam yang dimiliki oleh masyarakat. Gursoy dan Rutherford (2004) membahas pentingnya partisipasi masyarakat dalam pembentukan identitas destinasi pariwisata dalam penelitian. Partisipasi

masyarakat bukan hanya tentang memberikan suara dalam proses pengambilan keputusan, tetapi juga tentang keterlibatan aktif dalam kegiatan pengembangan dan promosi pariwisata. Melalui keterlibatan dalam inisiatif-inisiatif lokal, seperti festival budaya, pertunjukan seni, atau program pelatihan kerajinan tradisional, masyarakat dapat merasakan kepemilikan terhadap identitas desa sendiri.

Partisipasi masyarakat dalam promosi pariwisata dapat memberikan daya tarik tambahan bagi pengunjung. Ketika wisatawan melihat bahwa masyarakat lokal secara aktif terlibat dalam menyambut dan mengelola pariwisata, hal ini dapat menciptakan pengalaman yang lebih otentik dan berarti. Melalui interaksi langsung dengan penduduk lokal, wisatawan dapat lebih memahami kehidupan dan budaya lokal, yang pada gilirannya meningkatkan daya tarik dan kepercayaan terhadap destinasi. Dengan demikian, partisipasi masyarakat tidak hanya memengaruhi pembentukan identitas desa, tetapi juga memperkaya pengalaman wisatawan secara keseluruhan. Namun, untuk mencapai partisipasi yang efektif, diperlukan upaya nyata untuk memastikan bahwa semua segmen masyarakat memiliki akses yang sama terhadap kesempatan partisipasi. Inklusivitas dalam proses pengambilan keputusan dan peluang partisipasi penting untuk memastikan bahwa berbagai suara dan perspektif masyarakat tercermin dalam pengembangan pariwisata. Melalui pendekatan yang inklusif, desa dapat membangun identitas yang lebih beragam dan merepresentasikan kepentingan semua pemangku kepentingan secara adil dan merata.

#### **4. Pemeliharaan Lingkungan dan Warisan Budaya**

Upaya untuk memelihara lingkungan alam dan warisan budaya menjadi salah satu poin penting dalam menilai keberhasilan

pembangunan identitas desa melalui pariwisata. Desa yang mampu menjaga kelestarian lingkungan alam dan warisan budayanya cenderung menarik minat wisatawan yang mencari pengalaman autentik dan berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan oleh McKercher dan du Cros (2002) membahas bahwa pemeliharaan warisan budaya dan alam menjadi faktor kunci dalam membentuk identitas destinasi pariwisata yang berkelanjutan. Dalam konteks pariwisata, pemeliharaan lingkungan alam dan warisan budaya tidak hanya berdampak pada peningkatan daya tarik destinasi, tetapi juga berperan dalam menjaga keberlanjutan ekologis dan sosial. Desa-desa yang mengutamakan pemeliharaan lingkungan alam, seperti menjaga kebersihan pantai, mengelola limbah secara bertanggung jawab, dan melindungi ekosistem lokal, cenderung mendapatkan reputasi sebagai destinasi yang bertanggung jawab secara lingkungan. Hal ini sejalan dengan konsep pariwisata berkelanjutan yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kepentingan pariwisata dengan pelestarian alam.

Pemeliharaan warisan budaya juga menjadi aspek penting dalam membangun identitas desa melalui pariwisata. Desa-desa yang mempertahankan tradisi lokal, kerajinan tangan, upacara adat, dan seni pertunjukan tradisional tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan, tetapi juga memperkuat ikatan antara masyarakat lokal dengan identitas budaya sendiri. Penghargaan terhadap warisan budaya juga membantu menghargai keunikan dan kekayaan budaya lokal, sehingga dapat menjadi sumber daya penting dalam membangun citra destinasi pariwisata. Namun, tantangan yang mungkin dihadapi dalam upaya pemeliharaan lingkungan dan warisan budaya adalah adanya tekanan dari perkembangan pariwisata yang tidak terkendali. Lonjakan jumlah wisatawan, pengembangan infrastruktur pariwisata, dan

komersialisasi kebudayaan lokal dapat mengancam kelestarian lingkungan dan merusak warisan budaya. Oleh karena itu, penting bagi desa-desa wisata untuk mengadopsi pendekatan yang berkelanjutan dalam pengelolaan pariwisata, yang memprioritaskan pemeliharaan lingkungan dan warisan budaya sebagai bagian integral dari pengembangan identitas desa melalui pariwisata.

## **5. Pemasaran Berbasis Identitas**

Strategi pemasaran yang berfokus pada identitas desa merupakan salah satu aspek penting dalam menilai keberhasilan pembangunan identitas desa melalui pariwisata. Pemasaran yang efektif mampu menggambarkan cerita unik dan menarik tentang desa, serta mampu mempromosikan kekayaan budaya dan alamnya kepada khalayak yang tepat. Richards (2002) membahas bahwa pemasaran berbasis cerita dan identitas memiliki peran yang signifikan dalam membangun citra destinasi pariwisata. Dalam konteks ini, efektivitas pemasaran dapat diukur dari sejauh mana strategi pemasaran mampu menyampaikan cerita dan nilai-nilai yang mewakili identitas desa kepada wisatawan potensial. Strategi pemasaran yang sukses akan mampu menarik perhatian wisatawan yang memiliki minat dan nilai yang sejalan dengan identitas desa. Dalam hal ini, penekanan pada kekayaan budaya dan alam desa, seperti tradisi lokal, kesenian, kuliner khas, serta keindahan alamnya, dapat menjadi daya tarik utama yang disampaikan kepada target pasar. Melalui pemasaran yang tepat, desa dapat menarik segmen wisatawan yang memiliki minat spesifik terhadap pengalaman autentik dan keberagaman budaya.

Pemasaran berbasis identitas juga dapat membantu desa untuk membedakan diri dari destinasi pariwisata lainnya. Dengan menonjolkan

cerita dan elemen unik yang mencerminkan identitas desa, desa dapat menarik perhatian wisatawan yang mencari pengalaman yang berbeda dan tidak konvensional. Strategi pemasaran yang berhasil akan menciptakan citra yang kuat dan konsisten tentang desa sebagai destinasi pariwisata yang unik dan menarik. Namun, tantangan dalam pemasaran berbasis identitas juga dapat muncul, terutama terkait dengan pengelolaan merek dan citra destinasi. Desa perlu memastikan bahwa pemasaran sesuai dengan nilai-nilai dan keunikan desa, serta mampu mencapai target pasar yang tepat. Selain itu, konsistensi dalam menyampaikan cerita dan identitas desa melalui berbagai saluran pemasaran juga merupakan faktor penting dalam membangun citra destinasi yang kuat dan terpercaya.

## **B. Metode Evaluasi Dampak Pariwisata terhadap Identitas Desa**

Metode evaluasi dampak pariwisata terhadap identitas desa merupakan langkah krusial dalam memahami pengaruh pariwisata terhadap keberlangsungan budaya dan sosial masyarakat lokal. Berbagai pendekatan dan teknik evaluasi dapat diterapkan untuk mengukur sejauh mana pariwisata mempengaruhi identitas desa. Berikut adalah beberapa metode evaluasi yang dapat digunakan:

1. Survei dan Wawancara: Pendekatan kualitatif seperti survei dan wawancara dapat digunakan untuk mendapatkan pandangan langsung dari masyarakat lokal tentang bagaimana pariwisata telah mempengaruhi identitas desa. Dengan mewawancarai penduduk setempat, pengelola pariwisata, dan pemangku kepentingan lainnya, informasi yang berharga dapat diperoleh

tentang perubahan dalam nilai-nilai budaya, tradisi, dan norma sosial.

2. Analisis Dokumen dan Arsip: Melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen sejarah, budaya, dan sosial, serta laporan pariwisata dan dokumentasi lainnya, dapat membantu dalam memahami evolusi identitas desa seiring waktu. Ini dapat mencakup dokumen-dokumen seperti arsip sejarah, literatur lokal, panduan pariwisata, dan materi promosi destinasi.
3. Pemantauan Media Sosial: Mengamati aktivitas dan diskusi di media sosial tentang desa wisata dan pengalaman wisatawan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana identitas desa dipresentasikan dan dipahami oleh pengunjung. Analisis sentimen dan konten media sosial dapat memberikan gambaran tentang bagaimana pariwisata mempengaruhi persepsi masyarakat tentang identitas desa.
4. Indikator Kinerja Pariwisata: Penggunaan indikator kinerja pariwisata yang relevan, seperti jumlah kunjungan, tingkat kepuasan wisatawan, pendapatan pariwisata, dan dampak ekonomi lokal, dapat memberikan pemahaman tentang efek pariwisata terhadap identitas desa. Namun, perlu diingat bahwa indikator ini tidak selalu mencerminkan dampak secara langsung terhadap identitas budaya.
5. Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*): Menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT) terkait pariwisata dalam konteks identitas desa dapat memberikan pemahaman menyeluruh tentang faktor-faktor yang mempengaruhi identitas tersebut. Ini dapat membantu

dalam merancang strategi pengembangan pariwisata yang mempertahankan dan memperkuat identitas desa.

6. **Studi Kasus Komparatif:** Melakukan studi kasus komparatif antara desa-desa wisata yang memiliki pendekatan pengembangan yang berbeda dapat membantu dalam memahami dampak pariwisata terhadap identitas desa. Dengan membandingkan kasus-kasus ini, dapat diidentifikasi praktik terbaik dan tantangan yang dihadapi dalam membangun identitas desa melalui pariwisata.
7. **Workshop dan Diskusi Fokus:** Mengadakan *workshop* atau diskusi fokus dengan berbagai pemangku kepentingan lokal, termasuk penduduk desa, pemilik usaha pariwisata, pemerintah setempat, dan lembaga masyarakat, dapat membantu dalam merumuskan pemahaman bersama tentang identitas desa dan bagaimana pariwisata mempengaruhinya.

Dengan menggunakan kombinasi metode-metode ini, evaluasi dampak pariwisata terhadap identitas desa dapat dilakukan secara holistik dan menyeluruh, memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih baik dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan memperkuat identitas lokal.

### **C. Rekomendasi untuk Peningkatan Berkelanjutan**

Untuk meningkatkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan memperkuat identitas desa, berikut adalah beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan:

1. **Penguatan Partisipasi Masyarakat:** Melibatkan masyarakat secara aktif dalam pengambilan keputusan dan pengembangan program

pariwisata. Ini bisa dilakukan melalui forum komunitas, pertemuan terbuka, atau mekanisme partisipatif lainnya untuk memungkinkan masyarakat lokal berkontribusi pada pembangunan pariwisata yang sesuai dengan nilai dan kepentingan.

2. Pengembangan Program Pendidikan dan Pelatihan: Menyediakan pelatihan dan pendidikan bagi masyarakat lokal tentang manajemen pariwisata yang berkelanjutan, pelestarian budaya, dan keterampilan lain yang diperlukan untuk terlibat dalam industri pariwisata. Ini dapat membantu memperkuat kapasitas lokal untuk mengelola pariwisata dengan baik sambil mempertahankan identitas budaya.
3. Penggunaan Teknologi untuk Pemberdayaan Lokal: Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk memberdayakan masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata. Ini bisa termasuk pembangunan platform daring untuk promosi pariwisata lokal, pelatihan *online*, atau aplikasi yang memfasilitasi partisipasi masyarakat dalam manajemen destinasi.
4. Kolaborasi dengan Institusi Pendidikan dan Penelitian: Mengembangkan kemitraan dengan institusi pendidikan dan penelitian untuk melakukan penelitian tentang dampak pariwisata terhadap identitas desa, serta untuk mendukung program pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat lokal. Ini dapat membantu dalam pengembangan solusi yang berbasis bukti dan inovatif untuk tantangan pariwisata.
5. Promosi Pariwisata Bertanggung Jawab: Mengadopsi strategi promosi pariwisata yang bertanggung jawab dan berkelanjutan, yang memperkuat citra desa sebagai destinasi yang

memperhatikan kelestarian lingkungan, budaya, dan sosial. Ini bisa melibatkan kampanye promosi yang menekankan pentingnya menjaga dan menghormati warisan budaya dan alam desa.

6. Pengembangan Produk Pariwisata Berbasis Budaya: Merancang dan mengembangkan produk pariwisata yang berfokus pada warisan budaya dan tradisi lokal, seperti tur kuliner, *workshop* kerajinan tradisional, atau festival budaya. Ini dapat membantu dalam memperkuat identitas desa sambil menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat lokal.
7. Pengelolaan Konflik dengan Bijaksana: Mengidentifikasi potensi konflik antara kepentingan pariwisata dan masyarakat lokal, dan mengadopsi pendekatan dialogis dan inklusif untuk menangani konflik tersebut. Ini melibatkan memfasilitasi komunikasi terbuka antara semua pihak terkait dan mencari solusi yang menguntungkan bagi semua pihak.

Dengan menerapkan rekomendasi ini secara holistik dan berkelanjutan, diharapkan desa-desa wisata dapat memperkuat identitas sambil membangun industri pariwisata yang berkelanjutan dan memihak pada masyarakat lokal.



## BAB X

# KESIMPULAN

---

---

Buku "Membangun Identitas Desa Melalui Pariwisata: Penciptaan Daya Tarik dan Berkelanjutan" merupakan kontribusi yang berharga dalam pemahaman tentang peran pariwisata dalam memperkuat identitas lokal sambil memastikan keberlanjutan lingkungan dan budaya. Melalui pembahasan yang mendalam tentang strategi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, buku ini mengilustrasikan bagaimana pariwisata dapat menjadi alat untuk menghidupkan kembali dan memperkuat identitas desa. Dengan menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat lokal, pembangunan kapasitas, dan kolaborasi lintas sektor, buku ini menggarisbawahi bahwa pembangunan pariwisata yang berhasil memerlukan pendekatan holistik dan inklusif.

Pembahasan tentang pemanfaatan potensi lokal dan budaya sebagai daya tarik pariwisata membahas pentingnya memahami keunikan setiap destinasi. Dengan menggali warisan budaya, tradisi lokal, dan kearifan lokal, desa-desa dapat menciptakan pengalaman pariwisata yang autentik dan memikat bagi pengunjung. Namun, pentingnya pelestarian lingkungan dan penanganan konflik dengan bijaksana juga ditekankan sebagai bagian integral dari pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Selain itu, buku ini membahas peran penting kolaborasi antara pemerintah, industri pariwisata, masyarakat lokal, dan sektor lainnya dalam mencapai pembangunan pariwisata yang berhasil. Dengan membangun kemitraan yang kuat dan meletakkan dasar

yang inklusif, desa-desa dapat mengatasi tantangan dan memaksimalkan peluang yang terkait dengan pengembangan pariwisata.

Meskipun demikian, buku ini juga mengakui bahwa pembangunan pariwisata tidak terlepas dari tantangan. Konflik kepentingan, pengelolaan sumber daya yang kurang berkelanjutan, dan tantangan ekonomi seringkali menjadi halangan dalam perjalanan menuju pembangunan pariwisata yang berhasil. Oleh karena itu, rekomendasi praktis yang disajikan dalam buku ini, seperti pelatihan, pendidikan, dan strategi promosi bertanggung jawab, menjadi kunci dalam memastikan bahwa pariwisata dapat menjadi kekuatan positif dalam memperkuat identitas desa sambil memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

---

- Bintarto. (1983). Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya.
- Bramwell, B., & Lane, B. (1993). *Sustainable Tourism: An evolving global approach*. *Journal of Sustainable Tourism*, 1(1), 1-5.
- Bramwell, B., & Lane, B. (Eds.). (2013). *Tourism collaboration and partnerships: Politics, practice and sustainability*. Channel View Publications.
- Buckley, R. (2012). *Sustainable Tourism: Research and Reality*.
- Buhalis, D. (2000). *Marketing the Competitive Destination of the Future*.
- Buhalis, D. (2016). The strategic impact of the Internet on the tourism industry. In *Information and Communication Technologies in Tourism 2016* (pp. 47-58). Springer.
- Buhalis, D. (2019). *Technology and Tourism: Drivers for Change*.
- Buhalis, D., & Costa, C. (2006). *Tourism Business Frontiers: Consumers, Products and Industry*.
- Buhalis, D., & Darcy, S. (2011). *Accessible Tourism: Concepts and Issues*.
- Buhalis, D., & Darcy, S. (2011). Strategic use of information technologies in the tourism industry. In M. Sigala & L. Mich (Eds.), *Information and Communication Technologies in Tourism 2011* (pp. 1-12). Springer.
- Cohen, E. (2015). *Tourism and sustainability: Development, globalisation and new tourism in the third world*. Routledge.
- Cohen, E., & Buzinde, C. N. (2015). *Understanding and managing tourism impacts: An integrated approach*. Routledge.

- Dredge, D., & Gyimóthy, S. (2015). Collaborative economy in the tourism industry. *Annals of Tourism Research*, 57, 236-253.
- Faulkner, B., & Russell, R. (2000). Managing for success: Cultural *Heritage Tourism* in New Zealand. *International Journal of Tourism Research*, 2(2), 111-121.
- Fennell, D. A. (2002). *Ecotourism: An introduction*. Routledge.
- Gai, D. P., Witjaksono, A., & Maulida, R. (2020). *Perencanaan dan Pengembangan Desa*. Pustaka Pelajar.
- Gao, J., Wang, D., & Bai, Y. (2019). Community Participation in Tourism Planning: The Case of a Rural Destination in China. *Sustainability*, 11(15), 4089.
- Gartner (2014). *Tourism development: Principles, processes, and policies*.
- Gössling, S., Scott, D., & Hall, C. M. (Eds.). (2020). *Tourism and water*. Channel View Publications.
- Gursoy, D., & Kendall, K. W. (2006). Hosting exchange students as a form of tourism: An analysis of US residents' perceptions. *Tourism Management*, 27(4), 747-756.
- Gursoy, D., & Rutherford, D. G. (2004). Host attitudes toward tourism: An improved structural model. *Annals of Tourism Research*, 31(3), 495-516.
- Hall, C. M. (2007). *Pro-poor tourism: Who benefits? Perspectives on tourism and poverty reduction*. Channel View Publications.
- Hall, C. M. (2008). *Tourism planning: Policies, processes and relationships*. Pearson Education.
- Hall, C. M. (2017). *Tourism and sustainable development: Goals, issues, and challenges*. Routledge.

- Hall, C. M., & Page, S. J. (2014). *The geography of tourism and recreation: Environment, place and space*. Routledge.
- Hall, D., & Lew, A. A. (2009). *Tourism and Sustainable Community Development*. Routledge.
- Hitchcock, M., King, V. T., & Parnwell, M. J. (2013). *Heritage Tourism in Southeast Asia*. NUS Press.
- Holden, A. (2016). *Environment and Tourism*. Routledge.
- Honey, M. (2008). *Ecotourism and sustainable development: Who owns paradise?* (2nd ed.). Island Press.
- Ife, J. (2013). *Community Development in an Uncertain World*. Cambridge University Press.
- Jamal, T. B., & Getz, D. (1995). Collaboration theory and community tourism planning. *Annals of Tourism Research*, 22(1), 186-204.
- Jamal, T. B., & Getz, D. (1999). Community roundtables for tourism-related conflicts. *Annals of Tourism Research*, 26(3), 629-644.
- Jamal, T. B., & Getz, D. (1999). *Community-Based Tourism: A Handbook for Success*.
- Jamal, T. B., & Getz, D. (2009). Community roundtables for tourism-related conflicts: Bridging the divide between theory and practice. *Journal of Sustainable Tourism*, 17(2), 169-188.
- Jamal, T. B., & Stronza, A. L. (2009). Collaboration theory and tourism practice in protected areas: *Stakeholders*, structuring and sustainability. *Journal of Sustainable Tourism*, 17(2), 169-189.
- Jamal, T., & Getz, D. (2009). *Community-Based Tourism: A Handbook for Success*.
- Jamal, T., & Robinson, M. (2016). *The SAGE Handbook of Tourism Studies*.
- Jamal, T., & Stronza, A. (2009). *Collaborative Community Tourism*.

- Kartohadikusumo, S. (1953). Desa.
- Khairudin. (2016). Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa.
- Kirillova, K., Fu, X., & Lehto, X. (2017). Cultural value co-creation in tourism destinations: An empirical assessment of a UNESCO World Heritage Site. *Tourism Management*, 62, 73-88.
- Lennon, J. J., & Foley, M. A. (2000). Dark tourism: The attraction of death and disaster. Cengage Learning EMEA.
- McCool, S. F., & Moisey, R. N. (2008). *Tourism, Recreation and Sustainability: Linking Culture and the Environment*.
- McCool, S. F., & Moisey, R. N. (2008). Tourism, recreation, and sustainability: Linking culture and the environment. CABI.
- McKercher, B., & du Cros, H. (2002). Testing a cultural tourism typology. *International Journal of Tourism Research*, 4(1), 29-45.
- Murphy, P. E., & Murphy, W. D. (2004). Destination management and quality: Managing the visitor economy. CABI.
- Pearce, D. (2005). *Tourism Today: A Geographical Analysis*.
- Pearce, D. (2011). *Tourism Today: A Geographical Analysis*.
- Pfarr, C., Hosany, S., & Fyall, A. (2019). Destination management organizations: Challenges and prospects. In *Destination Management and Marketing: Breakthroughs in Research and Practice* (pp. 145-169). IGI Global.
- Richards, G. (2002). Gastronomy: An essential ingredient in tourism production and consumption? In M. Robinson, P. Long, & R. Evans (Eds.), *Tourism and gastronomy* (pp. 3-20). Routledge.
- Richards, G. (2016). *Cultural Tourism: Global and Local Perspectives*.
- Richards, G. (2016). *Tourism and Poverty Reduction*.

- Richards, G. (2019). *Cultural Tourism: A Strategic Focus*.
- Richards, G., & Munsters, W. (2010). *Cultural Tourism Research Methods*. CABI.
- Ritchie, B. W., & Crouch, G. I. (2000). *The competitive destination: A Sustainable Tourism perspective*. Cabi.
- Ritchie, B. W., Crouch, G. I., & Hudson, S. (2011). Identifying and understanding *stakeholder* influences in planning for *Sustainable Tourism*. *Tourism Management*, 32(2), 207-220.
- Saarinen, J., & Hottola, P. (2011). *Sustainable Tourism* development in rural destinations: *Stakeholder* perspectives on collaboration and conflicts in Finnish tourism regions. *Scandinavian Journal of Hospitality and Tourism*, 11(4), 447-467.
- Scheyvens, R., Higgins-Desbiolles, F., & McDonald, M. (2016). *Sustainable Tourism* entrepreneurship in developing countries: The case of Timor-Leste. *Tourism Recreation Research*, 41(3), 267-280.
- Sharpley, R. (2018). Teaching tourism: A space for critical pedagogy? *Tourism Geographies*, 20(1), 139-143.
- Smith, M. K. (2010). *Issues in cultural tourism studies*. Routledge.
- Smith, V. L. (2003). *Cultural Tourism: Global and Local Perspectives*.
- Stabler, M., & Sharpley, R. (2016). *Tourism Management and Sustainable Development*.
- Swarbrooke, J. (1999). *Sustainable Tourism management*. CABI.
- Timothy, D. J. (2015). *Heritage Tourism and governance*. Routledge.
- Timothy, D. J., & Boyd, S. W. (2003). *Heritage Tourism* in the 21st century: Valued traditions and new perspectives. *Journal of Heritage Tourism*, 1(1), 1-16.

- Timothy, D. J., & Boyd, S. W. (2015). *Tourism, Poverty and Development*.
- Timothy, D. J., & Boyd, S. W. (2015). *Tourism, Poverty and Development*.
- Timothy, D. J., & Nyaupane, G. P. (2017). *Cultural Heritage and Tourism in the Developing World: A Regional Perspective*. Routledge.
- Timothy, D. J., & Nyaupane, G. P. (2017). Cultural heritage and tourism in the developing world.
- Tosun, C., & Timothy, D. J. (2003). Arguments for Community Participation in the Development Process: A Case Study of Northern Cyprus. *International Journal of Tourism Research*, 5(1), 29-44.
- UNESCO. (2003). Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage. Retrieved from: <https://ich.unesco.org/en/convention>
- UNWTO. (2015). *Sustainable Tourism for development* guidebook. World Tourism Organization.
- UNWTO. (2018). Cultural Tourism: Local Communities as custodians of authenticity. Retrieved from: <https://www.e-unwto.org/doi/pdf/10.18111/9789284419881>
- Volo, S. (2016). *Tourism and regional development: New pathways*. Routledge.
- Weaver, D. B. (2016). *Sustainable Tourism*. Routledge.
- Weaver, D., & Lawton, L. J. (2010). Overnight Ecotourist Market and Product Segmentation in the Monteverde Region of Costa Rica. *Journal of Sustainable Tourism*, 18(8), 977-994.

- Weil, M., & Ohmer, M. L. (Eds.). (2013). *Sustainable Community Development: Studies in Economic, Environmental, and Cultural Revitalization*. CRC Press.
- Xiang, Z., Du, Q., Ma, Y., & Fan, W. (2015). A comparative analysis of major *online* review platforms: Implications for social media analytics in hospitality and tourism. *Tourism Management*, 47, 51-65.



# GLOSARIUM

---

<b>Akademisi</b>	Seseorang yang terlibat dalam penelitian atau pengajaran di institusi akademis.
<b>Berkelanjutan</b>	Mampu bertahan atau berlangsung dalam jangka waktu yang lama tanpa merusak lingkungan alam atau sumber daya.
<b>Budaya</b>	Pola-pola perilaku, kepercayaan, nilai, dan tradisi yang dimiliki dan dipraktikkan oleh suatu kelompok masyarakat.
<b>Dampak</b>	Efek atau pengaruh yang dihasilkan dari suatu tindakan atau peristiwa.
<b>Desa</b>	Sebuah wilayah kecil yang terdiri dari rumah-rumah dan tanah pertanian, biasanya memiliki populasi yang lebih kecil daripada kota.
<b>Destinasi</b>	Tempat atau wilayah yang menjadi tujuan wisata bagi pengunjung dari luar.
<b>Ekonomi</b>	Ilmu yang mempelajari produksi, distribusi, dan konsumsi kekayaan materi dan sumber daya.
<b>Identitas</b>	Kumpulan ciri-ciri yang membedakan satu entitas dari yang lain, mencakup nilai-nilai, budaya, dan atribut yang unik.
<b>Kelestarian</b>	Pemeliharaan atau pelestarian lingkungan alam dan sumber daya alam untuk kepentingan masa depan.
<b>Komunitas</b>	Sebuah kelompok individu yang tinggal atau bekerja bersama dalam suatu wilayah tertentu atau memiliki kepentingan atau tujuan yang sama.

<b>Konseptual</b>	Terkait dengan ide atau konsep yang bersifat abstrak atau teoretis, bukan sesuatu yang konkret atau fisik.
<b>Lingkungan</b>	Sekitaran fisik dan biologis di mana suatu organisme hidup, termasuk unsur-unsur alam seperti udara, air, tanah, dan flora serta fauna.
<b>Pariwisata</b>	Industri atau kegiatan yang melibatkan perjalanan dan kunjungan wisatawan ke tempat-tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, belajar, atau pengalaman budaya.
<b>Pembangunan</b>	Proses peningkatan infrastruktur, ekonomi, dan sosial dalam suatu wilayah atau negara.
<b>Sosial</b>	Terkait dengan interaksi antara individu-individu atau kelompok-kelompok dalam masyarakat.
<b>Strategi</b>	Rencana atau tindakan sistematis yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu.

# INDEKS

---

## A

akademik · 117  
aksesibilitas · 12, 59, 67, 102,  
103, 107, 113, 136, 143, 153,  
166

---

## D

digitalisasi · 122  
disparitas · 160  
distribusi · 30, 91, 97, 98, 99,  
104, 166, 197

---

## E

ekonomi · i, 2, 4, 5, 9, 13, 16, 21,  
22, 23, 24, 26, 27, 34, 36, 37,  
40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 48,  
53, 56, 60, 61, 62, 67, 68, 75,  
76, 77, 78, 79, 84, 88, 90, 91,  
93, 95, 96, 97, 98, 99, 104,  
108, 109, 110, 112, 113, 115,  
117, 125, 126, 128, 137, 138,  
139, 146, 151, 152, 153, 157,

158, 159, 160, 162, 165, 166,  
183, 186, 188, 198, 203

entitas · 22, 38, 116, 197

etnis · 27

---

## F

finansial · 10, 26, 47, 107

fleksibilitas · 113, 114, 115

fluktuasi · 98, 112

---

## G

geografis · 21, 22, 23, 24, 26, 31

globalisasi · 19, 75, 84, 139

---

## I

implikasi · 88, 91, 153

inflasi · 153

infrastruktur · 8, 10, 12, 13, 17,  
26, 42, 43, 59, 60, 63, 64, 66,  
67, 90, 91, 96, 100, 101, 102,  
103, 113, 116, 117, 121, 123,  
130, 133, 135, 136, 138, 141,

142, 143, 144, 147, 153, 164,  
180, 198  
inklusif · 33, 34, 44, 47, 89, 90,  
97, 99, 110, 115, 153, 165,  
177, 178, 186, 187, 188  
inovatif · 18, 69, 121, 125, 135,  
185  
integrasi · 101, 158  
integritas · 1, 3  
interaktif · 70  
investasi · 3, 10, 13, 59, 62, 89,  
113, 117, 147, 165, 171  
investor · 104

---

## **K**

kolaborasi · 11, 17, 19, 25, 36,  
55, 58, 69, 116, 117, 118, 121,  
134, 147, 163, 187, 188  
komparatif · 183  
komprehensif · 53, 100, 104,  
122, 149, 175  
konkret · 41, 103, 104, 110, 122,  
174, 198  
konsistensi · 181

---

## **N**

negosiasi · 97

---

## **O**

otoritas · 22

---

## **P**

politik · 3, 22, 27, 28  
populasi · 27, 197

---

## **R**

regulasi · 8, 76, 77, 108, 116,  
170  
relevansi · 107, 140

---

## **S**

stakeholder · 58, 194  
*sustainability* · 189, 190, 192,  
193

---

## **T**

teoretis · 198  
transformasi · 27  
transparansi · 129

---

## **V**

varietas · 123

---

**W**

*workshop* · 15, 44, 45, 49, 53,  
72, 79, 83, 121, 176, 184, 186



## BIOGRAFI PENULIS



### **Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT**

Lahir di Malang, 08 September 1959. Lulus S1 Jurusan Teknik Planologi Institut Teknologi Bandung, Lulus S2 Program Magister Arsitektur/Perancangan kota Institut Teknologi Sepuluh Nopember, dan Lulus S3 Program Doktor Arsitektur Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Saat ini sebagai Dosen di Institut Teknologi Nasional (ITN) Malang pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota. Anggota Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia (IAP): Ahli Utama



### **Wiyanto Maksimilianus Gai, M. Si.**

Lahir di Nangapanda, Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur tanggal 16 Januari 1988. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Nasional (ITN) Malang. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Teknik Arsitektur/Perencanaan Wilayah dan Kota ITN Malang dan melanjutkan S2 pada Magister Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan Universitas Brawijaya Malang. Penulis pernah menempuh pendidikan non-gelar pada *Credit Earning Program* (CEP) di Universitas Indonesia pada Program Kajian Pengembangan Perkotaan. Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan Doktorat (S3) pada Program Studi Ilmu Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan, pada IPB University. Penulis merupakan anggota dan pengurus Ikatan Ahli Perencana (IAP) Jawa Timur dan merupakan tenaga ahli tersertifikasi ahli utama.



**Arief Setijawan, ST., MT**

Lahir di Malang, 14 Mei 1972. Lulus S1 Jurusan Teknik Planologi Institut Teknologi Nasional Malang, Lulus S2 Program Magister Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Gadjahmada Yogyakarta. Saat ini sebagai dosen di Institut Teknologi Nasional (ITN) Malang pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota. Anggota Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia (IAP): Ahli Utama



**Ida Soewarni, ST., MT**

Lahir di Jember, 15 Oktober 1966. Lulus S1 Jurusan Teknik Planologi Institut Teknologi Nasional Malang, Lulus S2 Program Magister Teknik Sipil/Minat Perencanaan Wilayah dan Kota. Saat ini sebagai dosen di Institut Teknologi Nasional (ITN) Malang pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota. Anggota Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia (IAP): Ahli Madya

Buku Referensi

MEMBANGUN IDENTITAS

# DESA

MELALUI PARIWISATA

Buku referensi "Membangun Identitas Desa Melalui Pariwisata: Penciptaan Daya Tarik dan Berkelanjutan" menggali peran penting pariwisata dalam memperkaya identitas lokal. buku ini membahas strategi-strategi yang memperkuat daya tarik pariwisata desa sambil menjaga kelestarian budaya dan lingkungan. Dari konsep hingga studi kasus, buku ini menawarkan wawasan mendalam tentang bagaimana membangun pariwisata desa yang berkelanjutan dan memikat. Dengan fokus pada dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan, buku ini tidak hanya menjadi panduan bagi akademisi dan praktisi, tetapi juga menjadi inspirasi bagi komunitas lokal yang ingin mengembangkan destinasi pariwisata yang autentik dan berdampak positif.



 [mediapenerbitindonesia.com](http://mediapenerbitindonesia.com)

 +6281362150605

 Penerbit Idn

 @pt.mediapenerbitidn

ISBN 978-623-8649-32-7

